

**PROFIL KELAUTAN DAN PERIKANAN
PROVINSI BANTEN
UNTUK Mendukung INDUSTRIALISASI KP**



**Pusat Data, Statistik dan Informasi
Sekretariat Jenderal
Kementerian Kelautan dan Perikanan**

**PROFIL KELAUTAN DAN PERIKANAN
PROVINSI BANTEN
UNTUK Mendukung INDUSTRIALISASI KP**

- Naskah** : Pusat Data, Statistik dan Informasi
- Tim Penyusun** :
1. Ir. Anang Noegroho, M.EM.
 2. Ismayanti, DFM, DEA
 3. Rennisca Ray Damanti, S.Pi, MA, M.Eng
 4. Mareta Nirmalanti, S.Pi, M.Si
 5. Krisna Fery Rahmantlya, S.Si
 6. Anggie Destiti Asianto, S.Si
 7. Hermina Nainggolan, S.Kom
 8. Walim Abdul Somad, A.Md
 9. Tri Wahyuni, S.Kom
 10. Dr. Ir. Eko Sri Wiyono, M.Si
 11. Dr. Ir. Sugeng Hari Wisudo, M.Si
 12. Dr. Ir. Agus Oman Sudrajat, M.Si
 13. Dr. Joko Santoso, M.Si
 14. Dr. Mahmud Effendi
 15. Shinta Yuniarta, S.Pi, M.Si
 16. Nandi Sukri, S.Pi, M.Si
 17. Agustin Ross, S.Pi, M.Si
 18. Paul Hultera, S.Pi
 19. Muhammad Ahya Rafiuddin, S.Pi
 20. Ani Rahmawati, S.Pi
 21. Yulfiperus
- Publikasi** : Pusat Data, Statistik dan Informasi
- Ukuran Buku** : 14,8 cm x 21 cm
- Jumlah Halaman:** xxxii + 252 halaman

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten Untuk Mendukung Industrialisasi KP ini dapat kami selesaikan.

Publikasi ini menyajikan data dan informasi kelautan dan perikanan Provinsi Banten Untuk Mendukung Industrialisasi KP yang merupakan salah satu lokasi industrialisasi kelautan dan perikanan. Data dan informasi yang tersaji di dalamnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyusunan kebijakan kelautan dan perikanan.

Kami mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya kepada semua pihak dalam penyusunan publikasi ini. Semoga data dan informasi yang tersaji di dalam publikasi ini dapat bermanfaat bagi para pengguna data kelautan dan perikanan.

Jakarta, September 2013
Plt. Kepala Pusat Data, Statistik dan Informasi



Anang Noegroho



Daftar Isi

1	Pendahuluan	1
1.1	Latar Belakang	3
1.2	Tujuan	5
2	Gambaran Umum Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten	7
2.1	Wilayah Administrasi dan Posisi Geografis.....	9
2.2	Kondisi Fisik Dasar Perairan Banten.....	11
2.2.1	Iklim.....	11
2.2.2	Topografi dan batimetri	13
2.2.3	Geologi dan geomorfologi	17
2.3	Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir dan Kondisi Ekosistemnya.....	27
2.3.1	Penggunaan Lahan	27
2.3.2	Ekosistem Pesisir	27
3	Profil Lapangan Usaha Perikanan Provinsi Banten	33
3.1	Cakupan Lapangan Usaha Perikanan di Indonesia	35
3.2	Profil Lapangan Usaha Perikanan dalam Struktur Perekonomian Provinsi Banten.....	35



3.3	Profil Ketenagakerjaan Lapangan Usaha Perikanan di Provinsi Banten.....	38
4	Perikanan Tangkap.....	45
4.1	Perikanan Tangkap Perairan Laut	47
4.2	Perikanan Tangkap Perairan Umum.....	83
4.3	Peta Tematik Perikanan Tangkap	88
5	Perikanan Budidaya	109
5.1	Budidaya Laut.....	115
5.2	Budidaya Payau.....	122
5.3	Budidaya Air Tawar	133
5.4	Pembenihan Ikan	143
5.5	Peta Tematik Perikanan Budidaya.....	148
5.6	Industrialisasi Perikanan Budidaya	157
5.6.1	Kabupaten Serang.....	157
6	Pengolahan Hasil Perikanan.....	165
6.1	Pengolahan Ikan Segar	169
6.2	Pengolahan Pengalengan	175
6.3	Pengolahan Pembekuan.....	178
6.4	Pengolahan Penggaraman/Pengeringan	182
6.5	Pengolahan Pemindangan.....	187
6.6	Pengolahan Pengasapan/Pemanggangan.....	190
6.7	Pengolahan Fermentasi	194
6.8	Pengolahan Pereduksian.....	197
6.9	Pengolahan Surimi	201
6.10	Pengolahan Lainnya.....	204



6.11	Peta Tematik Pengolahan Perikanan Provinsi Banten	209
7	Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.....	213
7.1	Potensi Pulau-pulau Kecil.....	215
7.2	Wisata Bahari.....	220
8	Kebijakan Bidang Kelautan dan Perikanan di Provinsi Banten	223





Daftar Tabel

Tabel 2-1	Luas Wilayah Provinsi Banten	10
Tabel 2-2	Jumlah Desa Pesisir di Provinsi Banten.....	11
Tabel 2-3	Data Umum Ekosistem Mangrove di Provinsi Banten	28
Tabel 2-4	Luas Padang Lamun di Sekitar Teluk Banten ...	30
Tabel 3-1	Perkembangan Sejumlah Indikator Terkait Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan dalam PDRB Provinsi Banten	36
Tabel 3-2	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL di Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten pada Tahun 2000 dan 2010 (Orang)	39
Tabel 3-3	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL dalam Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten pada Tahun 2000 dan 2010 (% per tahun).....	40



Tabel 3-4	Kontribusi Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL di Masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dalam Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL di Provinsi Banten pada Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha pada Tahun 2000 dan 2010 (%).....	41
Tabel 3-5	Struktur Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dalam Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usahanya pada Tahun 2000 dan 2010 (%)	42
Tabel 3.6	Angka LQ Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL dalam Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha di Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten pada Tahun 2000 dan 2010 dengan Provinsi Banten sebagai Wilayah Referensinya	43
Tabel 4.1	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap di Laut Provinsi Banten, Tahun 2011	48
Tabel 4.2	Produksi Ikan Tembang Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	51
Tabel 4.3	Produksi Ikan Kembang Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	52
Tabel 4.4	Produksi Ikan Tenggiri Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	54



Tabel 4.5	Produksi Ikan Tongkol Abu-Abu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2011	56
Tabel 4.6	Produksi Ikan Teri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.....	57
Tabel 4.7	Produksi Ikan Layur Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	59
Tabel 4.8	Produksi Ikan Manyung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, tahun 2011.....	60
Tabel 4.9	Produksi Ikan Manyung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011.....	62
Tabel 4.10	Produksi Ikan Kakap Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	63
Tabel 4.11	Produksi Ikan Kakap Putih Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011.....	65
Tabel 4.12	Produksi Rajungan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	66
Tabel 4.13	Produksi Udang Putih Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	68
Tabel 4.14	Produksi Cumi-cumi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	69
Tabel 4.15	Jumlah Kapal Penangkap Ikan di Laut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2010	71
Tabel 4.16	Jumlah Kapal Penangkap Ikan di Laut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	72



Tabel 4.17	Jumlah Kapal Penangkap Ikan di Laut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	73
Tabel 4.18	Jumlah Unit Penangkapan Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	76
Tabel 4.19	Jumlah dan Jenis Fasilitas Prasarana Tempat Pendaratan atau Pelabuhan Perikanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.....	79
Tabel 4.20	Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategori Menurut Kabupaten/Kota	82
Tabel 4.21	Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum Provinsi Banten, Tahun 2010	83
Tabel 4.22	Produksi Ikan Nila Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	86
Tabel 4.23	Produksi Lele Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	86
Tabel 4.24	Produksi Ikan Tawes Menurut Kabupaten di Provinsi Banten, Tahun 2011	87
Tabel 5.1	Jenis Kegiatan Budidaya Laut/Pesisir di Provinsi Banten.....	114
Tabel 5.2.	Jumlah Produksi Komoditas Rumput Laut di Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2011	116
Tabel 5.3	Produksi Ikan Kerang Hijau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	118



Tabel 5.4	Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Budidaya Ikan dengan Media Air Laut di Provinsi Banten, Tahun 2011	121
Tabel 5.5	Jumlah Produksi Komoditas Rumput Laut Jenis <i>Gracilaria</i> spp di Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2011	123
Tabel 5.6	Produksi Udang Vaname Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	124
Tabel 5.7	Produksi Udang Windu Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	126
Tabel 5.8	Produksi Ikan Mujair Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	127
Tabel 5.9	Volume dan Nilai Produksi Ikan Bandeng Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Banten, Tahun 2011	129
Tabel 5.10	Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Lahan Budidaya Tambak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2010	130
Tabel 5.11	Penggunaan Pakan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	131
Tabel 5.12	Penggunaan Pupuk dan Kapur pada Budidaya Perikanan Air Payau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	132
Tabel 5.13	Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Budidaya Ikan dengan Media Air Laut di Provinsi Banten, Tahun 2011	132
Tabel 5.14	Produksi Ikan Mas Menurut Jenis Budidaya dan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	134



Tabel 5.15	Produksi Ikan Nila Menurut Jenis Budidaya dan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011	136
Tabel 5.16	Volume dan Nilai Produksi Ikan Lele di Lahan Kolam Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 201	137
Tabel 5.17	Luas Areal Budidaya Ikan Air Tawar Menurut Media Budidaya di Provinsi Banten, Tahun 2010 (Satuan Ha)	139
Tabel 5.18	Jumlah Pakan yang Digunakan Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten, Tahun 2011	140
Tabel 5.19.	Jumlah Pupuk dan Kapur yang Digunakan Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten, Tahun 2011	141
Tabel 5.20	Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Budidaya di Provinsi Banten (satuan orang)	142
Tabel 5.21	Keragaan Pembenuhan Perikanan Budidaya di Kab. Serang Provinsi Banten	143
Tabel 5.22	Rincian UPT dan UPTD Pembenuhan Ikan di Provinsi Banten	146
Tabel 6.1	Banyaknya Unit Pengolahan Hasil Perikanan Menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Usaha, Tahun 2011	167
Tabel 6.2	Volume Produksi Pengolahan Hasil Perikanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten ..	169
Tabel 6.3	Tanda-tanda Ikan Segar dan Ikan yang Sudah Tidak Segar	171
Tabel 6.4	Tanda-tanda Udang Segar dan Udang yang Sudah Tidak Segar	171



Tabel 6.5	Sebaran UPI Penanganan Produk Segar di Provinsi Banten.....	173
Tabel 6.6	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Penanganan Produk Segar di Propinsi Banten	174
Tabel 6.7	Sebaran UPI Pengalengan di Provinsi Banten...	176
Tabel 6.8	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pengalengan di Provinsi Banten.....	177
Tabel 6.9	Sebaran UPI Pembekuan di Provinsi Banten	180
Tabel 6.10	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pembekuan di Provinsi Banten.....	181
Tabel 6.11	Sebaran UPI Penggaraman/Pengeringan di Provinsi Banten.....	184
Tabel 6.12	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Penggaraman/Pengeringan di Provinsi Banten	185
Tabel 6.13	Sebaran UPI Pemindangan di Provinsi Banten .	188
Tabel 6.14	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pemindangan di Provinsi Banten.....	189
Tabel 6.15	Sebaran UPI Pengasapan/Pemanggangan di Provinsi Banten.....	191
Tabel 6.16	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pengasapan/Pemanggangan di Provinsi Banten	192
Tabel 6.17	Sebaran UPI Fermentasi di Provinsi Banten	195
Tabel 6.18	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI fermentasi di Provinsi Banten.....	196
Tabel 6.19	Sebaran UPI Pereduksian di Provinsi Banten....	198
Tabel 6.20.	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pereduksian di Provinsi Banten.....	199
Tabel 6.21	Sebaran UPI Pengolahan Jelly Ikan/Surimi di Provinsi Banten.....	202



Tabel 6.22	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pengolahan Jelly Ikan/ Surimi di Provinsi Banten	203
Tabel 6.23	Sebaran UPI Pengolahan Lainnya di Provinsi Banten	205
Tabel 6.24	Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Penanganan Produk Lainnya di Provinsi Banten	206
Tabel 7.1	Jumlah Pulau dan Luasan Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten.....	215
Tabel 7.2	Pulau-pulau Kecil di Provinsi Banten.....	217
Tabel 7.3	Jenis Wisata Bahari di Provinsi Banten	221



Daftar Gambar

Gambar 4.1	Kontribusi Produksi Perikanan Tangkap dari Perairan Laut untuk setiap Kabupaten/Kota Pesisir di Provinsi Banten, Tahun 2011	48
Gambar 4.2	<i>Sardinella brachysoma</i> (Bleeker, 1852) (a), <i>Sardinella fimbriata</i> (Valenciennes, 1847) (b), <i>Sardinella gibbosa</i> (Bleeker, 1849)	50
Gambar 4.3	Ikan Kembung Laki-laki (<i>Rastrelliger kanagurta</i>) (a) dan Ikan Kembung Perempuan (<i>Rastrelliger brachysoma</i>)	52
Gambar 4.4	Ikan Tenggiri (<i>Scomberomorus commersoni</i>) .	53
Gambar 4.5	Ikan Tongkol Komo (<i>Euthynnus affinis</i> (Cantor, 1849))	55
Gambar 4.6	Ikan Teri (<i>Stolephorus</i> spp)	57
Gambar 4.7	Ikan Layur (<i>Trichiurus</i> spp).....	58
Gambar 4.8	Ikan Pari Kembang (<i>Trygon kuhlii</i>)	60
Gambar 4.9	Ikan Manyung (<i>Arius thalassinus</i>).....	61
Gambar 4.10	Ikan Kakap Merah (<i>Lutjanus</i> spp)	63
Gambar 4.11	Ikan Kakap Putih (<i>Lates calcarifer</i>)	64
Gambar 4.12	Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	66
Gambar 4.13	Udang Putih (<i>Penaeus merguensis</i>)	67



Gambar 4.14 Cumi-cumi (<i>Loligo</i> spp)	69
Gambar 4.15 Persentase Jumlah Kapal Penangkap Ikan di Pansela Banten (a) dan Pantura Banten (b).....	71
Gambar 4.16 Persentase Jumlah Unit Penangkapan Ikan di Pansela Banten (a) dan Pantura Banten (b).....	74
Gambar 4.17 Proporsi Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	84
Gambar 4.18 Proporsi Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten Menurut Jenis Ikan, Tahun 2011.....	85
Gambar 4.19 Peta Produksi Perikanan Tangkap Perairan Laut.....	88
Gambar 4.20 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Tembang	89
Gambar 4.21 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Tenggiri.....	90
Gambar 4.22 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Teri ...	91
Gambar 4.23 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Tongkol.....	92
Gambar 4.24 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Kembang.....	93
Gambar 4.25 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Kakap Merah	94
Gambar 4.26 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Kakap Putih	95
Gambar 4.27 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Layur	96



Gambar 4.28 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Manyung.....	97
Gambar 4.29 Peta Produksi Perikanan Tangkap Cumi-cumi	98
Gambar 4.30 Peta Produksi Perikanan Tangkap Rajungan...	99
Gambar 4.31 Peta Produksi Perikanan Tangkap Udang Jerbung	100
Gambar 4.32 Peta Sarana Prasarana Kapal Penangkap Ikan.	101
Gambar 4.33 Peta Sarana Prasarana Pelabuhan Perikanan...	102
Gambar 4.34 Peta Sarana Prasarana Unit Penangkapan Ikan	103
Gambar 4.35 Peta Sumber Daya Manusia (Nelayan).....	104
Gambar 4.36 Peta Produksi Perikanan Tangkap Perairan Umum	105
Gambar 4.37 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Lele...	106
Gambar 4.38 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Mujair	107
Gambar 4.39 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Tawes	108
Gambar 5.1 Grafik Perkembangan Produksi Perikanan Budidaya, 2002 – 2011	111
Gambar 5.2 Proporsi Produksi Budidaya Ikan Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten Tahun 2011.....	112
Gambar 5.3 Grafik Perkembangan Jumlah RTP Perikanan Budidaya 2002 – 2011	113
Gambar 5.4. Persentase RTP Budidaya Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten Tahun 2011	114
Gambar 5.5 Rumput Laut jenis <i>Euchema cottonii</i>	117
Gambar 5.6 Kerang Hijau (<i>Perna viridis</i>).....	118
Gambar 5.7 Kerang Darah <i>Anadara granosa</i> (Linnaeus, 1758).....	119



Gambar 5.8	Persentase Luas Areal Budidaya Laut di Provinsi Banten Tahun 2011	120
Gambar 5.9	Rumput Laut Jenis <i>Gracilaria</i> spp.....	122
Gambar 5.10	Udang Vaname (<i>Litopenaeus vannamei</i>)	123
Gambar 5.11	Udang Windu (<i>Penaeus monodon</i>)	125
Gambar 5.12	Ikan Mujair (<i>Oreochromis mossambicus</i>)	127
Gambar 5.13	Bandeng (<i>Chanos chanos</i>)	128
Gambar 5.14	Ikan Mas (<i>Cyprinus carpio</i>)	133
Gambar 5.15	Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	135
Gambar 5.16	Ikan Lele.....	136
Gambar 5.17	Peta UPTD Pembenihan Ikan di Provinsi Banten.....	145
Gambar 5.18	Peta Jenis Kegiatan Budidaya.....	148
Gambar 5.19	Peta Luas Area Budidaya Laut	149
Gambar 5.20	Peta Budidaya Laut Kerang Hijau.....	150
Gambar 5.21	Peta Budidaya Laut Kerang Darah	151
Gambar 5.22	Peta Budidaya Laut Rumput Laut	152
Gambar 5.23	Peta Budidaya Payau Ikan Mujair	153
Gambar 5.24	Peta Budidaya Payau Udang Vaname	154
Gambar 5.25	Peta Budidaya Payau Udang Windu	155
Gambar 5.26	Peta Budidaya Payau Rumput Laut	156
Gambar 5.27	Pemanenan Udang.....	161
Gambar 5.28	Aktivitas Penjualan Komoditi Udang Hasil Tambak di Pasar Lokal	163
Gambar 6.1	Persentase Pusat Sebaran UPI Penanganan Produk Segar di Provinsi Banten	175
Gambar 6.2	Persentase Sebaran UPI Pengalengan di Provinsi Banten.....	178



Gambar 6.3	Persentase sebaran UPI Pembekuan di Provinsi Banten	182
Gambar 6.4	Persentase Pusat Sebaran UPI Penggaraman/ Pengeringan di Provinsi Banten	186
Gambar 6.5	Persentase Pusat Sebaran UPI Pemandangan di Provinsi Banten	190
Gambar 6.6	Persentase Sebaran UPI Pengasapan/ Pemanggangan di Provinsi Banten	193
Gambar 6.7	Persentase Pusat Sebaran UPI Fermentasi di Provinsi Banten	197
Gambar 6.8	Persentase Pusat Sebaran UPI Pereduksian di Provinsi Banten	201
Gambar 6.9	Persentase Sebaran UPI Pengolahan Jelly Ikan/ Surimi di Provinsi Banten	204
Gambar 6.10	Persentase Pusat Sebaran UPI Pengolahan Lainnya di Provinsi Banten	208
Gambar 6.11	Peta Pengolahan Hasil Perikanan Unit Pengolahan Ikan	209
Gambar 6.12	Peta Pengolahan Hasil Perikanan Pengolahan Ikan Segar	210
Gambar 6.13	Peta Pengolahan Hasil Perikanan Pengolahan Ikan Pembekuan	211
Gambar 6.14	Peta Pengolahan Hasil Perikanan Pengolahan Ikan Pengalengan	212





Lampiran

Lampiran 1.	Struktur Klasifikasi dan Uraian Masing-Masing Kelompok dalam Lapangan Usaha Perikanan pada KBLI 2005.....	239
Lampiran 2.	Perkembangan PDB Indonesia Menurut Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha Pada Periode Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (dalam Rp miliar).....	241
Lampiran 3.	Perkembangan PDB Indonesia Menurut Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha Periode Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Konstan (dalam Rp miliar).....	242
Lampiran 4.	Perkembangan PDRB Provinsi Banten Menurut Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha Periode Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (dalam Rp miliar).....	243



- Lampiran 5. Perkembangan PDRB Provinsi Banten Menurut Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha Periode Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Konstan (dalam Rp miliar).... 244
- Lampiran 6. Perkembangan Kontribusi PDRB Provinsi Banten dalam PDB Indonesia Menurut Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha-nya Pada Periode Tahun 2006 – 2010 (dalam %)..... 245
- Lampiran 7. Perkembangan Kontribusi Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDRB Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2006 – 2010 (dalam %) 246
- Lampiran 8. Perkembangan Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDB Indonesia Pada Periode Tahun 2007 – 2010 (dalam % per tahun) 247



Lampiran 9. Perkembangan Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDRB Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2007 – 2010 (dalam % per tahun)	248
Lampiran 10. Perkembangan Angka LQ Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDRB Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2006 – 2010	249
Lampiran 11. Matriks Klasifikasi Peranan Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha Provinsi Banten Berdasarkan Hasil Analisis LQ (Basis/Non-Basis) Pada Periode Tahun 2006 – 2010	250





Daftar Istilah

Perikanan	Semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya, mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan
Sumberdaya ikan	Potensi semua jenis ikan
Ikan	Segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan
Penangkapan ikan	Kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya
Benih ikan	Ikan yang masih muda namun bentuk tubuhnya sudah sempurna seperti ikan dewasa



Budidaya air tawar	Kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan di lingkungan air tawar
Budidaya laut	Kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan di lingkungan air laut
Budidaya payau	Kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan di lingkungan air payau
Feed Conversion Ratio (FCR)	Berapa rasio pakan atau banyaknya pakan (kg) yang diberikan untuk menghasilkan 1 kg daging ikan.
Kolam air deras	Kolam yang didesain untuk memungkinkan terjadinya aliran air (<i>flow through</i>) dalam pemeliharaan ikan dengan padat penebaran yang tinggi. Debit air di kolam air deras dapat ditentukan dengan patokan setiap 10 menit seluruh air kolam sudah berganti semua
Kolam air tenang	Lahan yang dibuat untuk menampung air dalam jumlah tertentu sehingga dapat digunakan untuk pemeliharaan ikan dengan kondisi perairan yang tenang atau debit air rendah.
Keramba	Keranjang tempat ikan yang terbuat dari anyaman bambu dengan kerangka kayu untuk membudidayakan ikan di sungai, danau atau bendungan.



Keramba jaring apung	Tempat pemeliharaan ikan dalam jaring kurung apung yang terikat pada suatu rangka dengan disukung oleh pengapung-pengapung.
Larva ikan	Fase atau tingkatan benih ikan yang berumur 4 hari sejak telur menetas sampai mencapai umur 90 hari serta mempunyai kriteria yang berbeda dengan ikan dewasa
Pakan ikan	Makanan yang khusus dibuat atau diproduksi agar mudah dan tersedia untuk dimakan dan dicerna dalam proses pencernaan ikan sehingga menghasilkan energy untuk aktivitas hidup dan disimpan dalam bentuk daging untuk pertumbuhan.
Pakan ikan alami	Organisme hidup baik tumbuhan ataupun hewan yang dapat dikonsumsi oleh ikan.
Pakan ikan buatan	Makanan ikan yang dibuat dari campuran bahan-bahan alami dan atau bahan olahan yang selanjutnya dilakukan proses pengolahan serta dibuat dalam bentuk tertentu sehingga tercipta daya tarik (merangsang) ikan untuk memakannya dengan mudah.
Perikanan budidaya	Kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan,



	mendinginkan, menangani, mengolah, dan/ atau mengawetkannya.
Pembenihan ikan	Aktivitas pembudidayaan ikan yang menghasilkan benih ikan.
Pembesaran ikan	Aktivitas pembudidayaan ikan untuk membesarkan ikan sampai ukuran konsumsi.
Pembudidaya ikan	Orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan
Pendederan ikan	Aktivitas pembudidayaan ikan mulai dari pemeliharaan benih ikan untuk dijadikan input dalam usaha pembesaran ikan.
Penggelondongan ikan	Benih ikan untuk dijadikan input dalam usaha atau pendederan ikan pembesaran ikan.
Produk Perikanan	Setiap bentuk produksi pangan berupa ikan utuh atau produk yang mengandung bagian ikan, termasuk produk yang sudah di olah dengan care apapun yang berbahan baku utama ikan.
Tambak	Lahan basah buatan berbentuk kolam berisi air payau atau air laut di daerah pesisir yang digunakan untuk membudidayakan hewan-hewan air payau (terutama ikan dan udang).
Survival rate (SR)	Persentase tingkat keberhasilan dalam pemeliharaan/budidaya ikan yang diukur dari banyaknya jumlah ikan yang hidup dari total ikan yang dipelihara.
UPI	Singkatan dari Unit Pengolahan Ikan.
Produk olahan	Hasil akhir atau produk jadi dari suatu



	porses pengolahan atau industri.
Penanganan segar	Proses pengolahan yang menghasilkan produk dalam bentuk ikan segar.
Pengalengan	Cara pengawetan bahan pangan dalam wadah yang tertutup rapat dandisterilkan dengan panas. Proses pengolahan ini menghasilkan produk dalam bentuk ikan kaleng.
Pembekuan	Cara pengawetan dengan mempertahankan sifat-sifat alami ikan dengan cara pemberian suhu rendah yang jauh dibawah titik beku ikan. Proses pengolahan yang menghasilkan produk dalam bentuk ikan beku.
Penggaraman	Cara pengawetan ikan dengan penambahan garam dan menurunkan kadar air melalui proses pengeringan atau penjemuran. Proses pengolahan yang menghasilkan produk dalam bentuk ikan asin atau ikan kering.
Pemindangan	Cara pengawetan ikan dengan kadar garam rendah yang mengalami proses perebusan. Proses pengolahan yang menghasilkan produk dalam bentuk ikan pindang
Pengasapan	Cara pengawetan ikan dengan memberikan perlakuan asap pada ikan. Proses pengolahan yang menghasilkan produk dalam bentuk ikan asap atau ikan panggang



Fermentasi	Proses pengolahan yang menghasilkan produk dalam bentuk hasil peragian atau pun pengasaman berupa terasi, ikan peda dan kecap ikan.
Surimi	Produk olahan hasil perikanan setengah jadi berupa daging ikan lumat beku yang telah mengalami proses pencucian (<i>leaching</i>), pengepresan, penambahan bahan tambahan (<i>cryoprotectant</i>), dan pengepakan. Surimi disebut juga dengan nama jelly ikan.
Pereduksian	Proses pengolahan ikan dengan memanfaatkan hasil samping pengolahan ikan. Produk olahan pereduksian ini berupa tepung tulang ikan, kitin dan kitosan.
Olahan lainnya	Unit pengolahan ikan lainnya yang menghasilkan produk lainnya berupa kerupuk ikan, <i>value added products</i> (seperti nugget, otak-otak, bakso, kaki naga) dan petis.



1

Pendahuluan



1.1 Latar Belakang

Dalam rangka pembangunan nasional dan pembangunan daerah, sektor kelautan dan perikanan seharusnya mendapat prioritas utama, dan bahwa peningkatan produksi ikan dan hasil laut perlu dilakukan sebagai komoditas unggulan. Hal ini mengingat bahwa sektor kelautan dan perikanan merupakan sektor pencipta kesempatan kerja yang lebih tinggi dari sektor lain, pendorong perkembangan perekonomian daerah melalui pengembangan industri hilir, penghasil devisa yang cukup besar dan pendukung peningkatan ketahanan nasional.

Selain itu, potensi kelautan yang cukup besar, wilayah laut sekitar 5,8 juta kilometer persegi perlu dikelola dengan baik dan efisien. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan swasta untuk pemanfaatan wilayah laut yang luas tersebut bagi peningkatan kesejahteraan dan keamanan bangsa Indonesia. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus mampu menciptakan insentif bagi pengembangan investasi swasta. Sebaliknya, investor swasta perlu meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan laut, yang harus ramah lingkungan dalam peningkatan kesempatan kerja, dan devisa. Partisipasi langsung juga perlu diwujudkan oleh swasta dalam bentuk peningkatan penerimaan negara baik pajak maupun bukan pajak dan pendapatan asli daerah (PAD). Sasarannya adalah meningkatnya penerimaan negara dan daerah.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan dan disebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki kedaulatan dan



yuridiksi atas wilayah perairan Indonesia, serta kewenangan dalam rangka menetapkan ketentuan tentang pemanfaatan sumberdaya ikan, baik untuk kegiatan penangkapan maupun pembudidayaan ikan sekaligus meningkatkan kemakmuran dan keadilan guna pemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan bangsa dan negara dengan tetap memperhatikan prinsip kelestarian sumber daya ikan dan lingkungannya serta kesinambungan pembangunan perikanan nasional.

Selanjutnya sebagai konsekuensi hukum atas diratifikasinya Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut Tahun 1982 dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan *United Nations Convention on The Law of the Sea* 1982 menempatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki hak untuk melakukan pemanfaatan, konservasi dan pengelolaan sumber daya ikan di zona ekonomi eksklusif Indonesia dan laut lepas yang dilaksanakan berdasarkan persyaratan atau standar internasional yang berlaku.

Perikanan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil, dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian, dan ketersediaan sumberdaya ikan.

Demikian luas makna yang telah disampaikan dalam ketentuan Undang-Undang tersebut, sehingga eksistensi kegiatan perikanan tangkap khususnya di wilayah yang memiliki perairan laut untuk tetap melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang mendukung pembangunan nasional.



Berdasarkan kerangka pikir ini, dalam upaya meningkatkan kontribusi usaha perikanan dalam perekonomian dan implementasi revitalisasi perikanan, maka dipandang perlu penyediaan informasi dalam bentuk profil perikanan dan kelautan yang akurat. Keberhasilan pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan termasuk pariwisata salah satunya ditentukan oleh ketersediaan informasi yang akurat dan selalu aktual, karena informasi yang akurat akan membantu penyusunan kebijakan ataupun perencanaan pengelolaan sehingga keluaran yang dihasilkan lebih efektif dan tepat sasaran.

Selain untuk kepentingan perencanaan bagi pemerintah, informasi tersebut juga bermanfaat untuk menumbuhkan dan sekaligus menarik sektor swasta dalam peningkatan penanaman modal dalam bidang perikanan. Informasi tersebut diharapkan akan semakin memacu para investor untuk menanamkan modalnya di bidang-bidang usaha penangkapan ikan, budidaya, pengolahan dan pemasaran serta kegiatan-kegiatan usaha lainnya yang sekaligus akan mendorong terwujudnya pembangunan Provinsi Banten.

1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan penyusunan profil perikanan dan kelautan ini adalah untuk memberikan informasi potensi perikanan dan kelautan untuk pengembangan industrialisasi perikanan di Banten. Secara rinci, tujuan penyusunan profil perikanan dan kelautan ini adalah:

- a. Menyediakan informasi tentang potensi perikanan dan kelautan secara akurat.



- b. Menyediakan informasi tentang sebaran wilayah pengembangan potensial komoditas perikanan dan kelautan.
- c. Menyediakan informasi tentang sarana dan prasarana perikanan dan kelautan.



2

Gambaran Umum Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten



2.1 Wilayah Administrasi dan Posisi Geografis



Wilayah Banten berada pada batas astronomi $5^{\circ} 7' 50'' - 7^{\circ} 1' 11''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 1' 11'' - 106^{\circ} 7' 12''$ Bujur Timur, berdasarkan UU RI Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 13.052,7 Km²

(sebelumnya 8.651,20 Km²). Secara wilayah pemerintahan Provinsi Banten terdiri dari 4 Kota, 4 Kabupaten, 140 Kecamatan, 262 Kelurahan, dan 1.242 Desa. Provinsi Banten mempunyai batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat
- c. Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- d. Sebelah Barat : Selat Sunda

Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial. Selat Sunda merupakan salah satu jalur yang dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia, Selandia Baru, dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia dan Singapura. Disamping itu Banten merupakan jalur perlintasan/penghubung dua pulau besar di Indonesia, yaitu Jawa dan Sumatera.



Tabel 2.1 Luas Wilayah Provinsi Banten (Km²)

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Luas Darat (Km ²)	Luas Laut (Km ²)
1.	Kabupaten Lebak	4.102,07	3.426,56	675,51
2.	Kabupaten Pandeglang	4.448,89	2.746,89	1.702,00
3.	Kabupaten Serang	2.148,15	1.467,35	680,80
4.	Kabupaten Tangerang	1.337,01	959,61	377,40
5.	Kota Tangerang	164,55	164,55	-
6.	Kota Cilegon	360,51	175,51	185,00
7.	Kota Serang	340,74	266,74	74,00
8.	Kota Tangerang Selatan	150,78	150,78	-
Provinsi Banten		13.052,7	9.357,99	3.694,71

Sumber : Banten dalam Angka, 2009

Bila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Ibukota Negara. Secara ekonomi wilayah Banten mempunyai banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta dan sangat mungkin menjadi pelabuhan alternatif dari Singapura.

Bila dilihat dari sisi administratif, Provinsi Banten memiliki desa-desa yang berada di wilayah pesisir sebanyak 127 desa tersebar di 35 kecamatan pada Kab. Lebak (20 desa), Kab. Pandeglang, (35 desa), Kab. Serang (36 desa), Kab. Tangerang (23 desa), Kota Cilegon (13 desa), dan Kota Serang (2 desa).



Tabel 2.2 Jumlah Desa Pesisir di Provinsi Banten

No.	Kab/Kota	Kecamatan	Desa
1	Kab. Lebak	5	20
2	Kab. Pandeglang	10	35
3	Kab. Serang	8	36
4	Kab. Tangerang	7	23
5	Kota Cilegon	4	13
6	Kota Serang	1	2
Provinsi		35	127

Sumber: Dinas KP Provinsi Banten, 2010

2.2 Kondisi Fisik Dasar Perairan Banten

2.2.1 Iklim

Pengaruh angin musiman dan perubahan iklim di wilayah Banten dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Angin Muson dan Tinggi Muka Laut

Perairan pesisir dan Laut Banten yang dipengaruhi angin Muson Australia berbalik arah dua kali dalam setahun. Dalam periode musim barat (Desember-Februari) angin Muson di wilayah Banten umumnya bertiup dari arah barat-barat laut, dan dalam musim timur (Juni-Agustus) angin Muson bertiup dari arah timur-tenggara. Musim peralihan dari barat ke timur (Maret-Mei) dan dari musim timur ke barat (September-November). Tinggi muka laut di utara, barat dan selatan



Banten cukup bervariasi pada bulan Mei dan Desember. Tinggi muka laut mencapai maksimum pada bulan September dan berada pada titik minimum pada bulan Oktober.

b. Perubahan Iklim

Perubahan iklim dan gelombang pasang merupakan fenomena alam yang harus diantisipasi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Pesisir. Perubahan iklim akan mengakibatkan peningkatan suhu bumi sampai dengan $0,5^{\circ}\text{C}$ pada kurun waktu 20 tahun mendatang. Kondisi tersebut mengakibatkan peningkatan muka air laut di daerah pantai/pesisir akibat pencairan es kutub dunia. Peningkatan muka air laut diperkirakan mencapai 0,4 – 0,8 meter yang akan menghancurkan semua bangunan yang ada, khususnya di wilayah pesisir.

Di samping itu, ada pula fenomena berkenaan dengan tekanan dan hisapan dan tenaga angin meniup selama beberapa jam. Tenaga angin yang kuat dapat merobohkan bangunan. Umumnya kerusakan dialami oleh bangunan dan bagian yang non struktural seperti atap, antena, papan reklame dan sebagainya.

Badai yang terjadi di laut atau danau dapat menyebabkan kapal tenggelam. Kebanyakan angin topan disertai dengan hujan deras yang dapat menimbulkan bencana lainya seperti tanah longsor dan banjir.

Secara lebih rinci upaya pengurangan bencananya antara lain:



- a. Memastikan struktur bangunan yang memenuhi syarat teknis untuk mampu bertahan terhadap gaya angin.
- b. Penerapan aturan standar bangunan yang memperhitungkan beban angin khususnya di daerah yang rawan angin topan.
- c. Penempatan lokasi pembangunan fasilitas yang penting pada daerah yang terlindung dari serangan angin topan.
- d. Penghijauan di bagian atas arah angin untuk meredam gaya angin.
- e. Pembangunan bangunan umum yang cukup luas yang dapat digunakan sebagai tempat penampungan sementara bagi orang maupun barang saat terjadi serangan angin topan.
- f. Pembangunan rumah yang tahan angin.
- g. Pengamanan/perkuatan bagian-bagian yang mudah diterbangkan angin yang dapat membahayakan diri atau orang lain di sekitarnya.
- h. Meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi angin topan, mengetahui bagaimana cara penyelamatan diri.
- i. Pengamanan barang-barang di sekitar rumah agar terikat/ dibangun secara kuat sehingga tidak diterbangkan angin.
- j. Mensosialisasikan kepada nelayan agar supaya menambatkan atau mengikat kuat kapal-kapalnya.

2.2.2 Topografi dan Batimetri

Secara garis besar, Provinsi Banten memiliki topografi dataran yang berbukit-bukit sampai dataran. Klasifikasi kemiringan lahan di Provinsi Banten dapat digambarkan sebagai berikut :



- a. Wilayah dengan kemiringan antara 0 - 8 % meliputi luasan 477.200,52 Ha.
- b. Wilayah dengan kemiringan antara 8 % - 15 % meliputi luasan 257.754,72 Ha
- c. Wilayah dengan kemiringan 15 % - 25 % meliputi luasan 84.584,66 Ha
- d. Wilayah dengan kemiringan 25 % - 40 % mencapai 42.784,30 Ha, dan
- e. Wilayah dengan kemiringan di atas 40 % mencapai 2.795,80 Ha

Berdasarkan kelas kelerengan wilayah Provinsi Banten, maka dapat dikemukakan bahwa sebagian besar atau 94,73 % luas wilayah daratan Provinsi Banten dapat dikembangkan untuk kawasan budidaya. Lahan dengan kemiringan 0 – 8 % dapat dikembangkan untuk kawasan permukiman dan pertanian, lahan dengan kemiringan 8 % - 15 % untuk lahan pertanian, dan lahan dengan kemiringan 15 % - 25 % untuk perkebunan. Sedangkan lahan dengan kemiringan di atas 25 % seluas 45.580,10 Ha untuk kawasan lindung dan hutan.

a. Batimetri

Wilayah perairan bagian utara Banten berada di atas dangkalan Sunda Besar, yang menghubungkan di antara Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Jawa dengan kedalaman kurang dari 40 m. Arah barat ke timur, dimana di bagian dekat pantai Sumatera memiliki kedalaman sekitar 20 m, sedangkan ke arah timur mencapai 60 m. Perairan Selat Sunda kedalamannya



kurang dari 50 m. Wilayah utara Provinsi Banten kedalaman perairan umumnya kurang dari 35 m. Sisi utara Pantai Salira kedalaman maksimum sekitar 70 m pada jarak sekitar 5,5 m dan di kawasan Teluk Banten kurang dari 10 m, kecuali di bagian barat daya Pulau Panjang yang mencapai kedalaman sekitar 12 m.

Wilayah Perairan Selat Sunda (antara Cigading, Anyer dengan Pulau Sanghiang) kedalaman perairan yang terekam oleh *echo sounder* bervariasi antara 20 m di dekat Pantai Anyer sampai 150 m di bagian tengah Anyer dan Sanghiang. Rona dasar laut yang terekam menunjukkan bentuk undulasi dasar laut yang sangat tidak beraturan.

b. Arus Laut

Di wilayah Perairan Banten bagian utara, arus laut utamanya terjadi karena pengaruh angin Muson dan pasang surut. Mengingat wilayah utara Banten berada pada sumbu utama angin Muson, arus musim yang berbentuk mengalir ke arah timur selama periode musim barat (Desember-Februari). Sebaliknya, dalam periode musim timur (Juni-Agustus) arus musim mengalir secara dominan ke arah barat. Kecepatan arus musim berkisar antara 20 sampai 40 cm/det.

Di wilayah Selatan Banten terbentuk Arus Pantai Selatan Jawa (APJ) yang mengalir ke arah timur, namun di perairan lepas pantainya arus permukaan secara permanen mengalir ke arah barat, dengan kecepatan arus laut di Selatan Banten mencapai maksimum dalam periode musim timur dengan kecepatan sekitar 30 cm/dtk ke arah barat daya.



Arus di Selat Sunda terbentuk karena pengaruh angin Muson dan pasang surut. Dalam periode musim timur umumnya mengalir ke arah selatan, dan sebaliknya dalam musim barat ke arah utara. Hasil pengukuran arus di lokasi survei menunjukkan kisaran kecepatan antara 10-30 cm/dt. Arus musim yang tercatat oleh PGN (1999) di bagian utara Selat Sunda mengalir ke arah barat daya (206) dengan kecepatan sekitar 30 cm/dtk.

c. Gelombang dan Pasang Surut

Perairan Banten di wilayah utara pada musim barat tinggi gelombang maksimum bisa mencapai sekitar 2,6 m dengan rerata sekitar 1,03 m. Sedangkan musim timur sekitar 1,9 m dengan rerata sekitar 0,76 m. Pada musim peralihan tinggi gelombang yang terbentuk relatif lemah, tingginya kurang dari 0,5 m. Pada wilayah selatan Banten gelombang yang terjadi dalam musim timur lebih besar dari musim barat. Rerata tinggi gelombang dalam musim timur sekitar 2,07 m dengan tinggi maksimum sekitar 4,3 m. Pada musim barat tinggi gelombang maksimum sekitar 2,4 m dengan rerata sekitar 0,56 m.

Pasang surut di wilayah perairan utara Banten jenis pasang surut adalah harian tunggal, yang berarti dalam satu hari terdapat satu kali pasang dan satu kali surut. Pada wilayah barat dan selatan Banten jenis pasang surutnya adalah campuran yang condong ke harian ganda. Jenis pasang surut ini dalam satu hari terdapat dua kali pasang dan surut. Dimana tinggi pasang pertama tidak sama dengan tinggi pasang kedua,



dan surut pertama juga berbeda dengan surut kedua. Kisaran tinggi muka laut pada air pasang tertinggi (HHWL) di sekitar Suralaya adalah sekitar 1,08 m, sedangkan di selatan Banten sekitar 2,45 m. Fluktuasi muka laut karena pasang surut di beberapa lokasi di kawasan perairan Banten.

2.2.3 Geologi dan Geomorfologi

Wilayah pesisir Provinsi Banten memiliki struktur geologi yang beragam. Sedimen dasar pembentuk dasar perairan, tanah, struktur tanah, daerah aliran sungai, dan kandungan sumber air tanahnya juga beragam. Perbedaan ini sangat mencolok antara wilayah pesisir utara Provinsi Banten dengan wilayah selatan Provinsi Banten.

a. Geologi dan Morfologi

Kondisi geologi wilayah banten secara umum tersusun diatas batuan yang berumur Tertier dan Kuartar. Batuan sedimen Tertier sebagian besar telah tertutup oleh sedimen kuartar, sehingga wilayah yang masih dapat dijumpai di sekitar gunung api yang sudah tidak aktif lagi, yang muncul sebagai suatu singkapan hasil proses erosi yang berlangsung dalam jangka waktu lama.

Batuan sedimen berumur kuartar, yang pada saat ini mendominasi wilayah pantai membentang dari Kabupaten Serang hingga Kabupaten Tangerang. Batuan Gunung Api seperti andesit, dapat dijumpai di sekitar gunung api Halimun. Disamping itu juga dijumpai dalam skala kecil batuan plutonik



yang berumur tertier dibagian selatan dibagian selatan dari Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan jenis batuan yang menyusun tersebut, ternyata menyebabkan banyak ditemukan bahan galian mineral baik logam maupun non logam. Bahan galian yang mempunyai nilai ekonomis diantaranya mineral logam seperti bijih besi dijumpai di Cilegon dan Cikeusik pantai selatan Kabupaten Lebak.

b. Wilayah Geologi Lingkungan

Wilayah geologi lingkungan adalah karakteristik dari kondisi geomorfologi, kemiringan lereng, sumberdaya air, sumberdaya bahan galian, kebencanaan gerakan tanah, erosi, dan kegempaan yang mempunyai kesamaan. Setiap wilayah geologi yang satu dengan yang lainnya akan berbeda karakteristiknya, hal ini akan menyebabkan arahan pengembangan wilayah yang berbeda pula.

Berdasarkan pembagian wilayah geologi lingkungan, Provinsi Banten terbagi atas 5 (lima) wilayah geologi yang rinciannya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Wilayah Geologi Lingkungan Dataran Pantai dan Sungai (WL-1)
- 2) Wilayah Geologi Lingkungan Dataran Pantai Sempit (WL-2)
- 3) Wilayah Geologi Lingkungan Dataran Pantai Berundak (WL-3)
- 4) Wilayah Geologi Lingkungan Perbukitan Vulkanik (WL-4)



5) Wilayah Geologi Lingkungan Batugamping Coral (WL-5)

c. Kebencanaan

Wilayah Indonesia berada dalam posisi geografis yang rawan terparap berbagai bencana alam. Wilayah Provinsi Banten tidak terkecuali dari kemungkinan ini. Banten memiliki jumlah penduduk yang cukup padat terutama di daerah-daerah perkotaan. Banten juga merupakan nadi penting bagi ekonomi karena merupakan daerah penghubung antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera, sehingga menjadikan situasi risiko yang dihadapinya dipandang sebagai sesuatu yang khusus. Berbagai jenis bencana geologi hadir di wilayah Indonesia yang pada banyak kejadian mempengaruhi beberapa wilayah lainnya. Bencana geologi ini seringkali mengakibatkan dampak kerusakan langsung maupun tak langsung yang sangat besar, selain itu dapat juga mengakibatkan banyak kematian dan orang terluka. Akhir-akhir ini Indonesia seringkali dilanda bencana alam dari berbagai jenis, baik yang murni oleh sebab-sebab alami, yang diakibatkan oleh kegiatan manusia sampai yang disebabkan oleh gabungan dari keduanya.

Wilayah Indonesia secara geologi, mempunyai tatanan tektonik yang sangat kompleks, yaitu terletak diantara berbagai lempeng samudera dan lempeng benua yang aktif bergerak sepanjang waktu. Indonesia merupakan tempat pertemuan tiga lempeng dunia yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Dengan terdapatnya



pertemuan ke tiga lempeng tersebut maka di wilayah Indonesia terjadi tumbukan antara lempeng benua Eurasia dengan samudera Indo-Australia dan lempeng Samudra Pasifik. Ditempat terjadinya tumbukan itu terdapat zona tunjaman lempeng atau disebut juga zona subduksi dimana lempeng samudera menunjam ke bawah lempeng benua Eurasia. Di sepanjang zona penunjaman tersebut pada lempeng benua terbentuk gugusan kepulauan gunung berapi atau sabuk gunung berapi (*magmatic belt*) yang berderet di sepanjang Sumatera, Jawa bagian selatan menerus ke Nusa Tenggara, hingga Banda, Hamilton (1976) menyebutnya sebagai Sunda-Banda *magmatic arc* atau busur gunung api Sunda-Banda. Jajaran pegunungan tersebut membentuk cincin pegunungan berapi yang mengelilingi wilayah Indonesia sehingga disebut sebagai “Ring of Fire”. Kondisi geologi diatas menyebabkan Indonesia, khususnya sepanjang Busur Sunda-Banda dimana Provinsi Banten merupakan bagian dari padanya, menjadi sangat rentan terhadap bencana alam yang beraspek geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor dan lain-lain.

Pada wilayah Banten, zona tunjaman atau subduksi terdapat di sepanjang Banten bagian selatan di daerah Samudra Indonesia. Pergerakan lempeng pada zona subduksi ini menurut data rata-rata 7,5 mm/tahun. Gempa bumi biasanya bersumber dari terjadinya pergeseran atau pelepasan energi pada zona subduksi ini seperti pada peristiwa gempa Aceh, Jogja dan terakhir Tasikmalaya yang banyak memakan korban. Tapi di sisi lain dengan adanya zona ini menghasilkan sumber bahan mineral seperti emas, perak, logam dasar (Cu,



Pb, Zn) dan hasil kegiatan gunung api lainnya seperti andesit, pasir, tras dan bahan galian industri lainnya.

d. Gempa Bumi

Letak Indonesia yang berdekatan dengan lempeng tektonik besar menjadi sebab sering terjadinya risiko gempa bumi yang mempengaruhi hampir seluruh negeri. Akibatnya, catatan sejarah gempa bumi yang dahsyat sangat panjang dan korban jiwa sangat banyak. Gempa bumi yang terjadi baru-baru ini masih hangat dalam ingatan setiap orang, misalnya gempa bumi besar di Aceh pada bulan Desember 2004, gempa bumi Nias pada bulan Maret 2005, gempa bumi Yogyakarta pada bulan Mei 2006 dan gempa di Tasikmalaya bulan November 2009 dan terakhir di Banten gempa di daerah Sumur/Ujung Kulon bulan Desember 2009.

Gempa bumi adalah suatu akibat kejadian pembebasan atau pelepasan energi yang menumpuk dan terkungkung di dalam kerak bumi ke permukaan. Energi yang dibebaskan itu berubah menjadi gelombang getaran atau guncangan yang kemudian dirasakan oleh manusia dan direkam oleh alat pencatat gempa bumi (Seismograf). Gempa bumi mempunyai karakter khusus umumnya terjadi tanpa peringatan dan terjadi secara cepat dalam hitungan waktu menit dan detik. Peristiwa gempa bumi biasanya terdiri atas 3 fase yakni gempa bumi awal (*fore shock*), gempa bumi utama (*main shock*) dan gempa bumi susulan (*after shock*).

Gempa bumi yang terjadi di laut dapat mengakibatkan gelombang laut. Gelombang terjadi akibat adanya suatu



perubahan berupa patahan dengan gerak tegak (vertikal) di dasar laut akibat gempa bumi, gelombang besar akibat gempa bumi disebut Tsunami. Pada Wilayah Banten sumber gempa bumi yang mungkin terjadi berada di daerah Banten selatan yaitu di daerah Sumur - Ujung Kulon. Daerah tersebut sering tercatat terjadi gempa seperti terakhir terjadi pada 16 Oktober 2009 dengan kekuatan 6,3 SR dan pada kedalaman 53,7 Km. Gempa yang harus di waspadai juga adanya gempa yang diikuti dengan tsunami dapat terjadi terutama pantai-pantai daerah selatan Banten, karena selama ini sumber gempa Banten biasanya bersumber di daerah selatan yaitu sekitar Lampung, Ujung Kulon, daerah Bayah hingga Pelabuhan Ratu yang merupakan jalur tumbukan lempeng/ subdaksi lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia.

e. Longsor

Istilah longsor mencakup berbagai jenis pergerakan tanah, termasuk runtuh batu, aliran serpih, penurunan tanah (*slump*), dan lainnya. Ciri geologi, geomorfologi, geografi, dan tata guna lahannya menentukan kecenderungan bencana yang terjadi. Bencana dipicu oleh curah hujan tinggi, gempa bumi atau pergerakan tanah akibat gempa bumi. Longsor merupakan proses geologi yang alami, namun kecenderungannya dapat meningkat atau dipicu oleh kegiatan manusia.

Kewaspadaan terhadap bencana longsor perlu ditingkatkan terutama pada bulan Januari - Februari ini karena menurut prakiraan BMG curah hujan akan meningkat hingga akhir



Februari. Dengan tingginya curah hujan maka kemungkinan terjadinya longsor juga mengalami peningkatan. Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral juga telah mengeluarkan peta prakiraan wilayah berpotensi gerakan tanah yang harus di waspada selama bulan ini di Provinsi Banten.

Daerah-daerah yang perlu diwaspadai terhadap terjadinya gerakan tanah/longsor adalah: sebagian daerah Mancak dan Anyer, di Kab. Serang. Daerah Mandalawangi dan Sumur di Kab. Pandeglang, Daerah Bojongmanik, Leuwidamar, Muncang, Cijaku, Cigemblong, Panggarangan, Cilograng, Cibeber dan daerah Cipanas di Kabupaten Lebak.

Adapun ciri-ciri daerah rawan longsor, antara lain :

- Daerah berbukit dengan kelerengan lebih dari 20 derajat;
- Lapisan tanah tebal di atas lereng;
- Sistem tata air dan tata guna lahan yang kurang baik;
- Lereng terbuka atau gundul;
- Terdapat retakan tapal kuda pada bagian atas tebing;
- Banyaknya mata air/rembesan air pada tebing disertai longsoran-longsoran kecil;
- Adanya aliran sungai di dasar lereng;
- Pembebanan yang berlebihan pada lereng seperti adanya bangunan rumah atau sarana lainnya;
- Pemotongan tebing untuk pembangunan rumah atau jalan

Upaya mengurangi tanah longsor, antara lain :

- Menutup retakan pada atas tebing dengan material lempung;



- Menanami lereng dengan tanaman serta memperbaiki tata air dan guna lahan;
- Waspada terhadap mata air/rembesan air pada lereng;
- Waspada pada saat curah hujan yang tinggi pada waktu yang lama;
- Yang dilakukan pada saat dan setelah longsor;
- Karena longsor terjadi pada saat yang mendadak, evakuasi penduduk segera setelah diketahui tanda-tanda tebing akan longsor;
- Segera hubungi pihak terkait dan lakukan pemindahan korban dengan hati-hati;
- Segera lakukan pemindahan penduduk ke tempat yang aman.

f. Pertambangan

Potensi batubara di Provinsi Banten terdapat di Kabupaten Lebak (Desa Cihara/Cimandiri, Desa Darmasar, dan Desa Bojongmanik). Sedangkan potensi pasir ditemukan di pesisir Kabupaten Tangerang hingga Kabupaten Serang bagian timur pada kedalaman 0-70 m. Pasir lumpuran, tersebar di Pantai Anyer Kabupaten Serang, pada kedalaman batimetri 0-70 m. Pasir lanauan, di pantai Kabupaten Tangerang hingga Kabupaten Serang, pada kedalaman batimetri 5-50 m.

Stratigrafi berdasarkan Peta Geologi Lembar Serang (Rusman dkk, 1991), Peta Geologi Lembar Jakarta (Turkandi dkk, 1992) dan Peta Geologi Lembar Anyer (Santoso, 1984) skala 1: 100.000 dapat dipisahkan menjadi beberapa satuan batuan/formasi yang berurutan dari tua ke muda. Batuan dan



tanah pantai terdiri dari batuan Tufa Banten (Q_{tvb}), Kipas Aluvium (Q_{av}) bagian tenggara dibatasi oleh S. Cisadane dan S. Angke. Endapan pematang pantai (Q_{br}), barat timur. Aluvium (Q_{av}), satuan Andesit (Q_{va}), satuan batu gamping terumbu, di P. Panjang, P. Kubur dan pulau kecil di sebelah baratnya.

Batuan di pesisir Kabupaten Serang dan Pandeglang yaitu endapan sungai dan pantai (Q_a), Kolovium (Q_k), bantuan gunung api muda (Q_{hv}), tufa Banten atas (Q_{tvb}) batuan Gunung api danau muda (Q_{vd}), tufa Banten bawah (Q_{ptb}), formasi bolong (Q_{pb})

Batuan di Kabupaten Lebak terdiri dari alluvium (Q_a) tersebar di bagian selatan di daerah Cimaja, Cisolak, Ciwarna, Cimadur dan Panyawungan. Endapan pasir pantai (Q_c) di daerah Malimping hingga Bayah. Basal (Q_b) di utara Gunung Awi, Gunung Batu, Pasir Manaka, Pasir Peuteuy, Gunung Bedil, Gunung Balukbuk dan Gunung Tumpang. Breksi Tapos (Q_{vb}) dibagian tenggara daerah Gunung Tapos, Gunung Serandil dan Gunung Gombong (Peta geologi lembar Leuwidamar skala 1:100.000 oleh Sujatmiko dan Santosa, 1992). Selain itu juga ada formasi lava halimun (Q_{vl}), batuan gunung api endut (Q_{pv}), formasi bojong (Q_{pb}). Formasi Cipacar (T_{pc}), tufa Citorek (T_{pv}), tufa Malimping (T_{pmt}), formasi Cimanceuri (T_{pm}). Formasi daerah pegunungan diantaranya andesit (T_{ma}), dasit (T_{mda}), diorite kuarsa (T_{mdq}), formasi Citarate anggota tufa (T_{mt}). Pada beberapa lokasi juga di temukan batuan metamorf (T_{omm}), formasi Cijengkol, formasi Cikotok (T_{emv}), formasi Cicarucup (T_{et}).



g. Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Estuari

Sungai-sungai yang ada di wilayah Provinsi Banten dikelompokkan dalam tiga Satuan Wilayah Sungai (SWS) yaitu: (1) SWS Ciujung-Ciliman; (2) SWS Cisadane-Ciliwung; dan (3) SWS Cisadea-Cikuningan.

Luas wilayah SWS Ciujung-Ciliman sekitar 5823 km² dengan 30 buah anak sungai.

Selat Sunda. Sungai terbesar dan terpanjang dalam SWS ini adalah sungai Ciujung dengan panjang 84,8 km dan luas DAS sekitar 1858 km².

SWS Cisadane-Ciliwung di wilayah Banten seluas 1449 km² atau sekitar 34% dari luas seluruh SWS ini. Ada empat sungai besar di SWS ini yang mengalir lintas Provinsi yaitu: (1) Sungai Cidurian dengan panjang 81,5 km dan luas DAS 865 km²; (2) Sungai Ciujung dengan panjang 84,8 km dan luas DAS 1858 km²; (3) Sungai Cibubur dengan luas DAS 564 km² dan (4) Sungai Ciliman dengan panjang 55 km dan luas DAS 500 km².

SWS Cisadane sampai SWS Kuningan dengan luas DAS 89,519 km². Sungai - sungai yang mengalir di dalam SWS ini yaitu: S. Cimandur, S. Cibareno, S. Cisawarna, S. Cisirih, S. Cihara, S. Cipager, S. Cibaliung, yang semuanya bermuara ke teluk Lada (Selat Sunda) dan laut di Selatan Banten.



2.3 Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir dan Kondisi Ekosistemnya

2.3.1 Penggunaan Lahan

Provinsi Banten mempunyai empat kabupaten dan empat kota yang memiliki wilayah pesisir. Panjang garis pantai mencapai 499,62 kilometer (belum termasuk kewenangan 12 mil). Dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil tidak terlepas dari isu permasalahan yang timbul terkait ekosistem pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil serta sosial ekonomi dan budaya wilayah pesisir.

Penggunaan lahan di wilayah pesisir di pantai barat Kabupaten Serang dan Pandeglang dan Cilegon umumnya sebagai kawasan pariwisata dan industri dan pemukiman nelayan dicirikan dengan berdirinya hotel-hotel, pelabuhan khusus dan industri sedangkan pantai utara, penggunaan lahannya berupa tambak, pelabuhan pendaratan ikan pemukiman nelayan dan lain-lain dan pada wilayah pesisir pantai selatan didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, pelabuhan pendaratan ikan dan sebagainya.

2.3.2 Ekosistem Pesisir

Ekosistem pesisir Provinsi Banten yang akan diuraikan di sini yaitu hutan bakau (*mangrove*), padang lamun, dan kondisi terumbu karang.



a. Ekosistem Mangrove

Beberapa jenis pohon bakau yang umum di Provinsi Banten adalah bakau (*Rhizophora* spp.), api-api (*Avicennia* spp.), pedada (*Sonneratia* spp), tanjung (*Bruguiera* spp), Nyirih (*Xylocarpus* spp).

Ekosistem hutan bakau di Banten menyebar tidak merata di seluruh pantai dan pesisir. Keberadaan hutan bakau di Provinsi Banten terutama ditemui di pantai utara Banten yang mempunyai topografi dangkal dan terlindung. Hutan bakau dapat ditemui mulai dari pantai utara bagian timur Banten ke barat dan selatan.

Kerusakan ekosistem hutan bakau di Banten pada umumnya terjadi pada kawasan yang telah mengalami tekanan dari aktifitas manusia, seperti penebangan pohon bakau, konversi lahan, penambangan batu dan pasir, reklamasi, dan kegiatan industri.

Tabel 2.3 Data Umum Ekosistem Mangrove di Provinsi Banten

No	Parameter	Kabupaten/Kota				
		Tangerang	Serang	Cilegon	Pandeglang	Lebak
1	Lokasi	Tanjung Pasisir, Tanjung Burung, Tanjung Kait, Pantai Mauk, dan Kronjo	Pantai Tirtayasa, Lontar, Tanjung Pontang, Pulau Dua, Pulau Satu, Selatan Pulau Panjang	Merak	Pantai Panimbang, Tanjung Lesung, Sumur, Pantai Utara Taman Nasional Ujung Kulon, Pulau Panaitan dan Pulau Peucang	Tanjung Lalayar dan Tanjung Panto



No	Parameter	Kabupaten/Kota				
		Tangerang	Serang	Cilegon	Pandeglang	Lebak
2	Luas	5,58 ha	200 ha	sangat tipis	268 ha	1,50 ha
3	Peruntukan Sekarang	Umum (<i>green belt</i> atau penyangga)	Cagar Alam	Umum (<i>green belt</i> atau penyangga)	Taman Nasional	Umum (<i>green belt</i> atau penyangga)
4	Kepemilikan	Rakyat	Departemen Kehutanan dan Rakyat	Rakyat	Departemen Kehutanan dan Rakyat	Rakyat
5	Vegetasi	<i>Rhizopora sp.</i> dan <i>Avicinea sp.</i>				

Sumber : Dinas KP Provinsi Banten, 2010

b. Ekosistem Lamun

Lamun banyak ditemukan di Teluk Banten, Teluk Lada, Ujung Kulon, Pulau Panjang, Pulau Pamujan Besar, Pulau Panaitan, Pulau Peucang dan pulau-pulau kecil lainnya. Habitat lamun menempati daerah pasang surut mulai pantai tegak lurus kearah laut dengan jarak antara 25 hingga 300 meter.

Lamun di Teluk Banten dijumpai sebanyak 8 jenis yaitu: *Enhalus acoroides*, *Cyrnodocea rotundata*, *C. Serrulata*, *Halodule uninervis*, *Halophila ovalis*, *H. minor*, *Syringodium isotifolium* dan *Thalassia hemprichii*. Padang lamun di Teluk Banten sekitar 366,9 hektar yang tersebar di pantai Barat sekitar 247 hakter dan 199,9 di rataan terumbu pulau dan



gosong karang dengan kedalaman 0,2 – 3,0 meter. Luas padang lamun di sekitar Teluk Banten dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.4 Luas Padang Lamun di Sekitar Teluk Banten

No	Lokasi	Luas (Ha)
1	Grenyang-Bojonegara	15
2	Kepuh	120
3	Sekantung	40
4	Kuala Pasar	72
5	P. Panjang dan P. Semut	37
6	P. Tarahan	3,5
7	P. Kubur	15,5
8	P. Gedang (Kambing)	22
9	P. Lima	15
10	P. Pamujar Kecil	0,1
11	P. Pamujar Besar	13
12	P. Dua	0,3
13	Gosong Besar	7
14	Gosong Dadapan	6,5
Total		366,9

Sumber : menurut Kiswara, 2004

Kerusakan ekosistem padang lamun berkorelasi dengan kerusakan habitat pesisir seperti habitat terumbu karang dan hutan bakau. Kerusakan ekosistem padang lamun disebabkan oleh penurunan kualitas lingkungan, reklamasi, dan kegiatan penangkapan ikan. Penurunan kualitas lingkungan umumnya disebabkan oleh kegiatan industri terutama di bagian barat



Teluk Banten dan Cilegon. Kualitas air yang tercemar akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan produktifitas lamun. Kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap bondet dan jaring arad, serta penanaman rumput laut yang memerlukan penggalian di dasar padang lamun juga berperan dalam menurunnya luasan area padang lamun.

c. Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang di kawasan Teluk Banten diperkirakan seluas 2,5 km² dan 22% diantaranya merupakan karang hidup (Meesters, 1999 dalam Tiwi, 2004). Sebaran terumbu karang terdapat di sekeliling pulau-pulau kecil terumbu di P. Panjang sekitar 7 km² dan sebagian kecil di Gosong Dadapan, P. Kubur, P. Pamujan Kecil, dan P. Pamujan Besar, serta tempat di pantai Teluk Banten.

Tipe terumbu karang di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon adalah tipe terumbu karang tepi (*Fringing reef*) yang membentuk paparan terumbu karang yang landai dengan kedalaman rata-rata 5 sampai 30 meter. Terumbu karang ditemukan di beberapa lokasi seperti di Semenanjung Ujung Kulon (Citerjun, Tanjung Layar, Rorah Kaung, Legon Waru, Jamang, Karora Tengah, Cikembang). Pulau Peucang (Cihandarusa, Cipaus Karang Copong), dan Pulau Panaitan. Hasil pengamatan (Balai Taman Nasional Ujung Kulon) BTNUK, 2002 ternyata luas kawasan daerah yang berterumbu karang mencapai 331,50 Ha. Daerah Legon Waru memiliki luasan yang cukup besar.



Ekosistem terumbu karang dalam wilayah Kota Cilegon terdapat di sepanjang pantai dan sekitar P. Merak Besar dan P. Merak Kecil. Keanekaragaman terumbu karang cukup tinggi yang terdiri dari 40 genera yang sebagian besar adalah marga *Acropora*, *Madreporana*, *Montipora* dan *Alcyonaria*. Namun demikian penutupan terumbu karang di lokasi ini sangat rendah sekitar 6,84 – 23,57% dan masuk kategori buruk.

Kerusakan ekosistem terumbu karang umumnya disebabkan oleh aktifitas manusia, seperti kegiatan penangkapan ikan dengan bahan peledak, bahan kimia (*potassium cyanida*), penangkapan ikan dengan jaring jodang dan jaring bloon (semacam pukut harimau), penangkapan ikan hias, kegiatan industri di pesisir Cilegon, kegiatan pelabuhan, penambangan/ pengambilan karang, termasuk kegiatan wisata seperti pelepasan jangkar sembarangan dan penyelaman/snorkling yang tidak benar.



3

Profil Lapangan Usaha Perikanan Provinsi Banten



3.1. Cakupan Lapangan Usaha Perikanan di Indonesia

Pada buku Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005, Lapangan Usaha Perikanan di Indonesia diklasifikasikan sebagai Kategori B (Perikanan) dan di dalamnya mencakup: 1 Golongan Pokok Perikanan (berkode 2 digit, yakni 05), 1 Golongan Perikanan (berkode 3 digit, yakni 050), 5 Sub-Golongan (berkode 4 digit), dan 19 Kelompok (berkode 5 digit). Kelima Sub-Golongan tersebut adalah: Penangkapan Biota di Laut (0501), Budidaya Biota di Laut (0502), Penangkapan Biota di Perairan Umum (0503), Budidaya Biota Air Tawar dan Air Payau (0504), serta Jasa Perikanan (0505). Secara lebih lengkap struktur klasifikasi dan uraian masing-masing kelompok (5 digit) dalam Lapangan Usaha Perikanan di Indonesia disajikan pada Lampiran 1.

3.2. Profil Lapangan Usaha Perikanan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Banten

Profil lapangan usaha perikanan dalam struktur perekonomian Provinsi Banten bisa dilakukan dengan melihat perkembangan nilai tambah lapangan usaha tersebut dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten selama periode tertentu. Tabel 3.1 di bawah menyajikan data hasil olahan sejumlah indikator yang terkait dengan perkembangan nilai tambah lapangan usaha perikanan dalam PDRB Provinsi Banten selama periode tahun 2006-2010.



Selama periode tahun 2006–2010, berdasarkan Tabel 3.1 dibawah, rata-rata kontribusi nilai tambah Lapangan Usaha Perikanan Provinsi Banten dalam nilai tambah Lapangan Usaha Perikanan Indonesia relatif masih kecil, yakni hanya sebesar 0,70 persen dan trennya pun terus menurun. Jika pada tahun 2006 kontribusinya masih sebesar 0,81 persen, maka pada tahun 2010 hanya sebesar 0,61 persen.

Tabel 3.1 Perkembangan Sejumlah Indikator Terkait Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan dalam PDRB Provinsi Banten

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan dalam PDB Indonesia ADH Berlaku (Rp miliar)	74.335	97.697	137.250	176.621	199.384	137.057	52.281	38,1
Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan dalam PDRB Prov. Banten ADH Berlaku (Rp miliar)	601	708	953	1.136	1.211	922	264	28,7
Kontribusi Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan Prov. Banten dalam Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan Indonesia (%)	0,81	0,72	0,69	0,64	0,61	0,70	0,08	11,16
Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan Prov. Banten ADH Konstan Tahun 2000 (Rp miliar)	474	549	594	679	726	604	101	16,7
Laju Pertumbuhan Lapangan Usaha Perikanan Prov. Banten (% per tahun)		15,82	8,20	14,31	6,92	11,31	4,41	38,97
Kontribusi Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan Prov. Banten dalam PDRB Prov. Banten (%)	0,61	0,66	0,78	0,85	0,81	0,74	0,10	13,80
Angka LQ Nilai Tambah Lapangan Usaha Perikanan Prov. Banten	0,28	0,27	0,28	0,27	0,26	0,27	0,01	2,67

Sumber: BPS, 2011 (diolah)

Pada tahun 2010, nilai tambah lapangan usaha perikanan Provinsi Banten atas dasar harga (ADH) konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 726 miliar, sementara pada tahun 2006 masih sebesar Rp. 474 miliar. Artinya, selama periode tersebut nilai tambah Lapangan Usaha Perikanan Provinsi Banten telah meningkat



sebesar Rp. 252 miliar atau telah mengalami pertumbuhan positif sebesar 53,16 persen. Angka 53,16 persen tersebut merupakan hasil akumulasi dari laju pertumbuhan tahunan selama periode tahun 2006-2010 dengan laju pertumbuhan rata-rata (2007-2010) sebesar 11,31 persen per tahun.

Selama periode tahun 2007-2010, meskipun rata-rata laju pertumbuhan Lapangan Usaha Perikanan di tingkat nasional (5,17 persen per tahun) lebih rendah dibanding rata-rata laju pertumbuhan ekonomi nasional (5,8 persen per tahun), namun rata-rata laju pertumbuhan Lapangan Usaha Perikanan di tingkat Provinsi Banten (11,31 persen per tahun) melebihi rata-rata laju pertumbuhan ekonomi nasional. Secara lebih rinci perkembangan laju pertumbuhan PDB Indonesia dan PDRB Provinsi Banten menurut sektor/lapangan usaha/sub lapangan usaha/sub-sub lapangan usaha selama periode tahun 2006 – 2010 bisa dilihat pada Lampiran 8 dan Lampiran 9.

Selama periode 2006-2010, secara umum perekonomian Provinsi Banten didominasi oleh Sektor Sekunder, yakni sudah berkontribusi sebesar 53,0 persen dalam PDRB Provinsi Banten (secara lebih lengkap bisa dilihat pada Lampiran 7). Adapun Sektor Tersier dan Sektor Primer masing-masing berkontribusi sebesar 38,6 persen dan 8,39 persen. Pada level lapangan usaha, ada 3 lapangan usaha yang masing-masing berkontribusi lebih dari 8 persen, yaitu Lapangan Usaha:

- 1) Industri Pengolahan (45,7 persen)
- 2) Perdagangan, Hotel dan Restoran (19,6 persen); serta
- 3) Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan (8,3 persen)



Dalam struktur perekonomian (PDRB) Provinsi Banten selama periode tahun 2006-2010, kontribusi (Sub) lapangan usaha perikanan bisa dikatakan sangat kecil, yakni rata-rata hanya sebesar 0,74 persen, namun cenderung meningkat. Jika pada tahun 2006 kontribusinya sebesar 0,61 persen, maka pada tahun 2010 sudah sebesar 0,81 persen.

Untuk menganalisis lebih lanjut peranan lapangan usaha perikanan dalam struktur perekonomian suatu wilayah, dalam hal ini Provinsi Banten, bisa digunakan indikator angka *Location Quotient* (LQ).¹ Pada Tabel 3.1 di atas tampak bahwa pada periode Tahun 2006-2010, lapangan usaha perikanan bukan lapangan usaha basis di Provinsi Banten. Hal ini tampak dari rata-rata angka LQ-nya yang rata-rata bernilai kurang dari 1 ($LQ < 1$), yakni sebesar 0,27. Dengan kata lain, lapangan usaha perikanan Provinsi Banten tidak memiliki keunggulan relatif terhadap lapangan usaha yang sama di provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Di samping itu, selama periode tersebut, angka LQ tersebut juga cenderung menurun. Jika pada tahun 2006 nilainya masih sebesar 0,28, maka pada tahun 2010 hanya sebesar 0,26.

3.3 Profil Ketenagakerjaan Lapangan Usaha Perikanan di Provinsi Banten

Dalam menganalisis profil perkembangan perekonomian suatu wilayah, selain PDRB, analisis perkembangan indikator ketenagakerjaan juga sangat penting untuk dilakukan. Indikator ini akan mampu menunjukkan seberapa besar peranan suatu/masing-masing lapangan usaha dalam menyediakan lapangan kerja



di suatu wilayah. Tabel 3.2 di bawah menyajikan data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu (YBSSYL) di Lapangan Usaha Perikanan dan total seluruh lapangan usaha di masing-masing kabupaten/ kota di Provinsi Banten Pada Tahun 2000 dan 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 (SP 2000) dan Sensus Penduduk Tahun 2010 (SP 2010).

Tabel 3.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL di Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten pada Tahun 2000 dan 2010 (Orang)

Kabupaten/Kota	Lapangan Usaha Perikanan		Total Lapangan Usaha	
	SP 2000	SP 2010	SP 2000	SP 2010
Kab. Pandeglang	10.111	10.018	404.626	432.462
Kab. Lebak	2.709	2.627	390.595	450.286
Kab. Tangerang + Kota Tangerang Selatan	10.154	15.807	1.145.252	1.629.340
Kab. Serang + Kota Serang	6.312	11.532	582.178	717.116
Kota Tangerang	517	797	657.259	783.756
Kota Cilegon	474	548	103.601	140.721
Total Provinsi Banten	30.277	41.329	3.283.511	4.153.681

Sumber: SP 2000 dan SP 2010 (diolah)

Hasil SP 2010 menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Banten yang bekerja di Lapangan Usaha Perikanan berjumlah 41.329 orang. Sementara berdasarkan hasil SP 2000 jumlahnya masih 30.277 orang. Artinya, selama periode tahun 2000-2010 jumlah penduduk yang bekerja (tenaga kerja) di Lapangan Usaha Perikanan Provinsi Banten telah bertambah sebanyak 11.052 orang atau meningkat sebesar 36,50 persen. Angka 36,50 persen tersebut merupakan hasil akumulasi dari laju pertumbuhan tahunan selama periode tersebut dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 1,03



persen per tahun (lihat Tabel 3.3). Angka tersebut sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata laju pertumbuhan tenaga kerja total di seluruh lapangan usaha di Provinsi Banten (1,02 persen per tahun). Adapun laju pertumbuhan tenaga kerja di Lapangan Usaha Perikanan paling tinggi terjadi di wilayah Kabupaten dan Kota Serang, yakni sebesar 1,06 persen per tahun.

Tabel 3.3 Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL dalam Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten pada Tahun 2000 dan 2010 (% per tahun).

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja di Lapangan Usaha Perikanan (%/tahun)	Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Total Lapangan Usaha (%/tahun)
Kab. Pandeglang	1,00	1,01
Kab. Lebak	1,00	1,01
Kab. Tangerang + Kota Tangerang Selatan	1,05	1,04
Kab. Serang + Kota Serang	1,06	1,02
Kota Tangerang	1,04	1,02
Kota Cilegon	1,01	1,03
Total Provinsi Banten	1,03	1,02

Sumber: SP 2000 dan SP 2010 (diolah)

Hasil SP 2000 dan SP 2010 menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) wilayah di Provinsi Banten yang berkontribusi cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di lapangan usaha perikanan (di atas 20 persen). Ketiga wilayah tersebut adalah: Kabupaten Tangerang +



Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Serang + Kota Serang. Dari ketiga wilayah tersebut yang kontribusinya cenderung meningkat selama periode tahun 2000 – 2010 adalah Kabupaten Tangerang + Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Serang + Kota Serang (lihat Tabel 3.4 di bawah). Adapun dua wilayah yang kontribusinya paling kecil adalah Kota Cilegon dan Kota Tangerang.

Tabel 3.4 Kontribusi Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dalam Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas YBSSYL di Provinsi Banten pada Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha pada Tahun 2000 dan 2010 (%).

Kabupaten/Kota	Lapangan Usaha Perikanan		Total Lapangan Usaha	
	SP 2000	SP 2010	SP 2000	SP 2010
Kab. Pandeglang	33,39	24,24	12,32	10,41
Kab. Lebak	8,95	6,36	11,90	10,84
Kab. Tangerang + Kota Tangerang Selatan	33,54	38,25	34,88	39,23
Kab. Serang + Kota Serang	20,85	27,90	17,73	17,26
Kota Tangerang	1,71	1,93	20,02	18,87
Kota Cilegon	1,57	1,33	3,16	3,39
Total Provinsi Banten	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: SP 2000 dan SP 2010 (diolah)

Selama periode tahun 2000–2010, wilayah di Provinsi Banten yang kontribusi Lapangan Usaha Perikanan dalam penyerapan tenaga kerjanya paling tinggi adalah Kabupaten Pandeglang, yakni sebesar 2,50 persen di tahun 2000 dan 2,32 persen di tahun 2010 (lihat Tabel 3.5 di bawah). Adapun yang paling rendah adalah Kota Tangerang, yakni sebesar 0,08 persen di tahun 2000 dan 0,10 persen di tahun 2010. Selama periode ini ada 3 wilayah yang



kontribusi Lapangan Usaha Perikanan dalam penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan, yaitu: Kabupaten Serang + Kota Serang, Kabupaten Tangerang + Kota Tangerang Selatan, dan Kota Tangerang.

Tabel 3.5 Struktur Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas YBSSYL Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dalam Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usahnya Pada Tahun 2000 dan 2010 (%).

Kabupaten/Kota	Lapangan Usaha Perikanan		Total Lapangan Usaha	
	SP 2000	SP 2010	SP 2000	SP 2010
Kab. Pandeglang	2,50	2,32	100,00	100,00
Kab. Lebak	0,69	0,58	100,00	100,00
Kab. Tangerang + Kota Tangerang Selatan	0,89	0,97	100,00	100,00
Kab. Serang + Kota Serang	1,08	1,61	100,00	100,00
Kota Tangerang	0,08	0,10	100,00	100,00
Kota Cilegon	0,46	0,39	100,00	100,00
Total Provinsi Banten	0,92	0,99	100,00	100,00

Sumber: SP 2000 dan SP 2010 (diolah)

Untuk menganalisis lebih lanjut karakteristik profil penyerapan tenaga kerja pada lapangan usaha perikanan di Provinsi Banten bisa digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Tabel 3.6 di bawah menyajikan angka LQ jumlah penduduk yang bekerja (tenaga kerja) di lapangan usaha perikanan dan total seluruh lapangan usaha di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten pada tahun 2000 dan 2010, dimana Provinsi Banten menjadi wilayah referensinya.

Pada Tabel 3.6 tampak bahwa secara umum hanya ada dua wilayah di Provinsi Banten yang lapangan usaha perikananannya



merupakan lapangan usaha basis (berdasarkan indikator penyerapan tenaga kerja). Kedua wilayah tersebut adalah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang + Kota Serang. Hal ini tercermin dari angka LQ lapangan usaha perikanan di kedua wilayah tersebut yang lebih besar daripada satu ($LQ > 1$), baik pada tahun 2000 maupun 2010. Dengan perkataan lain, Lapangan Usaha Perikanan di kedua wilayah tersebut memiliki keunggulan relatif terhadap lapangan usaha yang sama di wilayah-wilayah lainnya di Provinsi Banten dalam penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, selama periode tahun 2000 – 2010 angka LQ penyerapan tenaga kerja Lapangan Usaha Perikanan di kedua wilayah tersebut cenderung menurun.

Tabel 3.6 Angka LQ Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas YBSSYL dalam Lapangan Usaha Perikanan dan Total Seluruh Lapangan Usaha Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten pada Tahun 2000 dan 2010 dengan Provinsi Banten sebagai Wilayah Referensinya.

Kabupaten/Kota	Lapangan Usaha Perikanan	
	SP 2000	SP 2010
Kab. Pandeglang	2,71	2,33
Kab. Lebak	0,75	0,59
Kab. Tangerang + Kota Tangerang Selatan	0,96	0,98
Kab. Serang + Kota Serang	1,18	1,62
Kota Tangerang	0,09	0,10
Kota Cilegon	0,50	0,39

Sumber: SP 2000 dan SP 2010 (diolah)



¹Angka LQ umumnya digunakan untuk menentukan lapangan usaha (sektor) basis suatu daerah. Keunggulan LQ terletak kepada kemampuannya untuk menunjukkan tingkat keunggulan relatif dari suatu lapangan usaha di suatu daerah terhadap lapangan usaha tersebut di daerah-daerah lainnya dalam suatu negara (wilayah referensi). Angka LQ berkisar antara 0 sampai dengan positif tak berhingga. Angka LQ yang kurang dari 1 ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa lapangan usaha yang bersangkutan tidak lagi memiliki keunggulan relatif (lapangan usaha non basis). Bila Angka LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$), maka lapangan usaha yang bersangkutan memiliki keunggulan relatif yang sama dengan rata-rata semua daerah. Sedangkan Angka LQ yang lebih besar dari 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa lapangan usaha yang bersangkutan memiliki keunggulan relatif yang lebih tinggi dari rata-rata (lapangan usaha basis). Lapangan usaha basis adalah lapangan usaha yang mampu memenuhi atau melayani kebutuhan atau pasar di daerah sendiri, bahkan dapat mengekspor barang dan jasa yang dihasilkannya ke luar daerah yang bersangkutan. Adapun lapangan usaha non basis adalah lapangan usaha yang hanya mampu memenuhi atau melayani kebutuhan atau pasar daerahnya sendiri, atau bahkan harus mengimpor dari luar daerah tersebut.



4

Perikanan Tangkap



4.1 PERIKANAN TANGKAP PERAIRAN LAUT

A. POTENSI PERIKANAN LAUT

Provinsi Banten berbatasan langsung dengan 3 wilayah perairan. Pada sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat dengan Selat Sunda dan sebelah timur dengan DKI Jakarta dan Jawa Barat. Jumlah kabupaten dan kota yang berbatasan dengan perairan terdiri dari 4 kabupaten dan 2 kota. Wilayah pantura Banten mencakup 2 kabupaten, yakni: Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Sementara wilayah pantai selatan Banten mencakup 2 kabupaten dan 2 kota yakni: Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon.

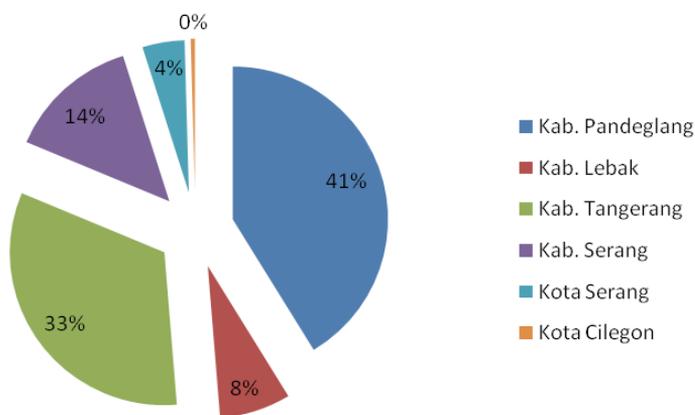
Pada tahun 2011, produksi perikanan tangkap dari perairan laut di Provinsi Jawa Barat mencapai 58.380,5 ton. Kabupaten Pandeglang memberikan kontribusi produksi terbesar, yakni mencapai 41% dari total produksi Provinsi Banten, kemudian, diikuti oleh Kabupaten Tangerang yang memberikan kontribusi sebesar 33%, Kabupaten Serang mencapai 14%, Kabupaten Lebak mencapai 8%, Kota Serang mencapai 4% dan Kota Cilegon mencapai kurang dari 1%. Secara rinci jumlah produksi perikanan tangkap dari perairan laut untuk setiap kabupaten/kota pesisir di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 4.1.



Tabel 4.1 Jumlah Produksi Perikanan Tangkap di Laut Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Jumlah (ton)
Kab. Pandeglang	24 097,4
Kab. Lebak	4 348,7
Kab. Tangerang	19 039,9
Kab. Serang	8 061,5
Kota Serang	2 572,5
Kota Cilegon	260,5
TOTAL	58.380,5

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2011



Gambar 4.1

Kontribusi Produksi Perikanan Tangkap dari Perairan Laut untuk setiap Kabupaten/Kota Pesisir di Provinsi Banten pada Tahun 2011



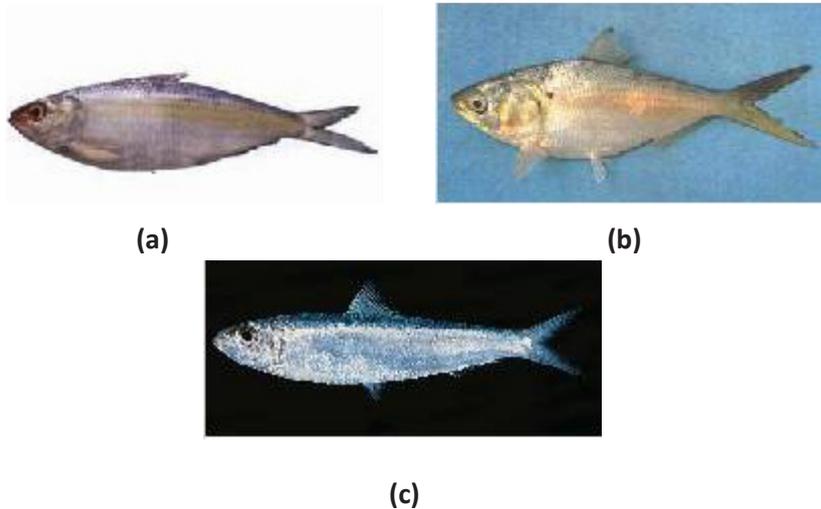
Produksi perikanan tangkap dari perairan laut yang didaratkan di Provinsi Banten secara garis besar terdiri dari kelompok ikan pelagis, kelompok ikan demersal, dan kelompok non-ikan (*crustacea dan mollusca*). Produksi ikan ekonomis penting pada kelompok ikan pelagis didominasi oleh 5 jenis ikan, yakni: tembang, kembung, tenggiri, tongkol komo dan teri. Sementara, untuk kelompok ikan demersal, produksi ikan yang bernilai ekonomi pentingnya didominasi oleh jenis ikan: layur, pari kembang/pari macan, manyung, kakap merah, dan kakap putih. Selanjutnya, untuk kelompok non-ikan yang bernilai ekonomis penting, produksinya didominasi oleh jenis: rajungan dan udang putih/jerbung (*crustacea*) serta cumi-cumi (*mollusca*).

KELOMPOK IKAN PELAGIS

1) Ikan Tembang

Ikan tembang termasuk dalam famili *Clupeidae*. Ikan tembang merupakan pemakan plankton, berenang berkelompok dan merupakan salah satu ikan ekonomis penting. Daerah penyebaran ikan Tembang di perairan Banten berada di perairan utara maupun selatan. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon.





Gambar 4.2

Sardinella brachysoma (Bleeker, 1852) (a), *Sardinella fimbriata* (Valenciennes, 1847) (b), *Sardinella gibbosa* (Bleeker, 1849).

Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011, produksi ikan tembang di Provinsi Banten mencapai 5.120,9 ton. Kabupaten Pandeglang merupakan daerah yang terbanyak mendaratkan hasil tangkapan ikan tembang di antara kabupaten lain di Provinsi Banten, dimana jumlahnya mencapai 47,04% dari total produksi tembang. Produksi ikan tembang terbesar selanjutnya adalah Kabupaten Serang yang mencapai 37,60%, Kabupaten Tangerang yang mencapai 11,76%, sedangkan produksi ikan tembang pada kabupaten lainnya berkisar antara 0% dan kurang dari 3%.



Tabel 4.2 Produksi Ikan Tembang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011.

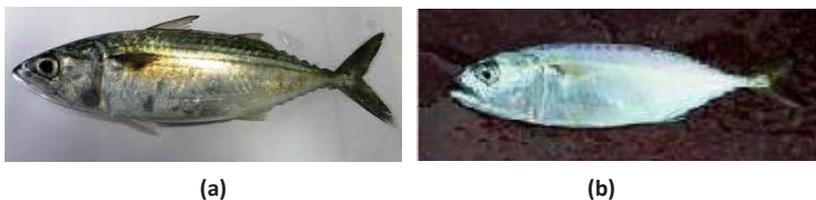
Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jawa Barat (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	2 409,0	5 728 914
Kab. Lebak	46,9	181 312
<i>Pantai Utara Jawa Barat (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	602,0	3 010 000
Kab. Serang	1 925,7	11 554 780
Kota Serang	108,4	325 263
Kota Cilegon	28,9	149 280

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2011

2) Ikan Kembung

Ikan kembung termasuk dalam famili Scombridae dengan nama latin *Rastrelliger* spp. Ikan ini adalah ikan pelagis kecil yang berenang berkelompok dan merupakan salah satu ikan ekonomis penting. Daerah penyebaran ikan kembung di perairan Banten berada di perairan utara maupun selatan. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon.



**Gambar 4.3**

Ikan Kembang Laki-laki (*Rastrelliger kanagurta*) (a) dan Ikan Kembang Perempuan (*Rastrelliger brachysoma*) (b). Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011, produksi ikan kembang di Provinsi Banten mencapai 4.958,7,3 ton. Kabupaten Serang merupakan daerah yang terbanyak mendaratkan hasil tangkapan ikan kembang diantara kabupaten lain di Provinsi Banten, dimana jumlahnya mencapai 33,20% dari total produksi kembang. Produksi ikan kembang terbesar selanjutnya adalah Kabupaten Pandeglang yang mencapai 31,22%, Kabupaten Tangerang yang mencapai 26,99%, sedangkan produksi ikan kembang pada kabupaten lainnya berkisar antara 0% dan kurang dari 6%.

Tabel 4.3 Produksi Ikan Kembang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	1.548,2	21.381.112
Kab. Lebak	133,1	1.825.455



Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	1.338,2	18.734.800
Kab. Serang	1.646,1	24.690.080
Kota Serang	283,8	5.142.152
Kota Cilegon	9,3	139.800

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2011

3) Ikan Tenggiri

Ikan Tenggiri termasuk dalam famili Scombridae dengan nama latin *Scomberomorus commersoni*. Ikan ini merupakan ikan pelagis yang berenang dalam kelompok kecil dan tidak jauh dari pesisir. Daerah penyebaran ikan tenggiri di perairan Banten berada di perairan utara maupun selatan. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota serang dan Kota Cilegon.



Gambar 4.4

Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*)

Sumber: www.pipp.kkp.go.id



Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan tenggiri di Provinsi Banten mencapai 2.474 ton. Hasil tangkapan tenggiri terbanyak didaratkan di Kabupaten Pandeglang yang mencapai 67,26%, selanjutnya oleh Kabupaten Tangerang sebanyak 25,87%, Kabupaten Lebak sebanyak 5,15% dan kabupaten lainnya yang jumlahnya kurang dari 1%.

Tabel 4.4 Produksi Ikan Tenggiri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	1.664,0	54.073.710
Kab. Lebak	127,3	3.174.827
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	640,0	23.680.000
Kab. Serang	11,4	342.425
Kota Serang	21,5	748.507
Kota Cilegon	9,8	294.600

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2011

4) Ikan Tongkol Komo

Jenis ikan tongkol yang dominan didaratkan di Provinsi Banten adalah ikan tongkol komo. Ikan tongkol komo termasuk dalam famili Scombridae dengan nama latin



Euthynnus affinis (Cantor, 1849). Ikan ini merupakan salah satu jenis ikan pelagis yang bernilai ekonomis penting. Daerah penyebaran ikan tongkol komo di perairan Banten terdapat di perairan laut pantai utara Banten dan perairan laut pantai selatan Banten. Pada wilayah pantai utara Banten, jenis ikan ini didaratkan di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, sedangkan pada wilayah pantai selatan Banten didaratkan di Kabupaten Serang dan Kota Cilegon.



Gambar 4.5

Ikan Tongkol Komo (*Euthynnus affinis* (Cantor, 1849)).

Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan tongkol komo di Provinsi Banten mencapai 3.083,1 ton. Jumlah produksi ini didominasi dari Kabupaten Pandeglang yang mencapai hampir 65,34% dari total produksi, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Lebak dan Kabupaten Serang yang masing-masing mencapai 18,59% dan 15,84% serta Kota Cilegon yang jumlah produksinya mencapai 0,23%.



Tabel 4.5 Produksi Ikan Tongkol Abu-abu Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten Tahun 2011

Kabupaten	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudra Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	2.014,4	23.345.395
Kab. Lebak	573,0	5.155.460
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Serang	488,5	7.327.167
Kota Cilegon	7,2	108.225

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2011

5) Ikan Teri

Ikan teri termasuk dalam famili Engraulidae dengan nama latin *Stolephorus* spp. Ikan teri merupakan salah satu ikan pelagis yang berenang dalam kelompok dan bernilai ekonomis penting. Daerah penyebaran ikan teri lebih dominan berada di perairan utara. Pada perairan selatan Banten ikan teri banyak di daratkan di Kabupaten Pandeglang, sedangkan di perairan selatan ikan teri didaratkan di Kabupaten Tangerang.



**Gambar 4.6**Ikan Teri (*Stolephorus* spp).Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 produksi ikan teri di Provinsi Banten mencapai 3.202,9 ton. Kabupaten yang mendaratkan ikan teri terbanyak di Kabupaten Tangerang yang mencapai 37,56% dari total produksi, di Kabupaten Serang mencapai 27,31%, sedangkan di Kabupaten Pandeglang mencapai 19,81%. Produksi ikan teri di Kabupaten Lebak, Kota Serang dan Kota Cilegon masing-masing mencapai kurang dari 10%.

Tabel 4.6 Produksi Ikan Teri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	634,5	5 688 374
Kab. Lebak	317,0	2 059 313
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	1 203,0	14 436 000
Kab. Serang	874,6	11 807 285
Kota Serang	144,5	1 169 152
Kota Cilegon	29,3	374 880

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2011



KELOMPOK IKAN DEMERSAL

1) Ikan Layur

Ikan layur termasuk dalam famili Trichiuridae dengan nama latin *Trichiurus* spp. Ikan ini merupakan ikan demersal yang bernilai ekonomis penting. Daerah penyebaran ikan layur di perairan Banten berada di perairan utara maupun selatan. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar Kabupaten Tangerang, Kota Serang dan Kota Cilegon.



Gambar 4.7

Ikan Layur (*Trichiurus* spp).

Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan layur di Provinsi Banten mencapai 1.783,8 ton. Jumlah produksi ini didominasi dari Kabupaten Pandeglang yang mencapai 36,4% dari total produksi, selanjutnya produksi dari Kabupaten Lebak dan Kabupaten Tangerang yang masing-masing mencapai hampir 31,12% dan 31,35%. Sedangkan Kota Serang dan



Kota Cilegon masing-masing mencapai produksi ikan layur dibawah 1%.

Tabel 4.7 Produksi Ikan Layur Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	661,5	6.878.895
Kab. Lebak	555,1	7.649.360
<i>Pantai Utara (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	559,2	8.667.600
Kota Serang	7,6	76.565
Kota Cilegon	0,4	3.900

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012

2) Pari Kembang/Pari Macan

Ikan pari kembang dengan nama latin *Amphostistius kuhlii* merupakan salah satu ikan jenis demersal yang jumlah produksinya pada tahun 2011 cukup dominan di Provinsi Banten. Daerah penyebarannya mencakup perairan utara maupun selatan Provinsi Banten. Pada perairan selatan berada di sekitar Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, sedangkan pada perairan utara berada di sekitar Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon.



**Gambar 4.8**Ikan Pari Kembang (*Trygon kuhlii*)Sumber : www.manggalindo.com

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan pari kembang/pari macan di Provinsi Banten mencapai 1.411,8 ton. Pada perairan Selatan, produksi ikan pari kembang/pari macan di dominasi di Kabupaten Pandeglang mencapai 34,66%. Pada perairan Utara, produksi ikan pari kembang/pari macan didominasi di Kabupaten Tangerang sebesar 49,65%, selanjutnya adalah Kabupaten Serang yang jumlahnya mencapai kurang dari 5%.

Tabel 4.8 Produksi Ikan Manyung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	489,4	3.809.855
Kab. Lebak	182,1	1.281.053
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	701,0	6.309.000
Kab. Serang	39,3	510.749

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



3) Ikan Manyung

Ikan manyung termasuk dalam famili Ariidae dengan nama latin *Arius thalassinus*. Ikan ini merupakan ikan demersal dan salah satu ikan ekonomis penting. Daerah penyebaran ikan manyung di perairan Banten berada di perairan utara maupun selatan. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon.



Gambar 4.9

Ikan Manyung (*Arius thalassinus*).

Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan manyung di Provinsi Banten mencapai 1.384,1 ton. Pada perairan Selatan, produksi ikan manyung di Kabupaten Pandeglang mencapai 38,71%. Pada perairan Utara, produksi manyung didominasi di Kabupaten Tangerang sebesar 55,77%, selanjutnya adalah Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon yang masing-masing jumlahnya mencapai kurang dari 5%.



Tabel 4.9 Produksi Ikan Manyung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011.

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	535,8	7.276.725
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	772,0	7.720.000
Kab. Serang	61,8	741.502
Kota Serang	13,8	170.291
Kota Cilegon	0,7	8.352

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012

4) Ikan Kakap Merah

Ikan kakap merah atau dikenal dengan nama lokal bambangan termasuk dalam famili Lutjanidae dengan nama latin *Lutjanus* spp. Ikan ini merupakan ikan demersal yang bernilai ekonomis penting. Daerah penyebaran ikan kakap merah di perairan Banten berada di perairan utara maupun selatan. Umumnya hidup di perairan dengan dasar karang, lumpur dan pasir. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang, sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar Kabupaten Tangerang, Kota Serang dan Kota Cilegon.





Gambar 4.10

Ikan Kakap Merah (*Lutjanus* spp).Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan kakap merah di Provinsi Banten mencapai 1.286,1 ton. Jumlah produksi ini didominasi dari Kabupaten Tangerang yang mencapai 52,57% dari total produksi, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Pandeglang mencapai hampir 46,13%, dan Kota Serang serta Kota Cilegon yang produksi ikan kakap merah kurang dari 1%.

Tabel 4.10 Produksi Ikan Kakap Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011.

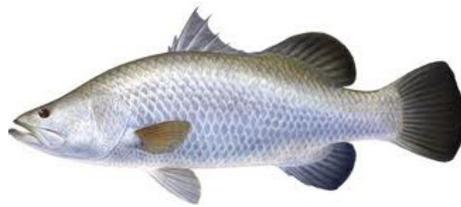
Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	593,3	13 819 334
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	689,0	24 115 000
Kab. Serang	-	-
Kota Serang	2,2	74 821
Kota Cilegon	1,6	40 750

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



5) Ikan Kakap Putih

Ikan kakap putih atau dengan nama latin *Lates calcarifer* merupakan salah satu ikan ekonomis penting dari famili Centropomidae. Umumnya hidup pada perairan pesisir tropik dengan dasar karang dan pasir. Daerah penyebaran ikan kakap putih di perairan Banten berada di perairan utara maupun selatan. Pendaratan hasil tangkapan ikan kakap putih di perairan selatan berlokasi di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, sedangkan di perairan utara mencakup Kabupaten Tangerang, Kota Serang dan Kota Cilegon.



Gambar 4.11

Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*).

Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan kakap putih di Provinsi Banten mencapai 1.007,8 ton. Produksi ikan kakap putih di dominasi di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Tangerang yang proporsinya masing-masing mencapai 44,33% dan 41,71% dari total produksi, selanjutnya di Kabupaten Lebak, Kota Serang dan Kota Cilegon masing-masing produksinya mencapai kurang dari 10%.



Tabel 4.11 Produksi Ikan Kakap Putih Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	446,7	13 799 270
Kab. Lebak	99,7	2 300 673
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	420,3	11 348 100
Kab. Serang	-	-
Kota Serang	32,0	1 018 783
Kota Cilegon	9,1	273 360

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012

KELOMPOK NON-IKAN

1) Rajungan

Rajungan termasuk dalam famili Portunidae dengan nama latin *Portunus pelagicus*. Rajungan memiliki nilai ekonomis penting yang tinggi. Daerah penyebarannya berada di perairan utara dari Provinsi Banten, berada sekitar perairan Kabupaten Tangerang dan Kota Serang.



**Gambar 4.12**Rajungan (*Portunus pelagicus*).Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi rajungan di Provinsi Banten mencapai 642,6 ton. Jumlah produksi ini didominasi dari Kabupaten Tangerang yang mencapai 90,11%, selanjutnya produksi dari Kota Serang yang mencapai hampir 9,89%.

Tabel 4.12 Produksi Rajungan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	579,0	14 475 000
Kab. Serang	-	-
Kota Serang	63,6	1 898 500

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



2) Udang Putih/Jerbung

Udang putih atau sering dikenal dengan udang jerbung termasuk dalam famili Peneidae dengan nama latin *Penaeus merguensis*. Udang putih juga sering dikenal dengan nama dagang banana prawn dimana komoditas ini memiliki nilai ekonomis penting yang tinggi. Daerah penyebarannya berada di perairan utara maupun selatan dari Provinsi Banten. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang, sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar perairan Kabupaten Tangerang dan Kota Serang.



Gambar 4.13

Udang Putih (*Penaeus merguensis*).

Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi Udang Putih di Provinsi Banten mencapai 637,4 ton. Pada perairan selatan udang putih didaratkan di Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar 15,25%, sedangkan pada perairan Utara didominasi di Kabupaten Tangerang sebesar 84,59% dari total hasil tangkapan udang



putih di Provinsi Banten. Selanjutnya adalah Kota Serang yang jumlahnya mencapai 0,15% dari total produksi udang putih.

Tabel 4.13 Produksi Udang Putih Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	97,2	6 677 300
<i>Pantai Utara Jabar (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	539,2	24 264 000
Kab. Serang	-	-
Kota Serang	1,0	57 240

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012

3) CUMI-CUMI

Cumi-cumi termasuk dalam komoditas yang memiliki nilai ekonomis penting yang tinggi memiliki nama latin *Loligo* spp. Daerah penyebarannya berada di perairan utara maupun selatan dari Provinsi Banten. Pada perairan selatan berada sekitar Kabupaten Pandeglang, sedangkan pada perairan utara Banten berada sekitar Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon.





Gambar 4.14

Cumi-cumi (*Loligo* spp).

Sumber: www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi cumi-cumi di Provinsi Banten mencapai 2.194,3 ton. Pada perairan Selatan Provinsi Banten, produksi cumi-cumi di Kabupaten Pandeglang mencapai 33,69%. Pada Perairan Utara Provinsi Banten, produksi cumi-cumi didominasi dari Kabupaten Tangerang yang mencapai 30,40%, selanjutnya produksi dari Kabupaten Serang yang mencapai 20,54%, Kota Serang mencapai 12,70% dan Kota Cilegon mencapai 2,67%.

Tabel 4.14 Produksi Cumi-cumi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<i>Pantai Selatan Jabar (Samudera Hindia)</i>		
Kab. Pandeglang	739,2	15.449.094
<i>Pantai Utara (Laut Jawa)</i>		
Kab. Tangerang	667,0	16 675 000
Kab. Serang	450,8	13 524 035
Kota Serang	278,7	8 048 777
Kota Cilegon	58,6	1 465 500

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



B. SARANA PERIKANAN TANGKAP

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.30/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa yang termasuk dalam sarana dalam kegiatan perikanan adalah alat penangkap ikan dan perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk menangkap ikan, termasuk didalamnya adalah kapal penangkap ikan. Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai profil dari alat penangkap ikan dan kapal penangkapan ikan yang ada di Provinsi Banten.

1) KAPAL PERIKANAN

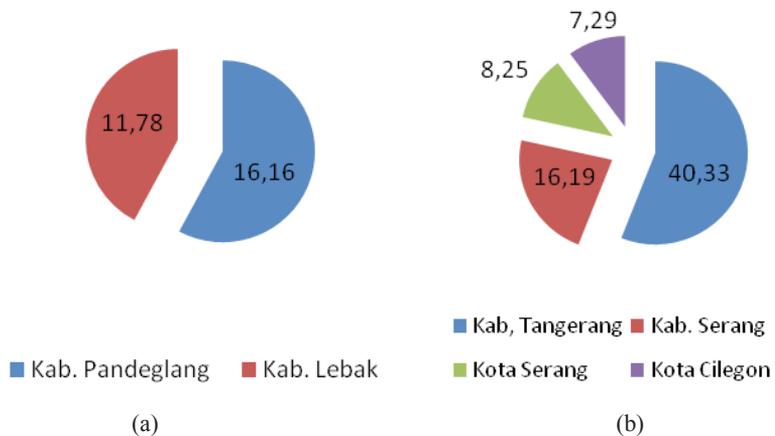
Kapal perikanan adalah kapal, perahu, atau alat apung lain yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, pembudidaya ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan dan penelitian/eksplorasi perikanan (UU No.45 tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-undang 31 Tahun 2004 tentang Perikanan). Pada tahun 2011 jumlah kapal penangkap ikan di laut di Provinsi Banten mencapai 6.621 buah, dimana Kabupaten Tangerang memiliki kapal penangkap terbanyak yaitu mencapai 40,33% dari total kapal penangkap ikan di Banten. Selanjutnya adalah Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang masing-masing mencapai 16,19% dan 16,16%, Kabupaten Lebak mencapai 11,78%, Kota Serang mencapai 8,25%, dan Kota Cilegon mencapai 7,29%.



Tabel 4.15 Jumlah Kapal Penangkap Ikan di Laut Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah (buah)
Kab. Pandeglang	1 070
Kab. Lebak	780
Kab. Tangerang	2 670
Kab. Serang	1 072
Kota Serang	546
Kota Cilegon	483
TOTAL	6.621

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



Gambar 4.15

Persentase Jumlah Kapal Penangkap Ikan di Pansela Banten (a) dan Pantura Banten (b).

Kapal penangkap ikan terbagi menjadi perahu tanpa motor, motor tempel dan dengan kapal motor. Pada perairan laut pantai



selatan Provinsi Banten, kapal penangkap ikan didominasi oleh kapal motor yaitu mencapai 82% dari total kapal di perairan selatan Banten, sementara perahu tanpa motor dan motor tempel masing-masing hampir mencapai 9% dari total kapal di perairan selatan Banten. Sementara di perairan bagian utara Provinsi Banten didominasi kapal motor sebanyak 53%. Motor tempel di perairan ini sebanyak 46% dan perahu tanpa motor mencapai 1%.

2) UNIT PENANGKAPAN IKAN

Pada tahun 2011 jumlah unit penangkap ikan di laut di Provinsi Banten mencapai 9.408 unit, dimana Kabupaten Tangerang memiliki kapal penangkap terbanyak yaitu mencapai 46,27% dari total kapal penangkap ikan di Banten. Selanjutnya adalah Kabupaten Pandeglang mencapai 17%, Kabupaten Lebak mencapai 12,83%, Kabupaten Serang mencapai 11,64%, Kota Cilegon mencapai 6,85% dan Kota Serang mencapai 5,42%.

Tabel 4.16 Jumlah Kapal Penangkap Ikan di Laut Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Jumlah (unit)
Kab. Pandeglang	1 599
Kab. Lebak	1 207
Kab. Tangerang	4 353
Kab. Serang	1 095
Kota Serang	510
Kota Cilegon	644
TOTAL	9.408

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012

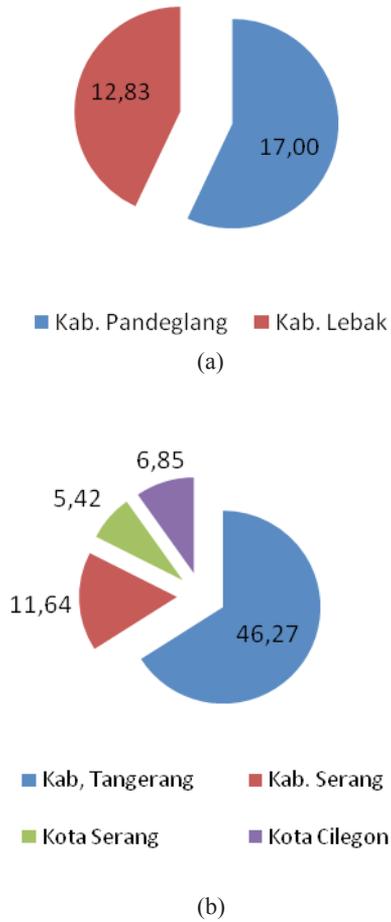


Tabel 4.17 Jumlah Kapal Penangkap Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

KABUPATEN/ KOTA	PERAHU TANPA MOTOR				MO- TOR TEM- PEL	KAPAL MOTOR						
	SUB JML	JU- KUNG	PERAHU PAPAN			SUB JML	UKURAN KAPAL MOTOR					
			KECIL	SEDANG			BE- SAR	<5GT	5-10 GT	10-20 GT	20-30 GT	30-50 GT
TOTAL	468	132	23	-	313	8.158	1.792	4.501	197	1.170	488	9
Kab. Pandeglang	1 070	148	78	70	-	115	807	496	211	75	13	10
Kab. Lebak	780	5	5			579	196	8	177	9	-	2
Pansela Banten	1 850	153	83	70	-	694	1 003	504	388	84	13	12
Kab. Tangerang	2 670	-					2 670	2 328	161	149	32	-
Kab. Serang	1 072	90	90			815	167	165	2			
Kota Serang	546	-				418	128	84	44			
Kota Cilegon	483	51		51		377	55	28	26	-	1	-
Pantura Banten	4 771	141	90	51	-	1 610	3 020	2 605	233	149	33	-

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



**Gambar 4.16**

Persentase Jumlah Unit Penangkapan Ikan di Pansela Banten (a) dan Pantura Banten (b)



Unit penangkapan ikan berdasarkan jenis alat tangkap terbagi menjadi pukat tarik, pukat kantong, pukat cincin, jaring insang, jaring angkat, pancing, perangkap, alat pengumpul dan penangkap dan lain-lain. Jenis pukat tarik tidak terdapat di Provinsi Banten. Pukat kantong terbagi menjadi payang, dogol dan pukat pantai. Sedangkan jaring insang terbagi jaring insang hanyut, jaring insang lingkaran, jaring klitik, jaring insang tetap dan jaring tiga lapis. Jaring angkat terbagi menjadi bagan perahu/rakit, bagan tancap, serok dan songko, dan jaring angkat lainnya. Pancing terbagi menjadi rawai tuna, rawai tetap, rawai tetap dasar, pancing tonda, pancing ulur, pancing cumi dan pancing lainnya. Perangkap terbagi menjadi sero, bubu dan perangkap lainnya. Alat tangkap lainnya terbagi menjadi muroami dan jala tebar.

Pada perairan selatan didominasi oleh unit penangkapan jaring insang mencapai 61% lebih. Selanjutnya adalah unit penangkapan jaring angkat yang mencapai 16,35%, pancing mencapai 14,71%, pukat kantong mencapai 5,3% dan unit penangkapan lainnya yang jumlahnya kurang dari 1%. Sementara pada bagian utara urutan dominasi unit penangkapan ikan adalah jaring insang, pukat kantong, perangkap, pancing, pukat tarik, jaring angkat, alat pengumpul dan penangkap, pukat cincin, dan lain-lain. Jumlah masing-masing unit penangkapan masing-masing kabupaten disajikan pada tabel di bawah ini.



Tabel 4.18 Jumlah Unit Penangkapan Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/ Kota	Pukat Kantong			Pukat Cincin		Jaring Insang						Jaring Angkat		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
TOTAL	854	503	129	46	1.218	487	1.156	589	387	267	265	431		
Kab. Pandeglang	195	158	129	33	131	15	229		259	122				
Kab. Lebak	7			13	90	-	63	589	48					
Perairan Selatan	202	158	129	46	221	15	292	589	307	122	-	-		
Kab, Tangerang	193	297		-	692	312	692	-		121		431		
Kab. Serang	446			-	264	160		-	10					
Kota Serang	13	48		-	21	-	122	-	61	4				
Kota Cilegon				-	20	-	50	-	9	20	265			
Perairan Utara	652	345	-	-	997	472	864	-	80	145	265	431		

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



Tabel 4.18 Lanjutan

Kabupaten/Kota	Pancing						Perangkap		Alat Pengumpul dan Penangkap		Lain-lain
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
TOTAL	75	342	116	22	1 059	45	498	45	294	580	
Kab. Pandeglang					286	-	-	-	42	-	
Kab. Lebak	75		116		46	-	-	45		115	
Perairan Selatan	75	-	116	-	332	0	0	45	42	115	
Kab. Tangerang		342			252	-	478	-	252	291	
Kab. Serang					215	-	-	-	-	-	
Kota Serang				22		45	-	-	-	174	
Kota Cillegon					260	-	20	-	-	-	
Perairan Utara	-	342	-	22	727	45	498	0	252	465	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



Keterangan :

1	: Payang (termasuk lampara)	2	: Dogol (termasuk lampara dasar, cantrang)	3	: Pukat pantai (jaring Arad)	4	: Pukat Cincin
5	: Jaring Insang Hanyut	6	: Jaring Klitik	7	: Jaring Insang Tetap	8	: Jaring Tiga Lapis
9	: Bagan Perahu/rakit	10	: Bagan tancang	11	: Serok dan Songko	12	: Jaring Angkat Lainnya
13	: Rawai Tuna	14	: Rawai Hanyut lain selain rawai tuna	15	: Rawai Tetap	16	: Pancing Tegak
17	: Pancing lainnya	18	: Sero (termasuk Kelong)	19	: Bubu (termasuk Bubu ambal)	20	: Alat pengumpul rumput laut
21	: Alat penangkap kerang	22	: Garpu dan Tombak, dan lain-lain	-	-	-	-



C. PRASARANA PERIKANAN TANGKAP

1) Pelabuhan Perikanan

Kegiatan perikanan tangkap membutuhkan adanya tempat pendaratan atau pelabuhan perikanan guna mendukung kegiatan usaha perikanan tangkap. Tempat pendaratan atau Pelabuhan Perikanan di Provinsi Banten tersebar di semua kabupaten/kota pesisir, baik dibagian utara maupun selatan, dengan rincian sebagai berikut: 18 unit Tempat Pelelangan Ikan/TPI, 7 unit Pangkalan Pendaratan Ikan/PPI dan 2 unit Pelabuhan Perikanan Pantai/PPP (hasil survey Pelabuhan Perikanan, 2010).

Tabel 4.19 Jumlah dan Jenis Fasilitas Prasarana Tempat Pendaratan atau Pelabuhan Perikanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Jumlah Pelabuhan Perikanan
Kab. Pandeglang	7 TPI dan 1 PPP
Kab. Lebak	7 TPI dan 1 PPI
Kab, Tangerang	1 TPI dan 4 PPI
Kab. Serang	3 TPI dan 2 PPI
Kota Serang	1 PPP

Sumber : Hasil survey Pelabuhan Perikanan, 2010



Sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 8 tahun 2012 tentang Kepelabuhan Perikanan, dinyatakan bahwa pelabuhan perikanan mempunyai fungsi mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, pengolahan sampai dengan pemasaran. Pelabuhan menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan perikanan sesuai dengan masing-masing klasnya.

2) Pabrik Jaring

Pada Provinsi Banten tidak terdapat prasarana pabrik jaring. Biasanya produksi jaring dari Provinsi Banten sering ditemukan di Provinsi Jawa Barat, yaitu produksi dari PT. Indoneptune Net Manufacturing dan PT. Arteria Daya Mulia (Arida). PT. Indoneptune berlokasi di Jl. Raya Bandung–Garut Km. 25 Rancaekek–Bandung. Sedangkan PT Arida berlokasi di Jl. Dukuh Duwur 46, Drajat, Kesambi, Cirebon. PT Arida memiliki kapasitas produksi sebesar 400 ton/bulan atau 4800 ton/tahun.

3) Pabrik Es

Es merupakan salah satu prasarana dalam kegiatan penangkapan ikan untuk menjaga mutu ikan hasil tangkapan. Pada umumnya pabrik es berlokasi dekat dengan pelabuhan untuk memenuhi salah satu perbekalan nelayan ketika melaut.



D. SUMBERDAYA MANUSIA

Sumberdaya manusia dalam kegiatan perikanan yang memegang peranan penting adalah nelayan. Nelayan terbagi menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan tambahan. Di Provinsi Banten nelayan lebih banyak berada di Perairan Utara yaitu sebesar 18.018 orang, sedangkan di Perairan Selatan sebanyak 8.739 orang.

Nelayan terbanyak di Perairan Selatan berada di Kabupaten Pandeglang yang jumlahnya mencapai 59,9% dari total nelayan di Perairan Selatan Provinsi Banten. Sedangkan di Kabupaten Lebak jumlahnya mencapai 40,1% dari total nelayan di Perairan Selatan.

Nelayan terbanyak di Perairan Utara berada di Kabupaten Tangerang yang mencapai 55,3% dari total nelayan di Perairan Utara Provinsi Banten. Kemudian urutan jumlah nelayan yang berada di Perairan Utara Provinsi Banten ini berada di Kabupaten Serang yang mencapai 26%, Kota Serang yang mencapai 15,4%, dan Kota Cilegon yang mencapai 3,4%.

Sedangkan berdasarkan kategori, Provinsi Banten lebih didominasi oleh nelayan penuh yaitu sebanyak 15.258 orang, sedangkan nelayan sambilan utama sebesar 10.790 orang dan nelayan sambilan tambahan sebanyak 709 orang. Untuk nelayan penuh didominasi di Perairan Utara yaitu sebanyak 8.115 orang. Demikian pula dengan nelayan sambilan utama yang didominasi di Perairan Utara dengan jumlah 9.903 orang. Berbeda dengan



nelayan penuh dan nelayan dengan kategori sambilan utama, nelayan sambilan tambahan lebih banyak berada di Perairan Selatan Provinsi Banten, yaitu sebanyak 709 orang. Jumlah masing-masing nelayan berdasarkan kategorinya menurut kabupaten/kota disajikan pada tabel 4.20. di bawah ini.

Tabel 4.20 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategori Menurut Kabupaten/ Kota

Kabupaten/Kota	Kategori Nelayan			
	Jumlah	Nelayan Penuh	Nelayan Sambilan Utama	Nelayan Sambilan Tambahan
Kab. Pandeglang	5 235	4 580	233	422
Kab. Lebak	3 504	2 563	654	287
Selatan Jawa	8 739,0	7 143,0	887,0	709,0
Kab. Tangerang	9 955	2 635	7 320	-
Kab. Serang	4 682	3 175	1 507	-
Kota Serang	2 771	1 822	949	-
Kota Cilegon	610	483	127	-
Utara Jawa	18 018,0	8 115,0	9 903,0	-
TOTAL	26 757,0	15 258,0	10 790,0	709,0

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



4.2 PERIKANAN TANGKAP PERAIRAN UMUM

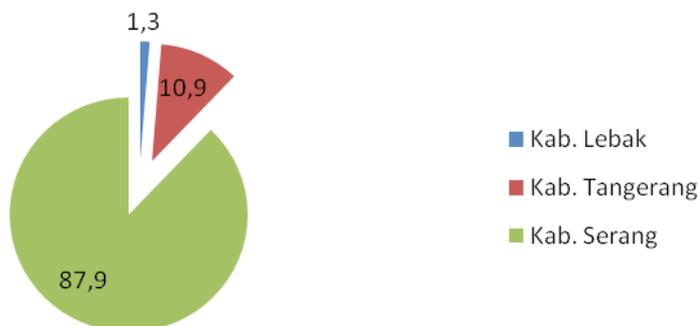
Provinsi Banten memiliki perairan umum antara lain sungai, danau, waduk, rawa dan lainnya. Perairan tersebut tersebar di 3 kabupaten di Provinsi Banten. Pada tahun 2010, produksi perikanan tangkapnya mencapai 1.188 ton. Kabupaten Serang mendominasi hasil produksi perikanan perairan umum dengan produksi mencapai 87,9% dari total produksi perairan umum yang dihasilkan. Produksi selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Tangerang yang mencapai 10,9 % dari total produksi dan Kabupaten Lebak yang mencapai 1,3% dari total produksi. Produksi perikanan tangkap di perairan umum menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21 Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2010

Kabupaten/kota	Jumlah
Kab. Lebak	14,9
Kab. Tangerang	129,0
Kab. Serang	1 044,2
Total	1.188,1

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012

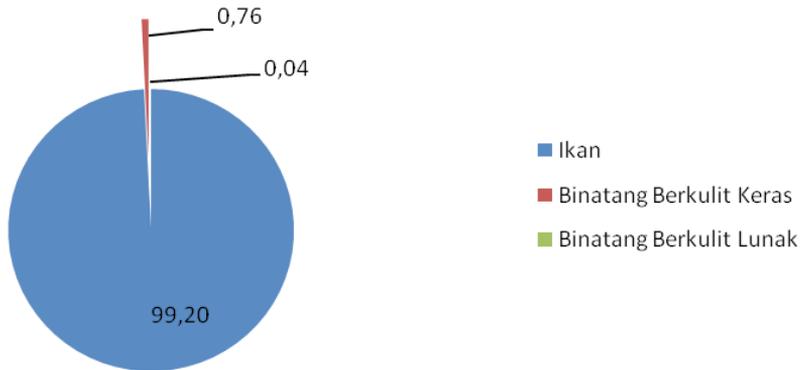


**Gambar 4.17**

Proporsi Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Produksi perikanan di perairan umum terbagi atas ikan, binatang berkulit keras dan binatang lunak. Produksi yang paling mendominasi adalah produksi ikan. Ikan yang dihasilkan antara lain ikan Sidat, Sepat rawa, Sepat siam, Gabus, Mujair, Nila, Lele, Mas, Nilem, Tawes, Patin jambal, Lais dan ikan lainnya. Binatang berkulit keras yaitu Udang tawar dan jenis udang lainnya. Sementara itu binatang berkulit lunak yang dihasilkan yaitu remis. Jenis ikan hasil tangkapan perairan tawar yang mendominasi adalah ikan Mujair, Lele dan Tawes. Ikan Mujair paling mendominasi yaitu sebesar 44,83%, ikan Lele 16,73% dan ikan Tawes mencapai 15,85%. Pada binatang berkulit keras, jenis Udang lainnya yang banyak diperoleh yaitu sebesar 7,7 ton pada tahun 2011. Produksi binatang lunak yaitu remis sebesar 0,50 ton. Persentase hasil produksi perairan umum pada tahun 2011 disajikan pada Gambar 4.18.





Gambar 4.18

Proporsi Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Menurut Jenis Ikan, Tahun 2011

JENIS IKAN

1) Ikan Mujair

Ikan Mujair memiliki produksi tertinggi di Provinsi Banten pada tahun 2011. Ikan ini merupakan jenis ikan air tawar yang merupakan salah satu ikan ekonomis penting. Ikan Mujair ini banyak tersebar di berbagai perairan umum yang terdapat di 3 kabupaten. Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan Mujair di Provinsi Banten mencapai 528,4 ton. Jumlah produksi ini didominasi dari Kabupaten Serang yang mencapai hampir 93,80% dari total produksi Mujair, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak yang jumlah produksinya masing-masing adalah 6,13% dan 0,07%.



Tabel 4.22 Produksi Ikan Nila Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Mujair (ton)
Kab. Lebak	0,4
Kab. Tangerang	32,4
Kab. Serang	495,6
Jumlah	528,4

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012

2) Lele

Lele adalah komoditas tertinggi kedua setelah ikan mujair pada tahun 2011. Sama seperti ikan mujair, ikan lele tersebar di Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Pada tahun 2011 jumlah produksi lele di Provinsi Banten mencapai 197,2 ton. Jumlah produksi ini didominasi dari Kabupaten Serang yang mencapai hampir 84,77% dari total produksi lele, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Tangerang mencapai 14,46% dan Kabupaten Lebak mencapai 0,77%.

Tabel 4.23 Produksi Lele Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Lele (ton)
Kab. Lebak	1,5
Kab. Tangerang	28,5
Kab. Serang	167,2
Jumlah	197,2

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



3) Ikan Tawes

Ikan Tawes merupakan salah satu ikan ekonomis penting. Penyebaran ikan gabus di wilayah Provinsi Banten meliputi 3 kabupetan dan kabupaten, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, dan Kabupaten Serang. Total jumlah produksi ikan Tawes di Banten yaitu sebesar 186,8 ton. Produksi ikan Tawes terbesar berada di Kabupaten Serang yang pada tahun 2011 mencapai 90,63% dari total produksi. Selanjutnya adalah Kabupaten Tangerang mencapai 8,27% dan Kabupaten Lebak mencapai 1,10%.

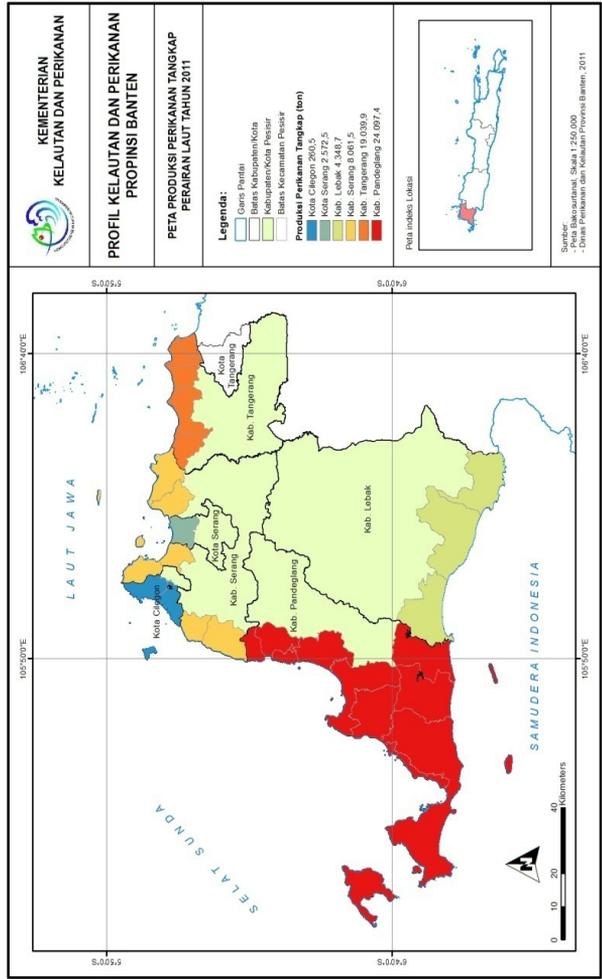
Tabel 4.24 Produksi Ikan Tawes Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Tawes (ton)
Kab. Lebak	2,1
Kab. Tangerang	15,5
Kab. Serang	169,3
Jumlah	186,8

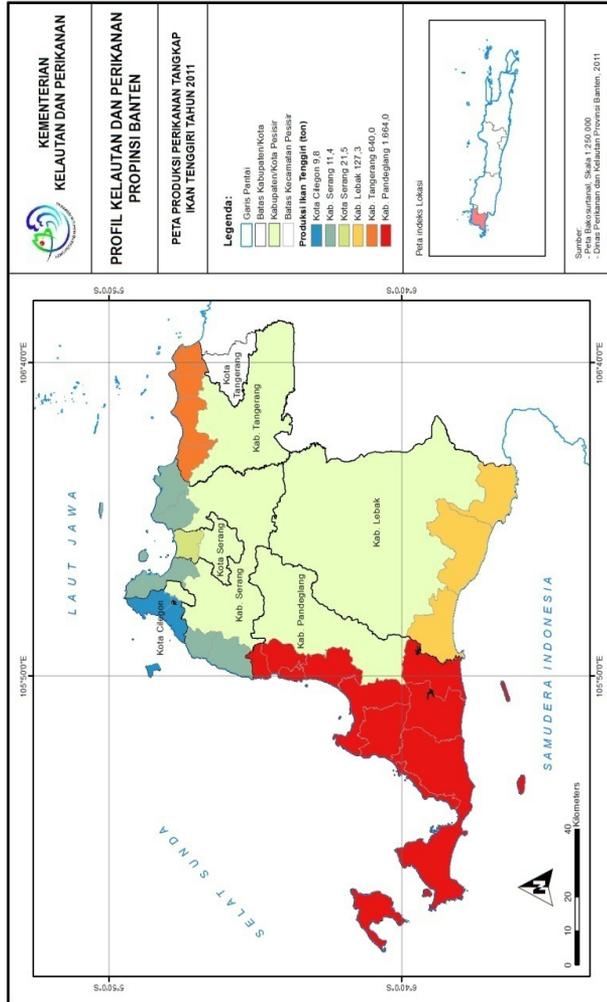
Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, 2012



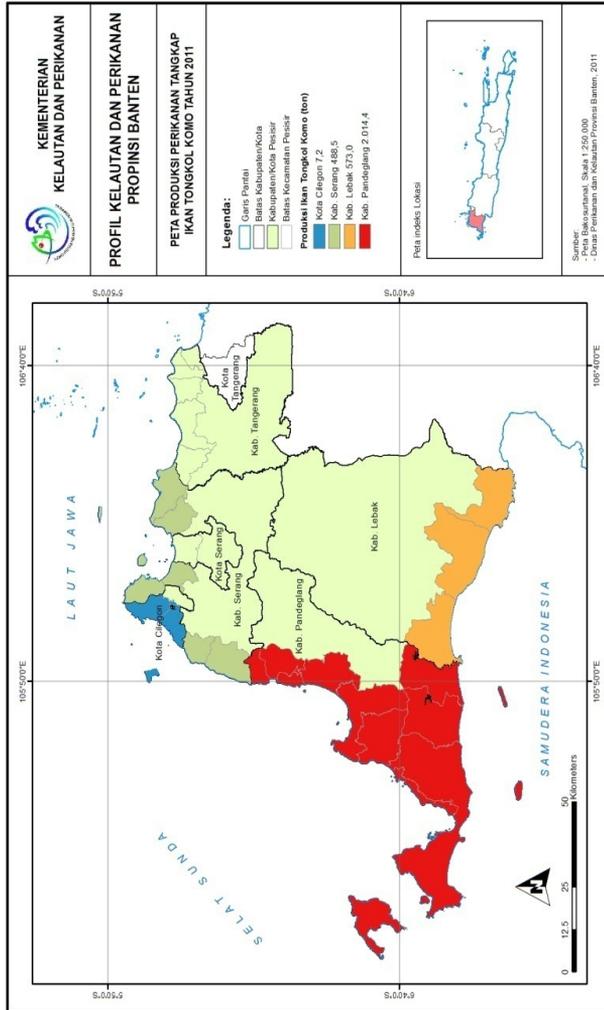
4.3 PETA TEMATIK PERIKANAN TANGKAP



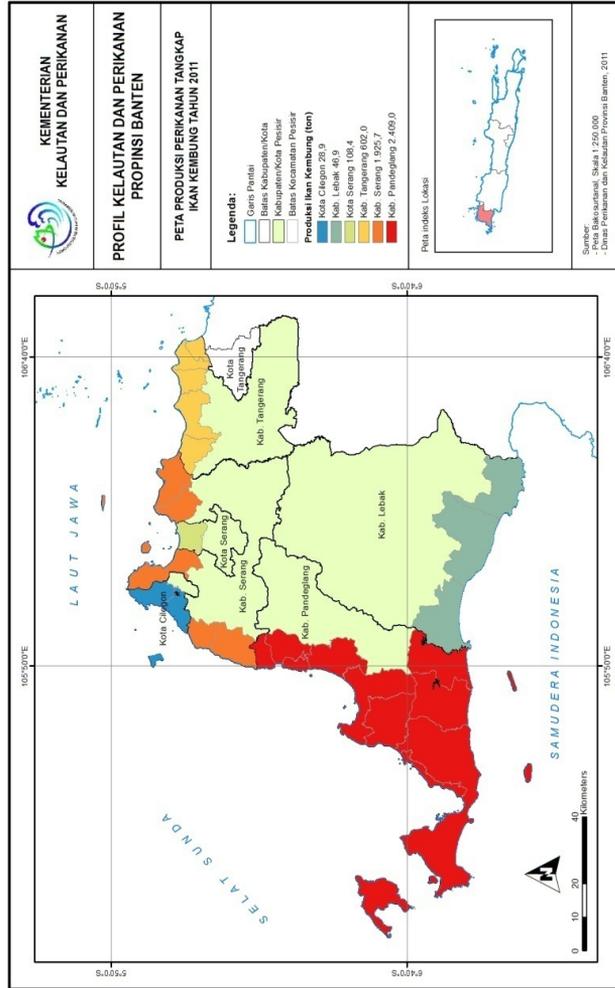
Gambar 4.19
 Peta Produksi Perikanan Tangkap Perairan Laut



Gambar 4.21
 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Tenggiri



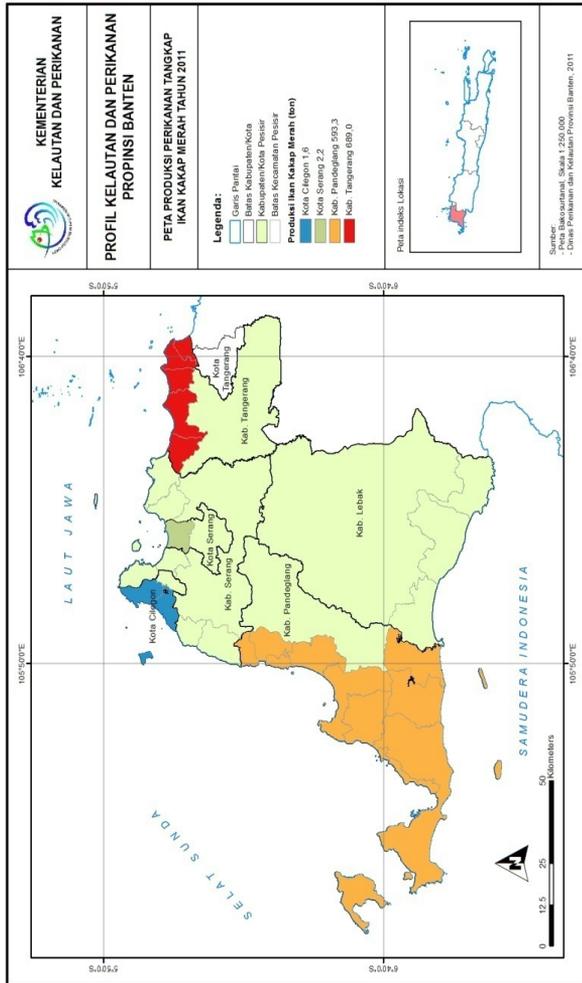
Gambar 4.23
 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Tongkol



Gambar 4.24

Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Kembang

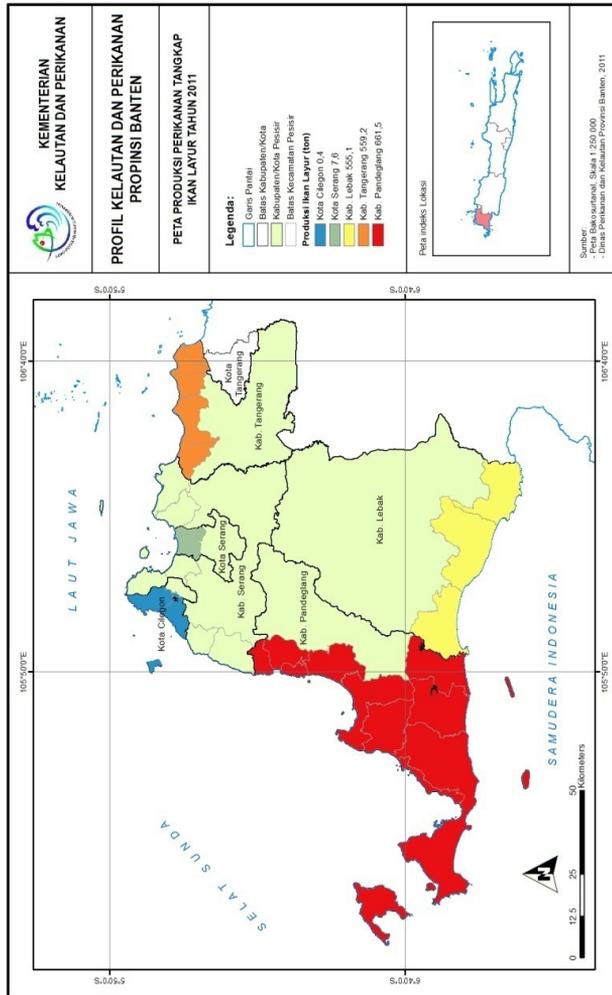




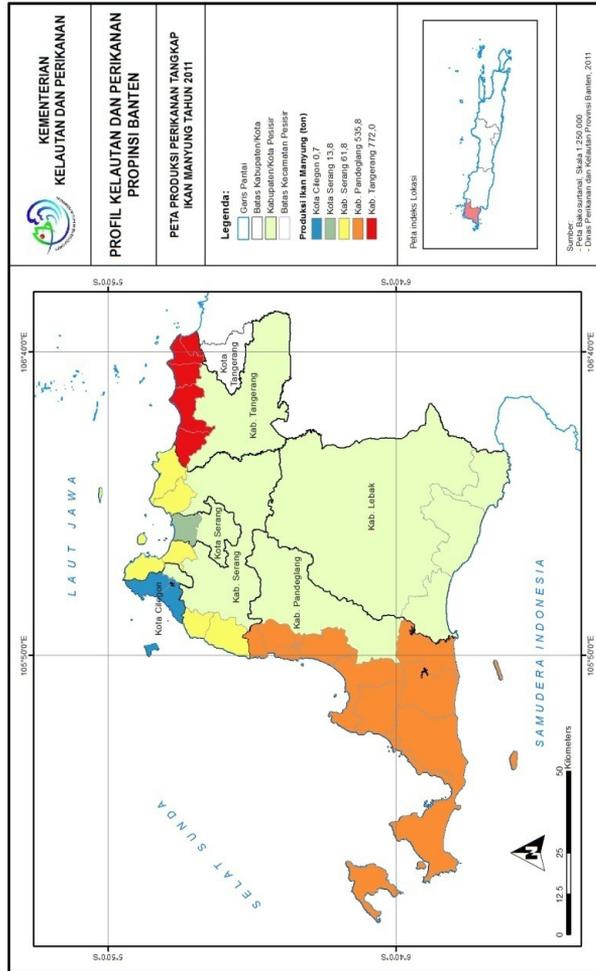
Gambar 4.25

Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Kakap Merah





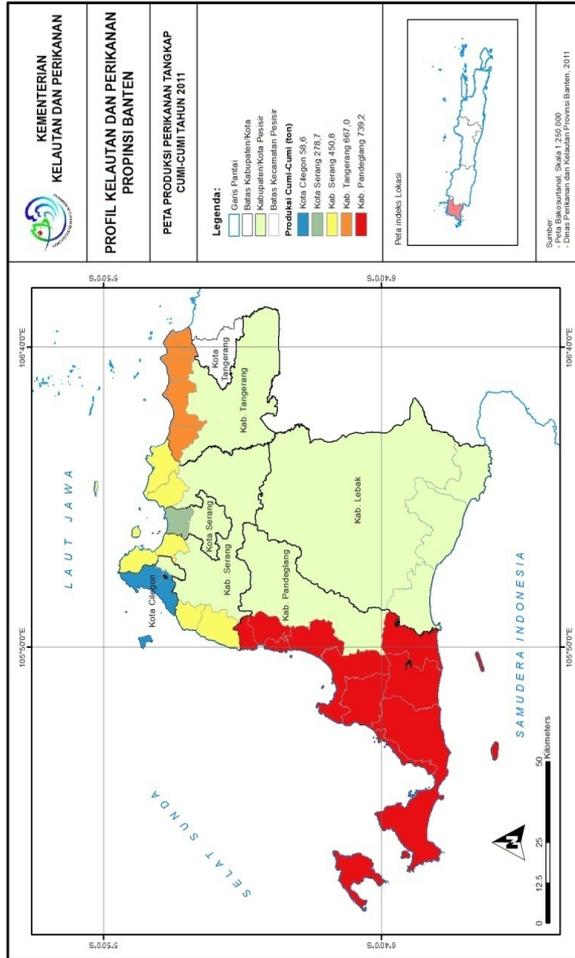
Gambar 4.27
 Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Layur



Gambar 4.28

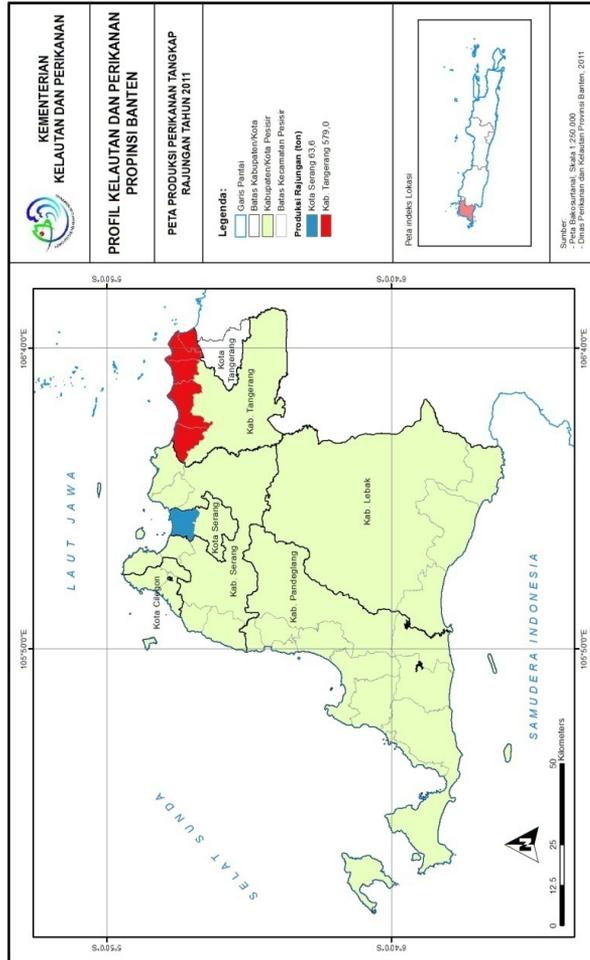
Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Manyung





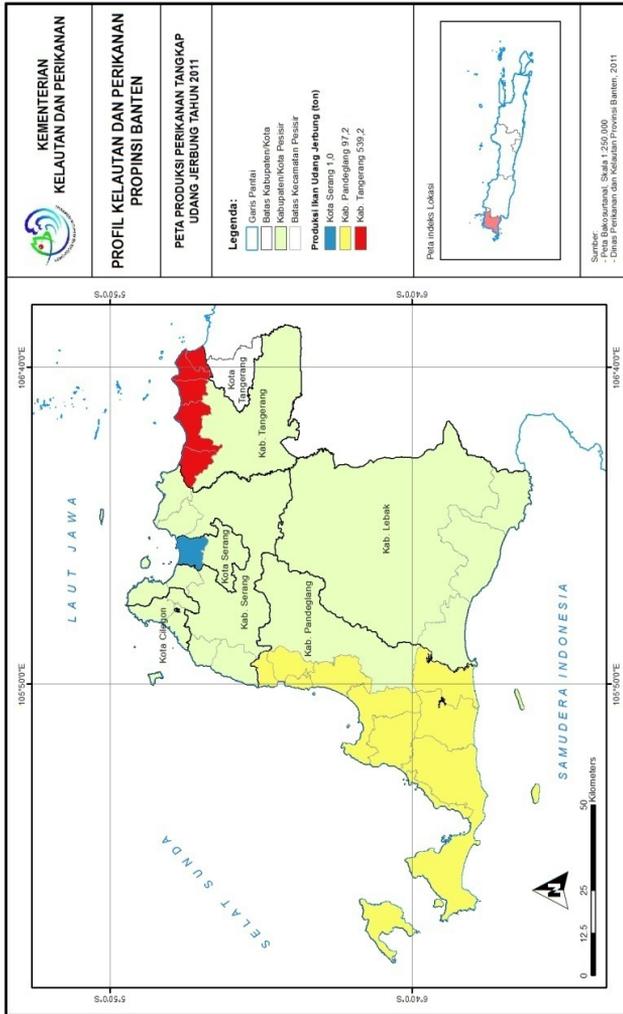
Gambar 4.29
 Peta Produksi Perikanan Tangkap Cumi-cumi



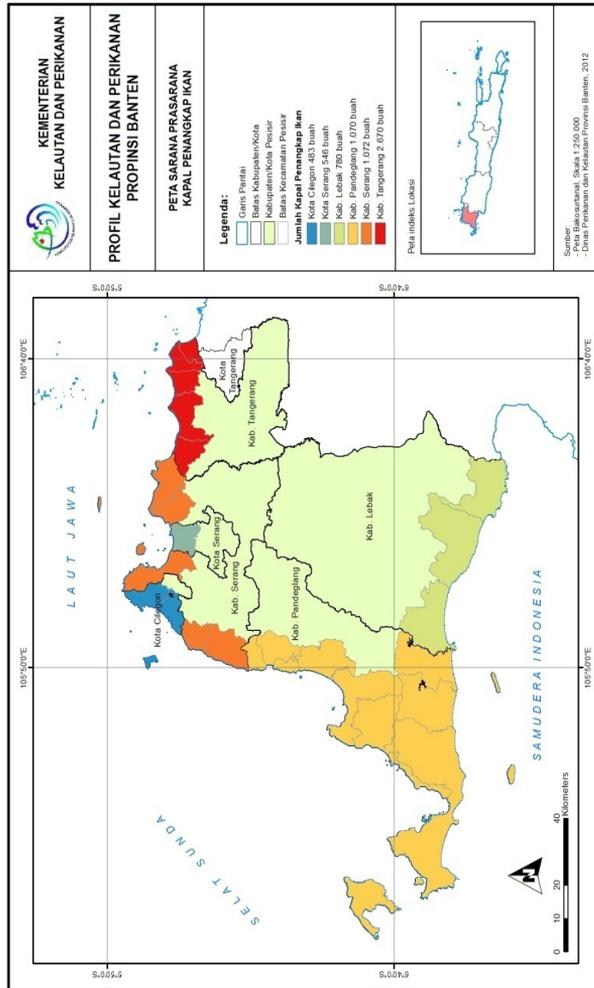


Gambar 4.30
 Peta Produksi Perikanan Tangkap Rajungan



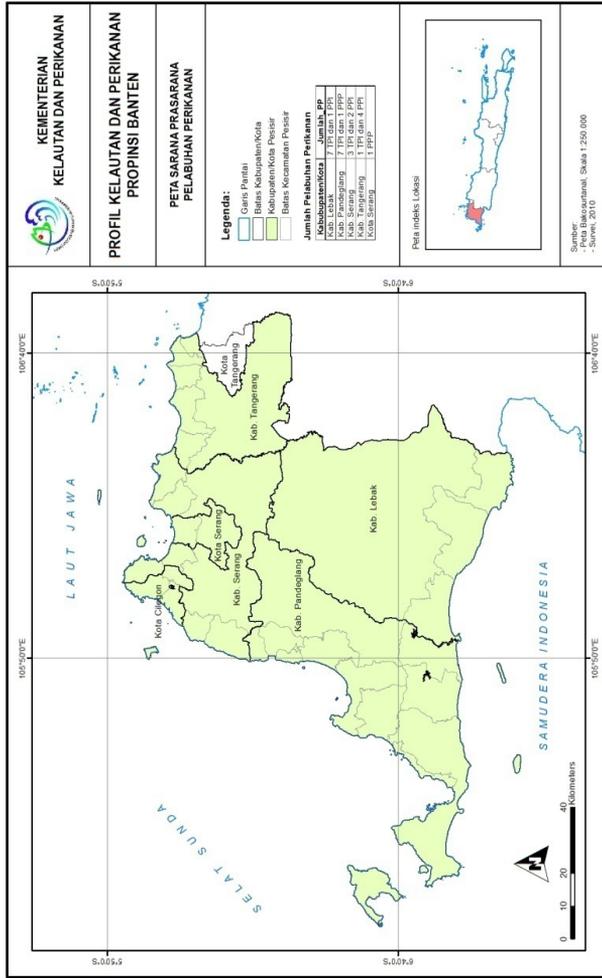


Gambar 4.31
Peta Produksi Perikanan Tangkap Udang Jerbung

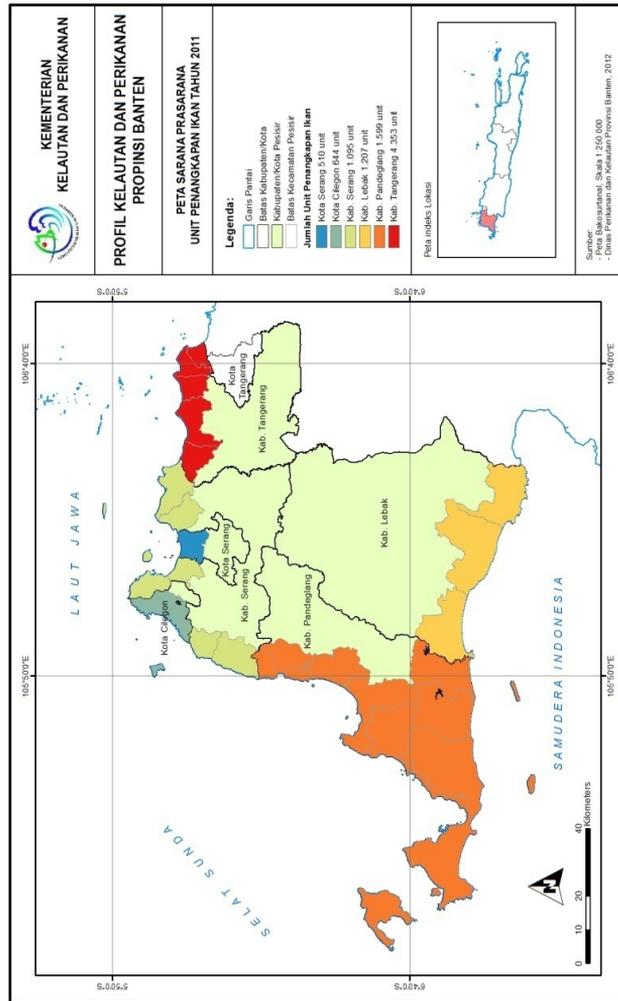


Gambar 4.32
 Peta Sarana Prasarana Kapal Penangkap Ikan





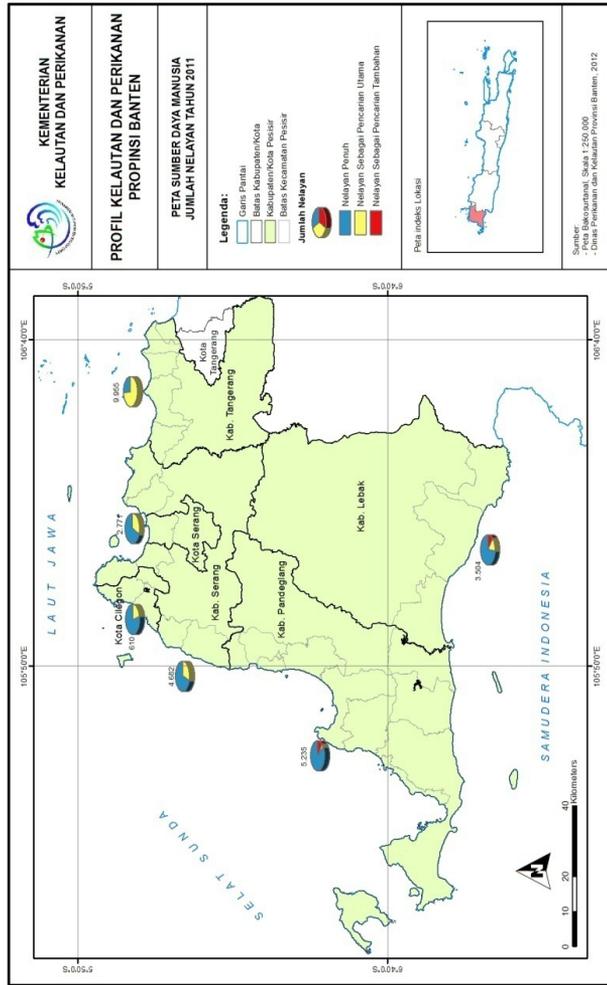
Gambar 4.33
Peta Sarana Prasarana Pelabuhan Perikanan



Gambar 4.34

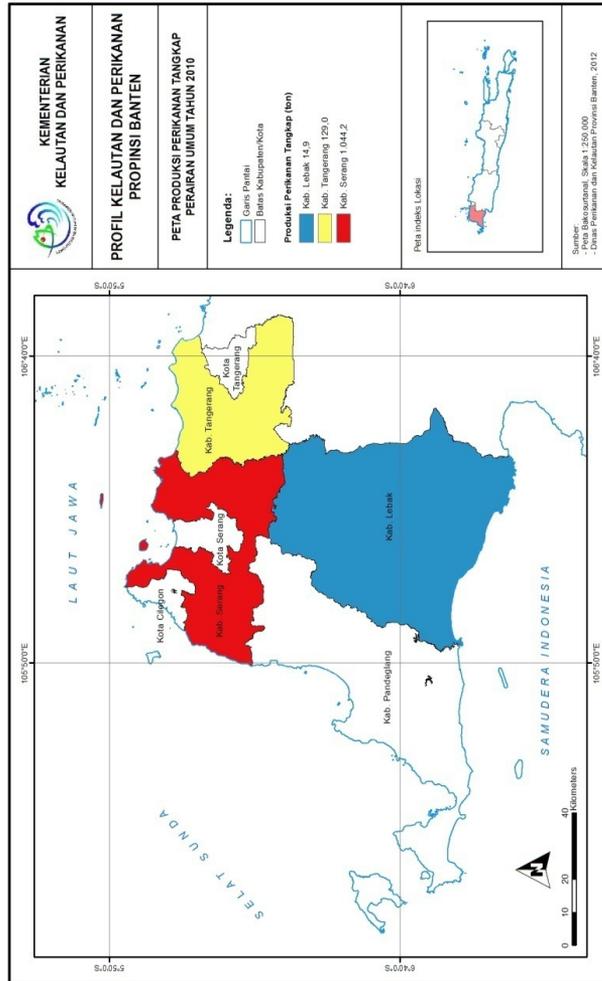
Peta Sarana Prasarana Unit Penangkapan Ikan





Gambar 4.35
Peta Sumber Daya Manusia (Nelayan)

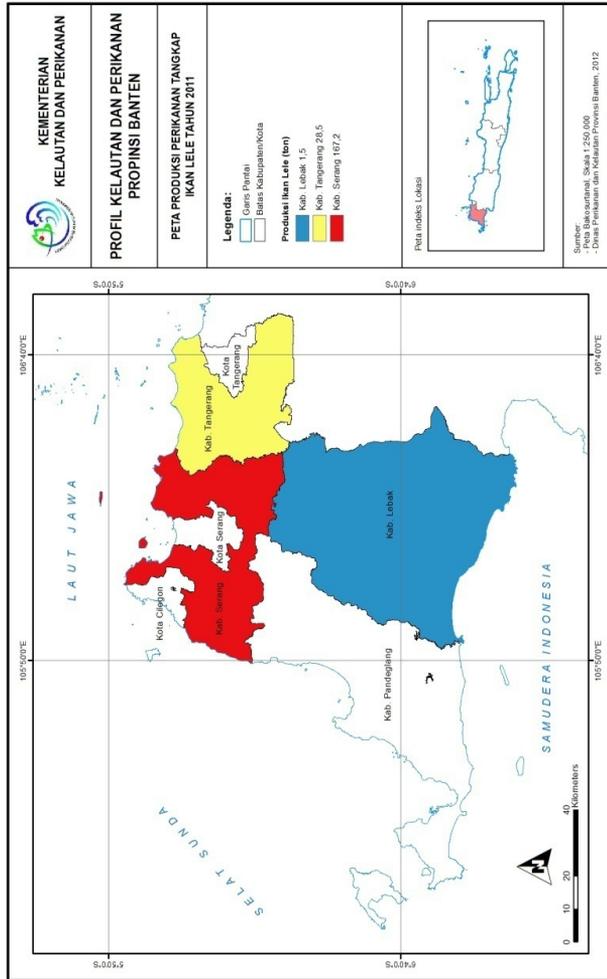




Gambar 4.36

Peta Produksi Perikanan Tangkap Perairan Umum





Gambar 4.37

Peta Produksi Perikanan Tangkap Ikan Lele

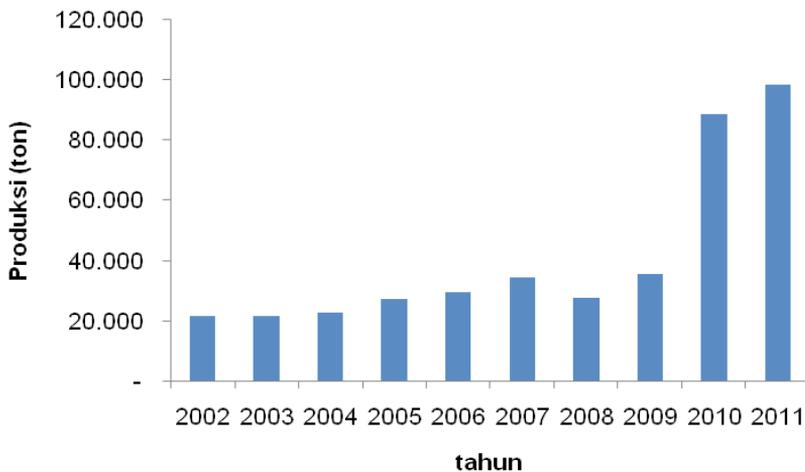


5

Perikanan Budidaya



Untuk mengantisipasi tingkat permintaan sumberdaya ikan yang akan meningkat pada masa yang akan datang, maka pengembangan sub-sektor perikanan budidaya menjadi alternatif yang penting. Berdasarkan data statistik perikanan budidaya Provinsi Banten, volume produksi perikanan budidaya pada tahun 2011 mencapai 98.617 ton, dengan nilai produksi sebesar 608,7 milyar rupiah. Grafik perkembangan produksi perikanan budidaya selama 10 tahun terakhir di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1

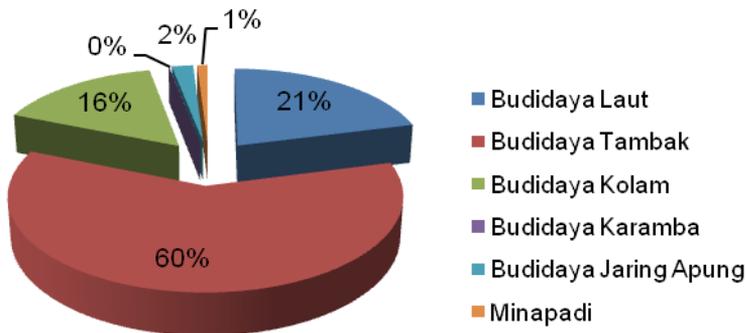
Grafik Perkembangan Produksi Perikanan Budidaya, 2002–2011

Dari Gambar 5.1, terlihat bahwa volume produksi budidaya ikan di Provinsi Banten mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2010 mencapai 88.842 ton, meningkat sebesar 150%



dari tahun sebelum dengan jumlah produksi sebesar 35.503 ton. Tingkat pertumbuhan volume produksi budidaya ikan di provinsi banten selang periode tahun 2002-2011 rata-rata meningkat sebesar 24,52% per tahun.

Dari data terakhir tahun 2011 tercatat produksi paling tinggi ada pada jenis budidaya tambak 59.388 ton (60,22 %), budidaya laut sebanyak 20.667 ton (20,96%) dan budidaya kolam sebanyak 15.536 ton (15,75%). Sisanya adalah produksi yang berasal dari budidaya jaring apung, karamba dan minapadi (Gambar 5.2)



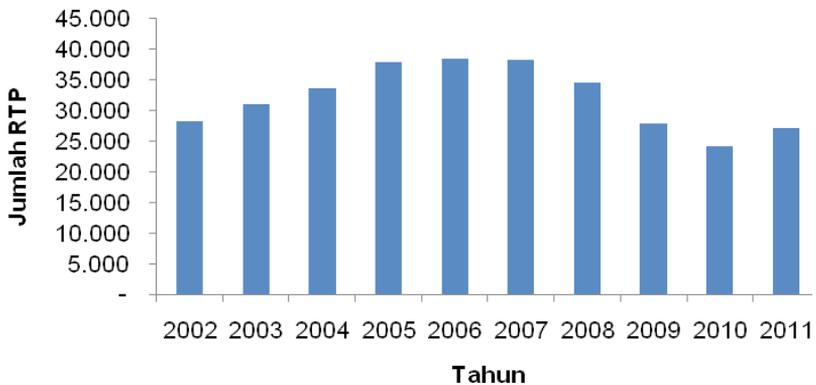
Gambar 5.2

Proporsi Produksi Budidaya Ikan Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten Tahun 2011

Jumlah rumah tangga perikanan (RTP) budidaya terlihat kecenderungan stabil/tidak terlalu fluktuatif. Pada tahun 2011 tercatat jumlah RTP sebanyak 27.205 RTP. Perkembangan jumlah



RTP Budidaya ikan di Provinsi Banten untuk selang periode tahun 2002-2011 masih mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,28% per tahun. Namun demikian, sejak tahun 2008 hingga 2011 perkembangan jumlah RTP budidaya di Provinsi Banten terus mengalami penurunan. Grafik perkembangan jumlah RTP budidaya ikan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 5.3.

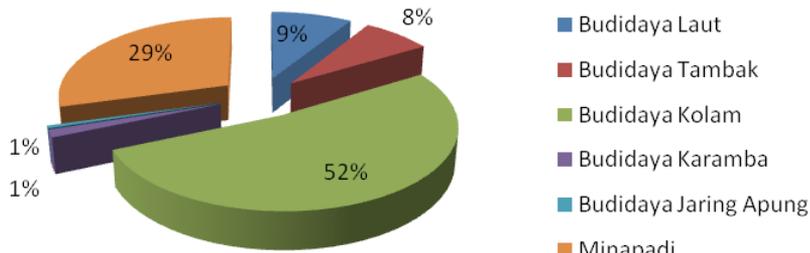


Gambar 5.3

Grafik Perkembangan Jumlah RTP Perikanan Budidaya 2002–2011

Dari data terakhir tahun 2011 jumlah RTP budidaya didominasi berasal dari budidaya kolam (52%), minapadi (29%), budidaya laut (9%) dan tambak (8%). Gambaran selengkapnya mengenai persentase jumlah RTP budidaya menurut jenis budidaya di Provinsi Banten tahun 2011 disajikan pada Gambar 5.4.



**Gambar 5.4**

Persentase RTP Budidaya Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten Tahun 2011

Untuk kondisi kegiatan perikanan budidaya di pesisir Banten didominasi oleh budidaya tambak udang, bandeng, jaring apung, budidaya kerapu dan budidaya rumput laut. Secara matriks dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Jenis Kegiatan Budidaya Laut/Pesisir di Provinsi Banten

Kab/Kota	Jenis Kegiatan Budidaya	Bentuk Budidaya	Lokasi
Tangerang	Budidaya Air Payau	Tambak Udang	Pesisir Tangerang
		Tambak Bandeng	
	Budidaya Laut	Jaring Apung	
Serang, Cilegon	Budidaya Air Payau	Tambak Udang	Pesisir Serang
		Tambak Bandeng	
	Budidaya Laut (<i>Mari-culture</i>)	Budidaya Kerapu	P. Panjang, Teluk Banten
		Budidaya Rumput Laut	



Kab/Kota	Jenis Kegiatan Budidaya	Bentuk Budidaya	Lokasi
Pandeglang	Budidaya Air Payau	Tambak Udang	Pesisir Barat
		Tambak Bandeng	Pandeglang
		Budidaya Kerapu	Pulau U, Sumur
	Budidaya Laut	Budidaya Rumput Laut	Pesisir Barat Pandeglang

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2011

Berdasarkan media hidup ikan, kegiatan perikanan budidaya dapat diklasifikasikan dalam 3 jenis kegiatan, yakni budidaya air laut, air payau, dan air tawar.

5.1 BUDIDAYA LAUT

A. SUMBERDAYA POTENSIAL

RUMPUT LAUT

Berdasarkan data statistik budidaya Provinsi Banten tercatat bahwa jumlah produksi komoditas rumput laut Provinsi Banten mencapai 17.552 ton pada tahun 2011. Wilayah produksi rumput laut di Provinsi Banten pada tahun 2011 mencakup Kabupaten Serang (96,21%) dan Kabupaten Pandeglang (3,79%). Jumlah produksi rumput laut menurut wilayah Provinsi Banten tahun 2011 produksi disajikan pada tabel di bawah ini.



Tabel 5.2 Jumlah Produksi Komoditas Rumput Laut di Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kabupaten Serang	16.887	25.330.500
Kabupaten Pandeglang	665	813.000
Total	17.552	26.143.500

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten Serang merupakan wilayah yang memiliki potensi budidaya rumput laut paling besar di Provinsi Banten. Jumlah produksi rumput laut di Kabupaten Serang pada tahun 2011 tercatat sebanyak 16.887 ton. Ada 2 jenis rumput laut yang dibudidayakan yaitu *Eucheme cottoni* dan *Gracilaria*. Jenis rumput laut yang paling banyak dibudidayakan di Kabupaten Serang yaitu *Gracilaria* sekitar 71%, sedangkan jenis *Eucheme cottoni* sebesar 29%. *Gracilaria* banyak dibudidayakan di lahan tambak sedangkan *Eucheme cottoni* dibudidayakan di perairan laut. Lokasi budidaya rumput laut di Kabupaten Serang tersebar di sekitar wilayah Pulau Pulo Panjang dan wilayah pesisir Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa. Gambaran mengenai jenis rumput laut yang dibudidayakan di perairan laut yaitu *Eucheme cottoni* dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 5.5
Rumput Laut jenis *Euchema cottonii*

KERANG HIJAU

Kerang Hijau dengan nama latin *Perna viridis* termasuk dalam famili Mytilidae. Pada umumnya kerang ini terdapat di daerah perairan pantai dengan bentuk agak pipih memanjang dan memiliki cangkang yang tipis. Cangkang konsentrik dengan bagian pinggir berwarna hijau kebiru-biruan. Ukurannya dapat mencapai 8-10 cm. Di Provinsi Banten, kerang jenis ini banyak dibudidayakan di perairan Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Serang. Gambaran lebih jelas mengenai komoditi kerang hijau dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5.6**Kerang Hijau (*Perna viridis*)Sumber : www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi kerang hijau di Provinsi Banten mencapai 3.088,51 ton dan nilai produksi mencapai Rp 2,27 milyar. Produksi kerang hijau di dominasi di Kabupaten Tangerang yang mencapai 85,01% dari total produksi, selanjutnya di Kota Serang mencapai 10,24%, Kabupaten Pandeglang mencapai 4,1% dan Kabupaten Serang yang produksinya kurang dari 1%. Data mengenai volume dan nilai produksi kerang hijau di Provinsi Banten menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5.3 Produksi Ikan Kerang Hijau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kabupaten Pandeglang	126,50	320.500
Kabupaten Serang	20,31	119.210
Kabupaten Tangerang	2.625,40	1.312.700
Kota Serang	316,30	521.070
Total	3.088,51	2.273.480

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012



KERANG DARAH

Kerang Darah dengan nama latin *Anadara granosa* (Linnaeus, 1758) termasuk dalam famili Arcidae. Kerang Darah terdapat hampir di seluruh pantai Indonesia. Bentuknya bulat kipas agak lonjong. Bagian dalam halus dengan warna putih mengkilat dan warna dasar kerang putih kemerahan (merah darah) dan bagian dagingnya merah. Ukurannya dapat mencapai 4 cm. Gambaran lebih jelas mengenai komoditi kerang darah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.7

Kerang Darah *Anadara granosa* (Linnaeus, 1758)

Sumber : www.pipp.kkp.go.id

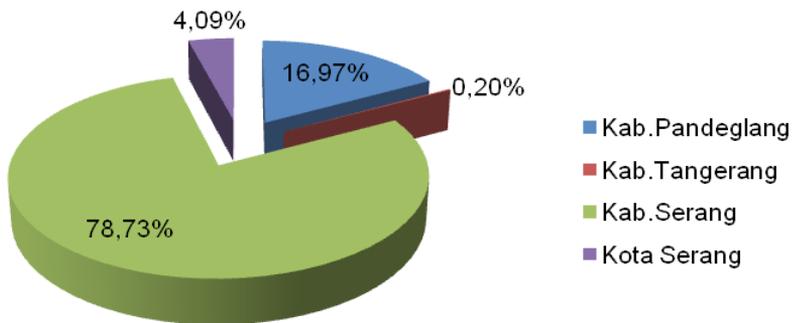
Pada Provinsi Banten, kerang darah dibudidayakan hanya di Kabupaten Pandeglang. Pada tahun 2011 volume produksi kerang darah di Provinsi Banten yang hanya berasal dari Kabupaten Pandeglang tercatat sebanyak 7,5 ton, dengan nilai produksi mencapai Rp 7.490.000,-.



B. SARANA DAN PRASARANA

Sarana dalam budidaya ikan di laut dibutuhkan areal pemeliharaan yang memiliki kondisi fisik sesuai untuk habitat sumberdaya. Budidaya ikan di air laut yang ada di Provinsi Banten berada di perairan Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Serang.

Pada tahun 2011, luas wilayah budidaya laut di provinsi ini tercatat sebesar 489 ha, yang terbagi atas Kabupaten Pandeglang seluas 83 ha, Kabupaten Serang seluas 385 ha, Kabupaten Tangerang seluas 1 ha unit dan Kota Serang seluas 20 unit. Dengan demikian areal pemeliharaan budidaya laut terbesar berada di Kabupaten Serang (78,73%). Gambaran selengkapnya mengenai luas areal pemeliharaan budidaya laut di wilayah Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 5.8.



Gambar 5.8

Persentase Luas Areal Budidaya Laut di Provinsi Banten Tahun 2011



C. SUMBERDAYA MANUSIA

Pada tahun 2011, jumlah sumberdaya manusia yang terserap sebagai tenaga kerja dalam budidaya ikan dengan media air laut mencapai 2.400 orang dengan jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Serang yang mencapai 89,79% dari jumlah tenaga kerja pada bidang ini. Selanjutnya adalah Kabupaten Tangerang yang mencapai 7,29% dan Kabupaten Pandeglang sebesar 2,08% serta Kota Serang dimana jumlah penyerapan tenaga kerjanya berada di bawah 1%. Jumlah masing-masing penyerapa tenaga kerja pada tiap-tiap kabupaten disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.4 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Budidaya Ikan dengan Media Air Laut di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Jumlah tenaga kerja	
	Tahun 2010	Tahun 2011
Kab.Pandeglang	50	50
Kab.Tangerang	283	175
Kab.Serang	1045	2155
Kota Serang	20	20
Kab.Pandeglang	1398	2400
TOTAL	50	50

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012



5.2 BUDIDAYA PAYAU

A. SUMBERDAYA POTENSIAL

RUMPUT LAUT

Jenis rumput laut yang umum dibudidayakan di air payau (di dalam tambak) adalah *Gracilaria* spp. Gambaran mengenai jenis rumput laut *Gracilaria* spp dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 5.9.

Rumput Laut jenis *Gracilaria* spp

Produksi rumput laut jenis *Gracilaria* spp di Provinsi Banten terdapat di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Serang. Kabupaten Serang menjadi wilayah penghasil utama komoditas rumput laut jenis *Gracilaria* spp di propinsi ini, dengan kontribusi produksi sebesar 98,78% dari total produksi pada tahun 2011. Urutan berikutnya adalah Kabupaten Tangerang yang memberikan kontribusi sebesar 1,08% dan Kota Serang sebesar 0,14%.



Tabel 5.5 Jumlah Produksi Komoditas Rumput Laut Jenis *Gracilaria* spp di Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab.Tangerang	452,70	452.230
Kab.Serang	41.392,00	62.088.000
Kota Serang	58,00	14.360
TOTAL	41.902,70	62.554.590

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

UDANG VANAME

Udang vaname dengan nama latin *Litopenaeus vannamei* termasuk dalam famili Penaidae. Produksi udang vaname di Provinsi Banten terdapat di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Gambaran lebih jelasnya mengenai komoditi udang vename dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.10
Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*)



Produksi budidaya udang vaname di Provinsi Banten pada tahun 2011 mencapai 235,5 ton. Kabupaten Serang merupakan penghasil utama udang vaname di provinsi Banten dengan kontribusi produksi mencapai 67,08% dari total produksi Provinsi Banten. Penghasil terbesar berikutnya adalah Kabupaten Pandeglang dengan kontribusi produksi sebesar 28,03%, disusul dengan Kabupaten Serang sebesar 4.88%. Secara rinci, jumlah produksi udang vaname dan nilai produksinya di Provinsi Banten disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.6 Produksi Udang Vaname Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab.Pandeglang	66,0	3.345.526
Kab.Tangerang	11,5	460.000
Kab.Serang	158,0	8.350.000
TOTAL	235,5	12.155.526

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

UDANG WINDU

Udang windu dengan nama latin *Penaeus monodon* termasuk dalam famili Penaeidae. Biasanya hidup di dasar perairan yang berlumpur dan berpasir pada kedalaman 0 sampai 110 m. Di



Provinsi Banten, udang windu dibudidayakan di Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak. Gambaran lebih jelas mengenai komoditi udang windu dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 5.11

Udang Windu (*Penaeus monodon*)

Sumber : www.pipp.kkp.go.id

Pada tahun 2011 jumlah produksi udang windu di Provinsi Banten mencapai 228,7 ton. Kontribusi produksi udang windu terbesar diberikan oleh Kabupaten Serang dengan kontribusi sebesar 43,29% dari total produksi provinsi, urutan selanjutnya adalah Kabupaten Pandeglang memberikan kontribusi sebesar 41,71%, Kabupaten Tangerang sebesar 13,25% dan Kabupaten Lebak yang memberikan kontribusi sebesar 1,75%. Data selengkapnya mengenai jumlah produksi udang windu dan nilai produksinya di Provinsi Banten disajikan pada tabel di bawah ini



Tabel 5.7 Produksi Udang Windu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab.Pandeglang	95,40	5.644.479
Kab.Lebak	4,00	180.000
Kab.Tangerang	30,30	1.812.000
Kab.Serang	99,00	5.940.000
TOTAL	228,70	40.729.437

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

MUJAIR

Ikan mujair dengan nama latin *Oreochromis mossambicus* termasuk dalam famili Cichlidae. Ikan ini mempunyai toleransi yang besar terhadap kadar garam, sehingga dapat hidup di air payau. Bentuk badan pipih berwarna hitam keabu-abuan. Panjang total maksimum mencapai 40 cm. Pada Provinsi Banten, ikan mujair di budidayakan di Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Gambaran lebih jelas mengenai komoditi mujair dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5.12**Ikan Mujair (*Oreochromis mossambicus*)Sumber : www.wikipedia.org

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan mujair di Provinsi Banten mencapai 2.639,8 ton. Produksi ikan mujair di dominasi dari Kabupaten Tangerang yang memberikan kontribusi sebesar 72,69% dan Kabupaten Serang dengan kontribusi sebesar 27,31%.

Tabel 5.8 Produksi Ikan Mujair Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab.Tangerang	1.919	15.350.400
Kab.Serang	721	7.134.000
TOTAL	2.640	89.937.600

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012



BANDENG

Ikan bandeng dengan nama latin *Chanos chanos* termasuk dalam famili Chanidae. Ikan bandeng cenderung hidup berkelompok di sekitar pesisir. Ikan bandeng muda biasanya hidup di air payau, dan akan kembali ke laut jika sudah dewasa untuk berkembang biak. Di Provinsi Banten, ikan bandeng dibudidayakan hampir diseluruh wilayah pesisir yang mencakup Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Serang. Gambaran lebih jelas mengenai komoditi ikan bandeng dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.13.
Bandeng (*Chanos chanos*)

Pada tahun 2011, produksi ikan bandeng di Provinsi Banten mencapai 9.545,9 ton. Produksi ikan bandeng terbesar berasal dari Kabupaten Tangerang yang memberikan kontribusi sebanyak



62,09% dari total produksi provinsi. Selanjutnya secara berturut-turut adalah Kabupaten Serang (23,09%), Kabupaten Pandeglang (8,92%), Kota Serang (5,85%) dan Kabupaten Lebak (0,04%). Jumlah produksi ikan bandeng di Provinsi Banten tahun 2011 menurut kabupaten disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.9 Volume dan Nilai Produksi Ikan Bandeng Menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab.Pandeglang	852	13.279.160
Kab.Lebak	4	40.000
Kab.Tangerang	5.928	88.912.500
Kab.Serang	2.204	32.966.000
Kota Serang	559	10.849.040
TOTAL	9.547	146.046.700

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

B. SARANA DAN PRASARANA BUDIDAYA PERIKANAN AIR PAYAU LAHAN

Sarana dalam budidaya ikan di air payau dibutuhkan areal pemeliharaan yang memiliki kondisi fisik sesuai untuk habitat sumberdaya. Pada tahun 2011, luas lahan budidaya tambak di provinsi Banten memiliki potensi sebesar 13.652,03 ha, namun yang dimanfaatkan baru sebesar 9.119,2 ha atau sekitar 66,8%. Wilayah kabupaten/kota di Provinsi Banten yang banyak terdapat lahan tambak yaitu di Kabupaten Serang (36,79%), Kabupaten



Tangerang (30,15%), Kabupaten Pandeglang (26,96%) dan Kota Serang (5,82%). Data selengkapnya mengenai luas areal pemeliharaan budidaya tambak menurut kabupaten/kota di wilayah Provinsi Banten dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.10 Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Lahan Budidaya Tambak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2010

No.	Kabupaten/Kota	Lahan		
		Potensi (Ha)	Pemanfaatan (Ha)	Persen (%)
1.	Kab. Lebak	37,90	37,87	99,92%
2.	Kab. Pandeglang	3.680,00	258,00	7,01%
3.	Kab. Serang	5.023,20	3.992,40	79,48%
4.	Kab. Tangerang	4.115,93	4.115,93	100,00%
5.	Kota Serang	795,00	715,00	89,94%
JUMLAH		13.652,03	9.119,20	66,80%

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

PAKAN

Pakan yang digunakan pada budidaya ikan air payau antara lain adalah ikan rucah, pelet dan dedak. Di Provinsi Banten penggunaan pakan pada umumnya adalah pelet. Walaupun pada beberapa lokasi budidaya menggunakan modifikasi dari beberapa



jenis pakan. Penggunaan pelet terjadi pada hampir seluruh lokasi pembudidaya ikan air payau di Provinsi Banten, sedangkan penggunaan ikan rucah dedak hanya berada di Kabupaten Lebak. Jumlah penggunaan pakan pada masing-masing kabupaten di Provinsi Banten disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.11 Penggunaan Pakan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	JENIS PAKAN (ton)		
	Ikan Rucah	Pelet	Dedak
Kab.Pandeglang	-	750	-
Kab.Lebak	4	8	19
Kab.Tangerang	-	17.472	-
Jumlah	4	18.230	19

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

PUPUK DAN KAPUR

Untuk peningkatan jumlah produksi pada perikanan budidaya, penggunaan pupuk baik organik maupun non organik dengan kapur digunakan. Penggunaan pupuk organik terbanyak terjadi di Kabupaten Tangerang, begitu pula dengan pupuk anorganik yang penggunaan terbanyaknya di kabupaten tersebut. Penggunaan kapur pada budidaya perikanan air payau juga terjadi di Kabupaten Tangerang. Jumlah masing-masing penggunaan pupuk dan kapur pada budidaya perikanan air payau di masing-masing kabupaten di Provinsi Banten disajikan pada tabel 5.12 di bawah ini.



Tabel 5.12 Penggunaan Pupuk dan Kapur pada Budidaya Perikanan Air Payau Menurut Kabupaten di Provinsi Banten

Kab/Kota	Pupuk yg digunakan (kg)		Kapur yg digunakan (ton)
	Organik	Anorganik	
Kab.Pandeglang	146	36	-
Kab.Lebak	112	4	228
Kab.Tangerang	25.642	740	34.226
Jumlah	25.900	780	34.454

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

C. SUMBERDAYA MANUSIA

Jumlah sumberdaya manusia yang terserap sebagai tenaga kerja dalam budidaya ikan air payau mencapai 2.049 RTP. Jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Serang yang mencapai 47,58%, selanjutnya adalah Kabupaten Tangerang yang mencapai 33,92% dan Kota Serang sebesar 14,4% serta kabupaten lainnya dimana jumlah penyerapan tenaga kerjanya berada di bawah 5%. Jumlah RTP budidaya air payau menurut kabupaten di Provinsi Banten disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.13 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Budidaya Ikan dengan Media Air Laut di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja	
	Tahun 2010	Tahun 2011
Kab.Pandeglang	32	30
Kab.Lebak	54	54



Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja	
	Tahun 2010	Tahun 2011
Kab.Tangerang	695	695
Kab.Serang	975	975
Kota Serang	295	295
JUMLAH	2,051	2,049

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

5.3 BUDIDAYA AIR TAWAR

A. POTENSI

IKAN MAS

Ikan mas (*Cyprinus carpio*) di Provinsi Banten secara umum dibudidayakan di kolam, keramba, sawah dan karamba jaring apung (KJA). Gambaran mengenai komoditi ikan mas secara lebih jelas disajikan



Gambar 5.14.
Ikan Mas (*Cyprinus carpio*)



Sebagian besar produksi ikan mas di Provinsi Banten berasal dari hasil budidaya ikan di Kolam (63,34%), lahan sawah (18,82%), keramba jaring apung (17,09%) dan karamba (0,75%). Total volume produksi ikan mas di Provinsi Banten pada tahun 2011 tercatat sebanyak 5.043 ton. Sementara, wilayah utama yang menjadi sentra produksi ikan mas di Provinsi Banten yaitu di Kabupaten Pandeglang (51,08%), Kabupaten Lebak (30,3%) dan Kabupaten Tangerang (11,63%). Data selengkapnya produksi ikan mas menurut jenis budidaya dan kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2011 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.14 Produksi Ikan Mas menurut jenis budidaya dan kabupaten/ kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Kolam (ton)	Karamba (ton)	Sawah (ton)	KJA (ton)
Kab.Pandeglang	1,652	-	892	32
Kab.Lebak	1,070	38	26	394
Kab.Tangerang	153	-	-	433
Kab.Serang	312	-	31	-
Kota Tangerang	6	-	-	3
Kota Serang	1	-	-	-
TOTAL	3,195	38	949	862

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012



IKAN NILA

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Provinsi Banten, dibudidayakan di kolam, karamba dan keramba jaring apung (KJA). Gambaran mengenai komoditi ikan nila secara lebih jelas disajikan pada gambar berikut.



Gambar 5.15.

Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Volume produksi ikan nila di Provinsi Banten terbesar berasal dari kolam, yakni sebesar 2.332 ton (67,19%). Kemudian, penyumbang produksi ikan nila berikutnya secara berurutan adalah dari KJA (32,38%) dan dari sawah (0,43%). Wilayah utama yang menjadi sentra produksi ikan nila di Provinsi Banten adalah Kabupaten Pandeglang (34,98%) dan Kabupaten Tangerang (34,35%). Data selengkapnya mengenai produksi ikan nila menurut jenis budidaya dan kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2011 disajikan pada tabel berikut.



Tabel 5.15 Produksi Ikan Nila Menurut Jenis Budidaya dan Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Kolam (ton)	Karamba (ton)	Sawah (ton)	KJA (ton)
Kab.Pandeglang	1.198	-	3	13
Kab.Lebak	371	-	12	111
Kab.Tangerang	207	-	-	985
Kab.Serang	203	-	-	-
Kota Tangerang	159	-	-	11
Kota Cilegon	3	-	-	-
Kota Serang	19	-	-	-
Kota Tangerang Selatan	173	-	-	4
Jumlah	2.332	-	15	1.124

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

IKAN LELE

Ikan lele di Provinsi Banten banyak dibudidayakan di lahan kolam. Setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Banten memiliki produksi ikan lele. Gambaran mengenai komoditi ikan lele dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.16.
Ikan Lele



Pada tahun 2011, tercatat volume produksi ikan lele di Provinsi Banten mencapai 7.408 ton dengan nilai mencapai Rp 82 milyar. Produksi ikan lele terbesar terdapat di Kabupaten Tangerang (46,17%), Kabupaten Pandeglang (12,35%) dan Kabupaten Lebak (12,73%). Data selengkapnya mengenai volume dan nilai produksi ikan lele di Provinsi Banten dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.16 Volume dan Nilai Produksi Ikan Lele di Lahan Kolam Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Kolam	
	Volume (ton)	Nilai (Rp 1.000,-)
Kab.Pandeglang	1.952	19.871.020
Kab.Lebak	943	11.722.500
Kab.Tangerang	3.420	37.623.300
Kab.Serang	304	3.427.000
Kota Tangerang	224	2.467.927
Kota Cilegon	217	2.656.378
Kota Serang	159	2.211.975
Kota Tangerang Selatan	188	2.134.800
Total	7.408	82.114.900

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012



B. SARANA PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR

LAHAN

Sarana dalam budidaya ikan di air tawar dibutuhkan areal pemeliharaan yang memiliki kondisi fisik sesuai untuk habitat sumberdaya. Pada tahun 2010, luas lahan budidaya Kolam di provinsi Banten memiliki luas kotor sebesar 1.526,90 ha dan luas bersih sebesar 1.244,10 ha. Luas air untuk lahan budidaya keramba sebesar 6,28 ha, luas areal untuk budidaya air tawar dengan sistem jaring apung sebesar 3,22 ha dan areal sawah untuk kegiatan budidaya ikan mencapai 4.809,6 ha. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2006 – 2010, perkembangan luas areal untuk kegiatan budidaya ikan air tawar di Provinsi Banten cenderung mengalami peningkatan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada luas areal untuk kegiatan budidaya sistem keramba mencapai 148,89 % per tahun. Data selengkapnya mengenai luas areal pemeliharaan budidaya air tawar menurut jenis budidaya dan kabupaten/kota di wilayah Provinsi Banten dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 5.17 Luas Areal Budidaya Ikan Air Tawar Menurut Media Budidaya di Provinsi Banten, Tahun 2010 (Satuan Ha)

Jenis Budidaya	Tahun					Kenaikan rata-rata		
	2006	2007	2008	2009	2010	2005-2010	2009-2010	
Kolam	Luas kotor	1.414,19	1.539,19	1.436,77	1.216,07	1.526,90	3.10%	25.56%
	Luas air	1.193,86	1.193,60	1.216,07	966,75	1.244,10	2.51%	28.69%
Karamba	Luas air	3,05	3,05	0,02	1,00	6,28	142.89%	528.00%
Budidaya jaring apung	Luas air	0,39	1,28	1,72	1,72	3,22	87,45%	87.21%
Sawah	Luas air	7.781,83	7.755,83	2.845,48	5.568,79	4.809,60	4.61%	-13.63%

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012



PAKAN

Penggunaan pakan pada perikanan budidaya air tawar di Provinsi Banten terdiri dari pelet, dedak dan lainnya. Jenis pakan ikan rucah pada kegiatan budidaya air tawar di Provinsi Banten pada umumnya tidak digunakan. Penggunaan pelet sebagai pakan sangat dominan dibandingkan dengan jenis pakan lainnya yaitu mencapai 11.225,12 ton. Sementara pada budidaya ikan air tawar dengan media sawah lebih dominan menggunakan jenis pakan dedak. Jumlah penggunaan masing-masing jenis pakan pada setiap jenis budidaya air tawar di Provinsi Banten tahun 2011 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.18 Jumlah Pakan yang Digunakan Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten, Tahun 2011

Jenis Pakan	Kolam (ton)	Karamba (ton)	Sawah (ton)	KJA (ton)	Total
Pelet	10472,94	34	134,4	584	11225,12
Dedak	2810,88	0	1149	0	3959,88
Lainnya	1222,8	18	19	15	1274,62

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

PUPUK DAN KAPUR

Penggunaan pupuk untuk kegiatan budidaya air tawar di Provinsi Banten dilakukan pada budidaya di kolam dan sawah, sedangkan untuk penggunaan kapur hanya dilakukan pada kegiatan



budidaya di kolam. Pada kedua jenis budidaya air tawar tersebut, penggunaan pupuk organik lebih dominan bila dibandingkan dengan pupuk anorganik. Pada tahun 2011, perikanan budidaya air tawar di kolam memanfaatkan pupuk dan kapur lebih banyak dibanding perikanan budidaya air tawar di sawah. Data selengkapnya mengenai jumlah pupuk dan kapur yang digunakan menurut jenis budidaya perikanan air tawar di Provinsi Banten tahun 2011 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.19 Jumlah Pupuk dan Kapur yang Digunakan Menurut Jenis Budidaya di Provinsi Banten, Tahun 2011

Pupuk dan Kapur	Kolam (ton)	Sawah (ton)	Total
Pupuk Organik	4288,00	200,00	4488,00
Pupuk Anorganik	608,88	16,00	624,88
Kapur	3693,75	0,00	3693,75

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

C. SUMBERDAYA MANUSIA

Perikanan budidaya air tawar di Provinsi Banten menyerap tenaga kerja sebanyak 670.669 orang. Penyerapan tenaga kerja terbanyak ada pada perikanan budidaya air tawar dengan media kolam yang jumlahnya 16.532 orang (65,31%). Sedangkan penyerapan tenaga kerja terendah berada pada budidaya ikan air tawar dengan media jaring apung. Wilayah kabupaten yang



menyerap tenaga kerja dari kegiatan perikanan budidaya air tawar paling banyak terdapat di Kabupaten Lebak mencapai 11.180 orang (44,16%), diikuti Kabupaten Pandeglang sebanyak 8.588 orang (33,92%) dan Kabupaten Serang sebanyak 3.604 orang (14,24%). Jumlah penyerapan tenaga kerja menurut jenis budidaya air tawar di Provinsi Banten disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.20 Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Budidaya di Provinsi Banten (satuan orang)

KABUPATEN / KOTA	Jenis Budidaya				Jumlah
	Kolam	Karamba	Jaring apung	Sawah	
Kab.Serang	386	-	-	185	571
Kab.Pandeglang	7.123	98	12	1.355	8.588
Kab.Lebak	4.231	415	11	6.523	11.180
Kab.Tangerang	3.420	-	110	74	3.604
Kota Tangerang	-	-	-	-	0
Kota Cilegon	542	-	-	-	542
Kota Serang	552	-	-	-	552
Kota Tangerang Selatan	278	-	-	-	278
JUMLAH	16.532	513	133	8.137	670.669

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012



5.4 PEMBENIHAN IKAN

Kegiatan pembenihan ikan di Provinsi Banten meliputi ikan mas, gurame, nila, lele, udang vaname, bandeng dan rumput laut. Kegiatan pembenihan ikan air tawar telah dilaksanakan baik oleh pemerintah melalui UPTD Balai Benih Ikan (BBI) yang terletak di Kecamatan Baros. maupun UPR (Unit Pembenihan Rakyat) yang dikelola oleh masyarakat. Sementara itu pembenihan komoditas ikan air payau berupa unit-unit hatchery yang dikelola oleh swasta, baik skala industri maupun skala rumah tangga. Data selengkapnya mengenai pembenihan perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 5.21.

Tabel 5.21 Keragaan Pembenihan Perikanan Budidaya di Kab. Serang Provinsi Banten

No	Jenis Pembenihan	Lokasi (Kec)	Jumlah UPR	Jenis Komoditas	Kapasitas produksi	Produksi per tahun (1000 ekor)
A	Pembenihan Air Tawar	Padarincang	1	Mas	250	150
				Nila	250	150
				Gurame	100	50
		Cikande	1	Lele	100	100
		Ciruas	1	Lele	400	200
		Baros	1	Lele	100	75
		Kragilan	1	Lele	200	100

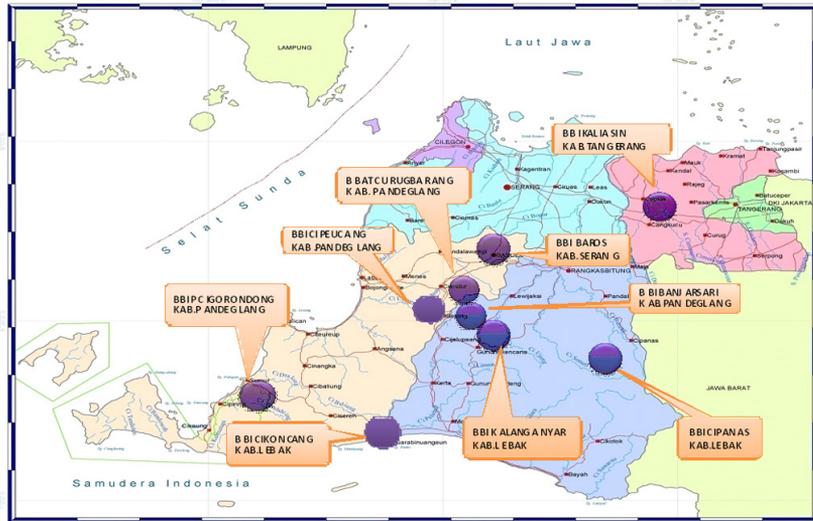


No	Jenis Pembenihan	Lokasi (Kec)	Jumlah UPR	Jenis Komoditas	Kapasitas produksi	Produksi per tahun (1000 ekor)
B	Pembenihan Air Payau	Anyer Cinangka	11	Udang Vaname	-	-
		Pontang	3	Bandeng	-	-
		Tanara	1	Rumput Laut	-	-

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Tahun 2012

Lembaga pembenihan ikan yang terdapat di wilayah Provinsi Banten meliputi 2 unit UPTD Provinsi yaitu BBAT Curug Barang dan BBIP Cigondrong. Jumlah Balai Benih Ikan di Provinsi Banten terdiri dari 9 unit, meliputi 3 unit BBI di Kabupaten Lebak, 4 unit BBI di Kabupaten Pandeglang, 1 unit BBI masing-masing di Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang. Peta lokasi BBI di Provinsi Banten dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 5.17

Peta UPTD Pembenihan Ikan di Provinsi Banten

Jumlah produksi BBAT Curug Barang memiliki target produksi sebanyak 2,5 juta ekor benih per tahun, sedangkan target produksi setiap balai benih ikan berkisar 200.000 ekor benih per tahun hingga 625.000 ekor benih per tahun. Rincian selengkapnya mengenai lembaga UPTD pembenihan ikan di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 5.22



Tabel 5.22 Rincian UPT dan UPTD Pembenihan Ikan di Provinsi Banten

Lokasi	Nama	Alamat	Luas (Ha)	Target Produksi (Ekor/Tahun)	Ket
Prov. Banten	1. BBAT Curug Barang	Desa Curug Barang, Kec. Cipeucang Kab. Pandeglang	4	2.500.000	Aktif
	2. BBIP Cigorondong	Desa Cigorondong, Kec. Sumur, Kab. Pandeglang	5,1	-	Aktif
Kab. Lebak	3. BBI Cipanas	Desa Malangsari, Kec. Cipanas	1	200.000	Aktif
	4. BBI Karanganyar	Desa Karanganyar, Kec. Rangkasbitung	1,5	200.000	Aktif
	5. BBI Cikoncang /Wanasalam	Desa Katapang, Kec. Wanasalam	2	200.000	Aktif
Kab. Pandeglang	6. BBI Cipeucang	Desa Palanyar, Kec. Cipeucang	1	625.000	Aktif
	7. BBI Banjarsari	Desa Kadulimus, Kec. Kaduhejo	1	625.000	Aktif
	8. BBI Karang Sari	Kec. Carita	-	-	Tidak Aktif
	9. BBI Cikoromoy	Desa Batuquran	-	-	Tidak Aktif



Lokasi	Nama	Alamat	Luas (Ha)	Target Produksi (Ekor/Tahun)	Ket
Kab. Serang	10. BBI Baros	Desa Panyirapan, Kec. Baros	0,8	500.000	Aktif
Kab. Tangerang	11. BBI Kaliasin	Desa Kaliasin, Kec. Balaraja	2,5	-	Aktif

Keterangan :

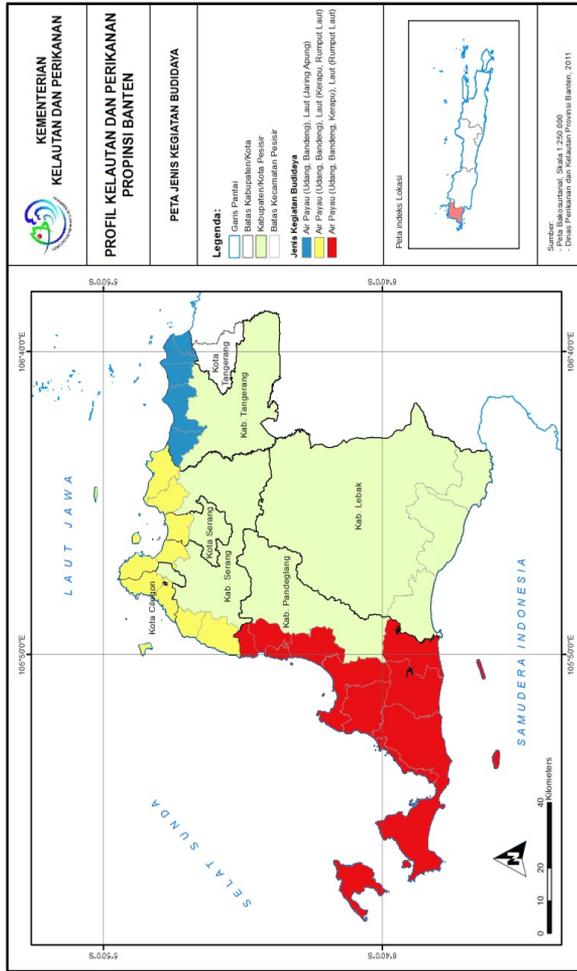
BBI = Balai Benih Ikan

BBAT = Balai Budidaya Air Tawar

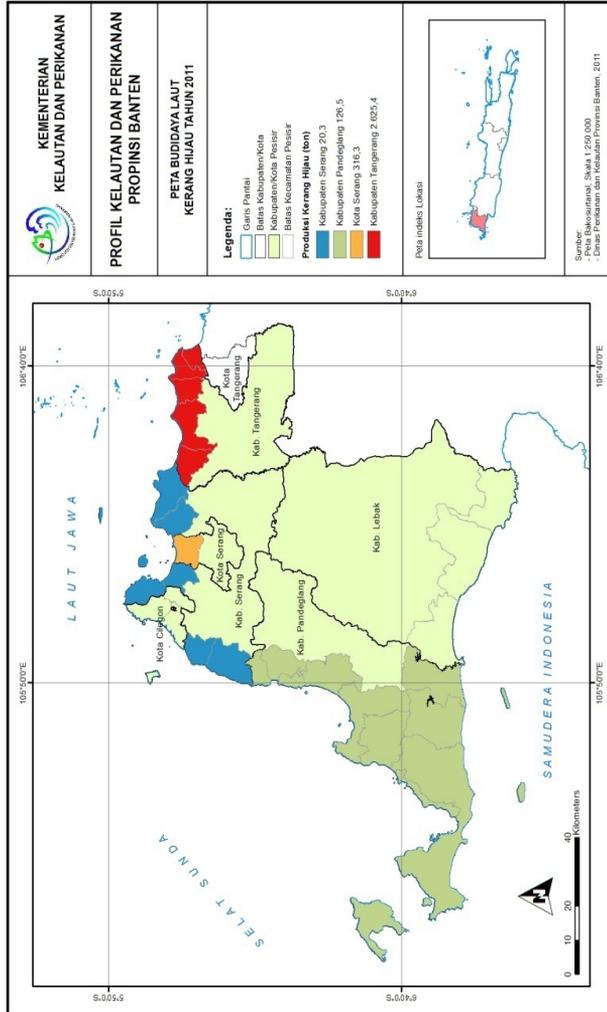
BBIP = Balai Benih Ikan Pantai



5.5 PETA TEMATIK PERIKANAN BUDIDAYA

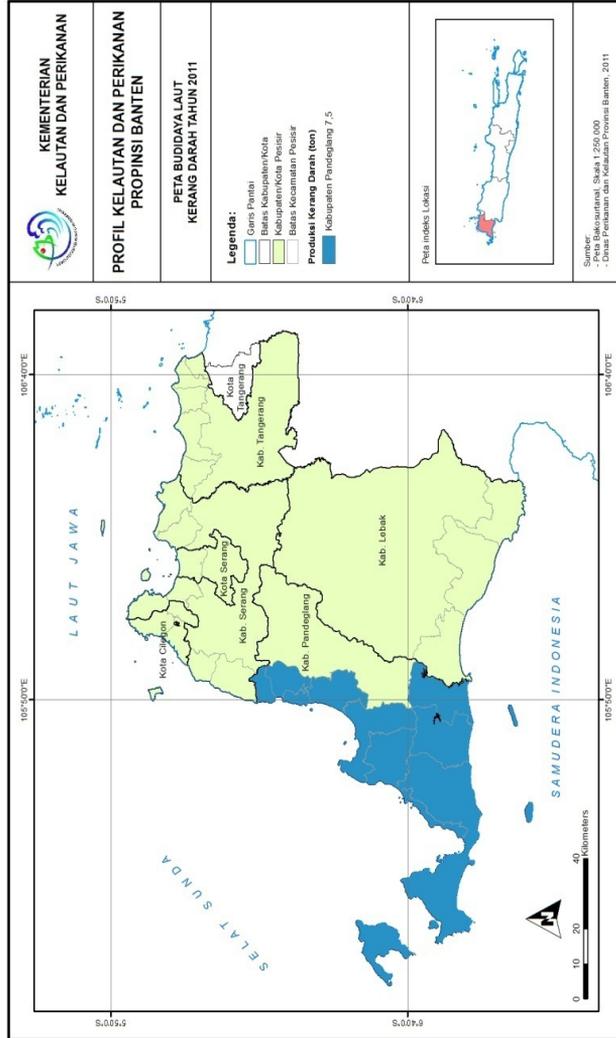


Gambar 5.18
 Peta Jenis Kegiatan Budidaya



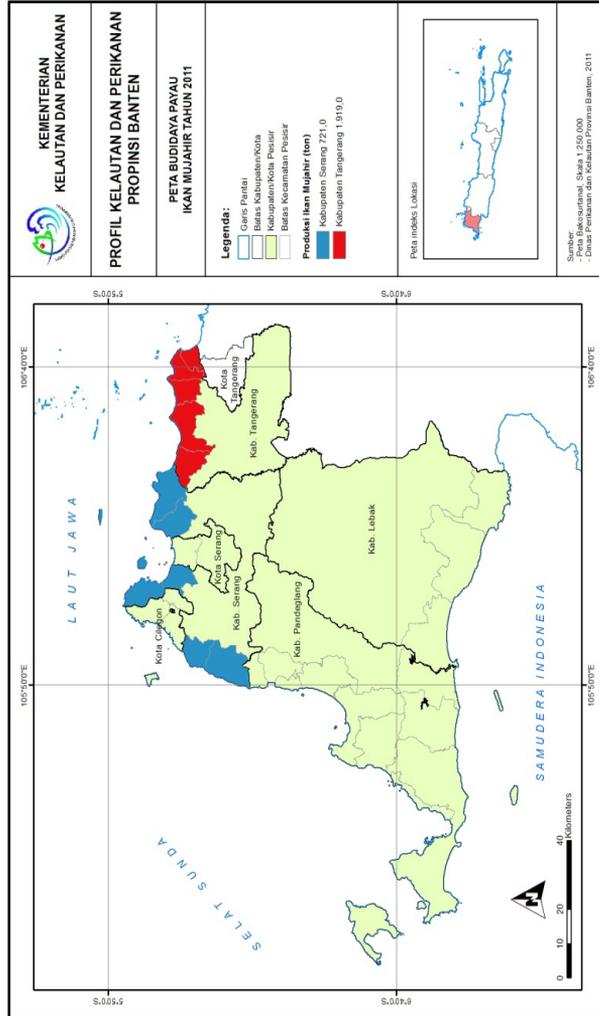
Gambar 5.20
 Peta Budidaya Laut Kerang Hijau





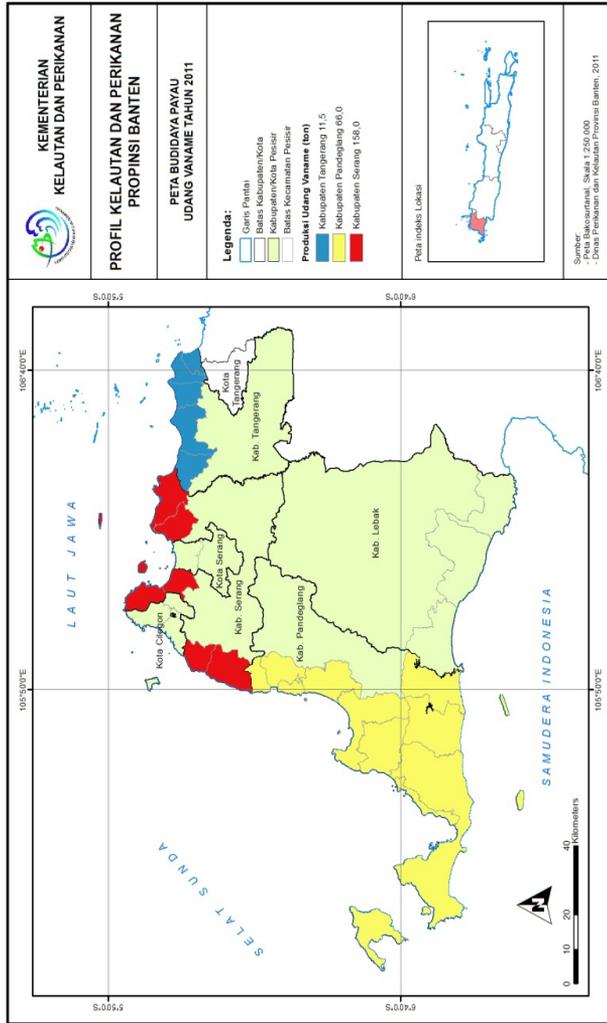
Gambar 5.21
Peta Budidaya Laut Kerang Darah





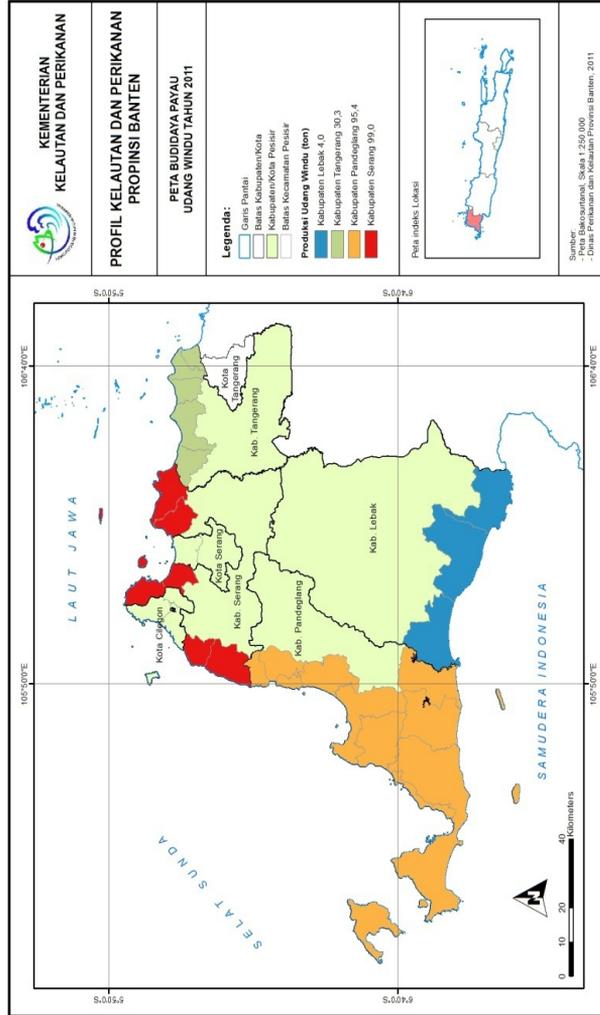
Gambar 5.23
Peta Budidaya Payau Ikan Mujair





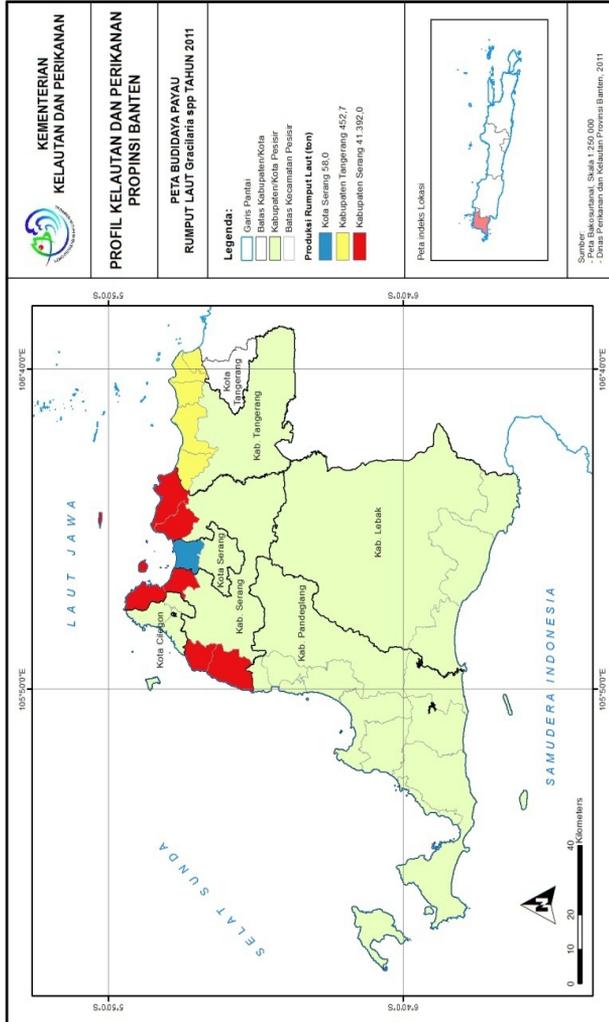
Gambar 5.24
Peta Budidaya Payau Udang Vaname





Gambar 5.25
 Peta Budidaya Payau Udang Windu





Gambar 5.26
Peta Budidaya Payau Rumput Laut

5.6 INDUSTRIALISASI PERIKANAN BUDIDAYA

5.6.1 Kabupaten Serang

Kabupaten Serang memiliki 8 Kecamatan pesisir dengan panjang pantai \pm 92 Km yang membentang dari sebelah Barat hingga sebelah Timur, dimana areal pertambakan berada di 4 Kecamatan yaitu Kramatwatu, Pontang, Tirtayasa, dan Tanara. Potensi lahan yang ada untuk pengembangan budidaya air payau adalah \pm 5.023 Ha, dimana hingga saat ini pemanfaatan lahan tersebut masih sekitar 70%. Dimulai pada tahun 2009, pengembangan sektor kelautan dan perikanan Kabupaten Serang difokuskan pada satu kawasan minapolitan dengan komoditas unggulannya itu ikan bandeng dan rumput laut, baik jenis *Gracilaria* maupun *Cottonii* serta beberapa komoditas pendukung seperti udang.

A. Produksi Tambak Udang Serang

Kegiatan usaha budidaya dalam sistem tambak di Kabupaten Serang meliputi komoditi bandeng, udang windu, udang vaname, rumput laut dan mujair. Kegiatan revitalisasi tambak di wilayah Kabupaten Serang lebih difokuskan terhadap komoditi udang terdiri dari udang windu dan udang vename. Kegiatan usaha tambak di Kabupaten Serang banyak tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Pontang, Kecamatan Tirtayasa, Kecamatan Tanara dan Kecamatan Kramat Watu.



Hasil produksi perikanan budidaya payau di Kabupaten Serang pada tahun 2011 didominasi oleh rumput laut *Gracilaria* sebanyak 47.392 ton dan komoditas kedua yaitu ikan Bandeng dengan total 2.204 ton. Untuk komoditas udang vaname hasil produksi yang diperoleh sebanyak 108 ton dan untuk udang windu sebanyak 101 ton. Komoditas lainnya yang tidak termasuk kategori dibudidayakan namun menjadi hasil sampingan yang masuk ke areal sebanyak 909 ton (ikan Nila dan Udang Api-Api).

B. Sub Sistem Produksi

Empat Kecamatan pesisir yang telah dimanfaatkan untuk areal pertambakan dengan sebaran luas di Kecamatan Kramatwatu seluas 198,5 Ha, Kecamatan Pontang 1.652 Ha, Kecamatan Tirtayasa 1.797 Ha, dan Kecamatan Tanara seluas 1.375,5 Ha dengan keseluruhan 5.023,2 Ha. Jumlah Rumah Tangga Produksi budidaya payau yang ada di Kecamatan Kramatwatu sebanyak 23 RTP, Kecamatan Pontang sebanyak 444 RTP, Kecamatan Tirtayasa sebanyak 428 RTP, dan Kecamatan Tanara sebanyak 343 RTP.

Perencanaan daerah Kabupaten Serang yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Serang Tahun 2011-2031, untuk kawasan tambak/budidaya perikanan air payau berada di Kecamatan Pontang, Kecamatan Tirtayasa dan sebagian di Kecamatan Tanara. Dari RTRW Kabupaten Serang Tahun 2011-2031, bagian pesisir Kecamatan Kramatwatu merupakan Zona Industri dan data perizinan industri tahun 2009 menunjukkan bahwa sepanjang pantai telah ada izin untuk perindustrian.



Di kawasan tambak yang berada dekat dengan Pulo Dua yaitu Kecamatan Pontang, merupakan kawasan tambak yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan Minapolitan atau Industrialisasi perikanan. Desa Sukajaya merupakan desa yang berada di pesisir barat Kecamatan Pontang yang mempunyai aksesibilitas yang cukup baik dan secara ekologi mendukung untuk dikembangkan. Di daerah ini terdapat bekas perusahaan tambak udang yaitu PT. Indokor Tata Mina di Kampung Kemayungan dengan total luas lahan 60 Ha. Sedangkan lahan yang digunakan untuk areal pertambakan seluas 40 Ha.

Selain tambak intensif bekas perusahaan, di Desa Sukajaya juga terdapat tambak-tambak intensif yang dimiliki atau dikelola oleh masyarakat setempat. Luas keseluruhan tambak intensif yang ada di Desa Sukajaya \pm 93 Ha. Jumlah Pokdakan yang telah terdaftar dan dibina oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Serang sebanyak 4 (empat) kelompok dengan komoditas usaha budidaya ikan Bandeng dan rumput laut *Gracilaria*. Kawasan pertambakan Desa Linduk Kecamatan Pontang secara ekologi juga memiliki potensi yang sama untuk dikembangkan, namun diakibatkan kekurangan data pada desa tersebut sehingga analisa dan rencana pengembangan belum dapat dilakukan

Kecamatan Tirtayasa mempunyai dua kawasan tambak intensif yang dulu dikelola oleh perusahaan, yaitu PT. VEGA dengan hak konsesi lahan seluas 500 Ha dan PT. PROFIT dengan luas lahan 40 Ha. PT. VEGA hanya membangun tambak seluas 200 Ha, dan telah berhenti beroperasi sejak tahun 1989. Berhentinya operasional tambak udang yang ada di pesisir Kecamatan Tirtayasa diakibatkan adanya aktifitas industri yang mulai berkembang di



hulu Sungai Ciujung. Tambak-tambak tersebut saat ini digunakan untuk usaha budidaya Bandeng dan dikelola oleh masyarakat setempat. Sedangkan untuk udang, sudah tidak dapat lagi dibudidayakan. Pengalaman pembudidaya di Desa Lontar (2011), kematian benur udang terjadi 1-2 hari setelah penebaran. Namun untuk membuktikan program revitalisasi tambak udang ini, maka tambak udang bekas PT. PROFIT yang ada di hilir sungai Ciujung akan dicoba untuk dikembangkan dengan metode plastikisasi dan tandonisasi.

Kecamatan Tanara mempunyai dua desa potensial perikanan yaitu Desa Tenjoayu seluas ± 1.300 Ha dan Desa Pedaleman dengan luas ± 548 Ha. Kawasan pertambakan di Desa Tenjoayu merupakan yang terbesar di Kabupaten Serang. Untuk daerah lain, kebanyakan terjadi pengurangan lahan tambak akibat abrasi. Tetapi di Desa Tenjoayu terjadi hal yang sebaliknya, daerah yang paling utara merupakan hasil dari sedimentasi dari aliran sungai Ciujung. Lahan timbul tersebut merupakan Tanah Negara yang pengelolaannya diatur oleh Pemerintah Desa. Saat ini lahan timbul tersebut mencapai ± 200 Ha.

Jumlah pembudidaya ikan yang ada di Desa Tenjoayu sebanyak ± 150 orang dan yang telah berkelompok dan tercatat di DKP Kabupaten Serang sebanyak 5 Pokdakan. Berdasarkan daya dukung lahan dan lingkungan, maka clusterisasi usaha budidaya air payau di Desa Tenjoayu terbagi menjadi tiga kawasan, Budidaya udang Windu di Blok Darat, Budidaya Polikultur (*Gracilaria* dan Bandeng) di Blok Tengah, dan Budidaya Bandeng di Blok Laut.



C. Sub Sistem Panen

Panen yang dilakukan oleh petani udang di Kabupaten Serang masih sederhana. Panen menggunakan jaring untuk menangkap udang, kemudian udang hasil tangkapan dimasukkan dalam tong. Sumber dari www.trobos.com (01 Juni 2012) berita tentang petani tambak udang di Indramayu, menyebutkan bahwa panen secara parsial untuk tambak udang lebih menguntungkan. Panen pertama dilakukan dengan cara parsial pada umur paling cepat adalah 70 hari sampai 3,5 bulan, dimana biomass udang dikurangi 30%. Kondisi ini dapat meminimalkan resiko waktu pemeliharaan udang sekitar 120 hari. Dengan cara panen parsial tersebut kondisi oksigen terlarut dalam tambak bisa terjaga, plankton sebagai makanan udang bisa tumbuh sehingga pertumbuhan udang lebih cepat dan tingkat stres serta kematian udang dapat dikur



Gambar 5.27
Pemanenan udang



D. Sub Sistem Agro Industri

Udang dari hasil tambak di Kabupaten Serang pada umumnya masih dipasarkan dalam bentuk segar. Belum ada upaya untuk mengolah bandeng/udang hasil tambak. Oleh karena itu, untuk mendukung peningkatan produksi hasil tambak perlu dilakukan fasilitasi usaha pengolahan ikan seperti pembekuan ikan atau kegiatan usaha pengolahan lainnya untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil perikanan.

E. Sub Sistem Pemasaran

Pemasaran komoditi udang hasil tambak di Kabupaten dilakukan oleh pengumpul yang datang langsung ke lokasi tambak untuk kemudian dijual ke pengumpul besar. Selanjutnya pengumpul akan menjual baik untuk kebutuhan masyarakat lokal maupun ke luar daerah. Pemasaran udang untuk pasar lokal dilakukan di pasar-pasar tradisional, sedangkan untuk komoditi udang yang dibawa ke luar daerah dapat dijual di pasar-pasar seperti Tangerang, Jakarta dan wilayah Bodetabek. Untuk komoditi udang yang memiliki kualitas baik dipasarkan ke industri pengolahan yang umumnya berada di wilayah Jakarta.





Pasar ikan Karangantu



Komoditi udang hasil tambak yang dijual dipasar ikan Karangantu

Gambar 5.28

Aktivitas Penjualan Komoditi Udang Hasil Tambak di Pasar Lokal

F. Sub Sistem Manajemen Usaha

Modal usaha menjadi kendala besar bagi pengembangan usaha nelayan tambak di Kabupaten Serang. Terlantarnya sebagian besar tambak disebabkan lemahnya permodalan, selain sistem produksi yang belum memberikan keuntungan yang layak. Kelembagaan keuangan dan usaha belum berkembang. Usaha tambak di beberapa lokasi masih bertahan karena pemiliknya mempunyai modal yang besar. Sehingga bila terjadi kegagalan dapat menutupinya dari usaha di tambak yang lain.





6

Pengolahan Hasil Perikanan



Berdasarkan cara atau metode pengolahannya jenis pengolahan ikan dapat dikelompokkan menjadi 10 jenis, yaitu: pengolahan ikan segar, pengalengan, pembekuan, penggaraman/pengeringan, pemindangan, pengasapan, fermentasi, pereduksian, surimi, dan pengolahan lainnya. Selanjutnya, aktivitas usaha pengolahan hasil perikanan di Provinsi Banten secara umum masih didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah dengan segala keterbatasannya, diantaranya: lemah dalam pemodalannya, teknologi dan informasi, manajemen dan pemasaran, bersifat subsisten, dan tersebar secara parsial. Aktivitas usaha pengolahan hasil perikanan di Provinsi Banten secara umum masih didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah dengan segala keterbatasannya, diantaranya: lemah dalam pemodalannya, teknologi dan informasi, manajemen dan pemasaran, bersifat subsisten, dan tersebar secara parsial. Banyaknya unit pengolahan hasil perikanan menurut Kabupaten/Kota dan klasifikasi usaha pada tahun 2011 disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Banyaknya Unit Pengolahan Hasil Perikanan Menurut Kabupaten/Kota dan Klasifikasi Usaha, Tahun 2011

No	Kabupaten/ Kota	Unit Pengolahan Hasil Perikanan	Klasifikasi Pengolahan Hasil Perikanan			
			Mikro	Kecil	Menengah	Besar
1	KAB. PANDEGLANG	497	497	0	0	0
2	KAB. LEBAK	120	119	1	0	0
3	KAB. TANGERANG	109	97	11	1	0
4	KAB. SERANG	371	364	4	3	0



No	Kabupaten/ Kota	Unit Pengolahan Hasil Perikanan	Klasifikasi Pengolahan Hasil Perikanan			
			Mikro	Kecil	Menengah	Besar
5	KOTA TANGERANG	62	56	4	2	0
6	CILEGON	19	19	0	0	0
7	SERANG	27	21	6	0	0
8	TANGERANG SELATAN	12	12	0	0	0
Jumlah		1.217	1.185	26	6	0

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

Besaran volume produksi pengolahan hasil perikanan menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.2. Kota Tangerang memiliki volume produksi pengolahan yang paling besar yaitu 12.976 ton. Nilai produksi tersebut sama dengan 35,9 % dari total produksi pengolahan hasil perikanan di provinsi Banten. Setelah itu, Kabupaten Serang memiliki volume produksi terbesar kedua di Provinsi Banten dengan volume produksi sebesar 32,9 % dari total produksi pengolahan hasil perikanan di provinsi Banten.



Tabel 6.2 Volume Produksi Pengolahan Hasil Perikanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

No.	Kabupaten/Kota	Volume (ton)
1.	Kab. Pandeglang	1.897
2.	Kab. Lebak	1.768
3.	Kab. Tangerang	5.557
4.	Kab. Serang	11.868
5.	Kota Tangerang	12.976
6.	Kota Cilegon	30
7.	Kota Serang	1.964
8.	Kota Tangerang Selatan	40
Total		36.100

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

6.1 PENGOLAHAN IKAN SEGAR

Komoditas atau produk perikanan baik dari hasil tangkapan ataupun budidaya harus dijaga agar kondisinya tetap segar atau prima. Kesegaran ikan itu sendiri menjadi tolak ukur mutu baik atau jeleknya ikan. Ikan dikatakan segar apabila masih memiliki sifat-sifat seperti ikan hidup, diantaranya perubahan-perubahan biokimiawi, mikrobiologik, dan fisikawi belum menyebabkan



kerusakan berat pada ikan. Tingkat kesegaran atau mutu ikan terbagi menjadi 4 kategori, antara lain:

1. Kesegaran ikan masih baik sekali disebut dengan prima
2. Kesegaran ikan masih baik disebut advanced.
3. Kesegaran ikan sudah mulai mundur disebut sedang
4. Ikan sudah tidak segar lagi/busuk disebut ikan bermutu rendah/jelek.

Kesegaran ikan dapat ditentukan secara fisik, mikrobiologi dan biokimiawi. Secara mikrobiologi dapat ditentukan dengan mengamati nilai Angka Lempeng Total (ALT/TPC), Kapang atau bakteri-bakteri patogen lainnya yang spesifik terhadap spesies atau komoditas tertentu. Parameter biokimiawi dapat diukur melihat nilai *Total Volatile Base (TVB)*, *TMA*, pH dan parameter-parameter lainnya. Parameter mikrobiologi dan biokimia tiap spesies atau komoditas perikanan berbeda, sehingga penanganan dan tingkat kualitas mutunya pun berbeda. Namun secara umum dan mudah ikan segar dapat dilihat atau dinilai secara fisik. Parameter fisik dapat diketahui dengan mengamati tanda-tanda visualnya menggunakan beberapa parameter. Parameter tersebut antara lain kenampakan, mata, mulut, sisik, insang, daging, anus, bau, dan lain-lain. Tanda-tanda ikan masih segar dan sudah tidak segar disajikan pada Tabel 6.3 dan Tabel 6.4.



Tabel 6.3 Tanda-tanda Ikan Segar dan Ikan yang Sudah Tidak Segar

Parameter	Ikan Segar	Ikan Tidak segar
Kenampakan	Cerah, terang, mengkilat, tak berlendir	Suram, kusam, berlendir
Mata	Menonjol keluar	Cekung, masuk kedalam rongga mata
Mulut	Terkatup	Terbuka
Sisik	Melekat kuat	Mudah dilepaskan
Insang	Merah cerah	Merah gelap
Daging	Kenyal, lentur	Tidak kenyal, lunak
Anus	Merah jambu, pucat	Merah, menonjol keluar
Bau	Segar, normal seperti rumput laut	Busuk, bau asam
Lain-lain	Tenggelam dalam air	Terapung diatas air

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

Tabel 6.4 Tanda-tanda Udang Segar dan Udang Yang Sudah Tidak Segar

Parameter	Udang Segar	Udang Tidak segar
Kenampakan	Cerah, cemerlang, warna asli, udang menurut jenisnya belum berubah	Banyak warna merah jambu timbul terutama pada kepala, antena, dan kaki. Banyak noktah hitam pada kakinya
Mata	Bulat, hitam, mengkilat, tidak terlalu menonjol keluar	Kelabu gelap, pudar, menonjol keluar, bola mata melekat pada tangkai mata
Kulit	Melekat kuat pada dagingnya, tidak berlendir pada permukaan	Mudah dilepaskan dari dagingnya, lendir tebal pada permukaannya



Parameter	Udang Segar	Udang Tidak segar
Ruas	Hubungan antar ruas kuat dan kompak, hubungan kepala dan tubuhnya tidak mudah dipisahkan	Hubungan antar ruas, kepala, dan tubuh tidak kuat, mudah dipisahkan
Daging	Kompak (padat), lentur, melekat kuat pada kulitnya	Kendor, mudah dilepaskan dari kulitnya, apabila ditekan dengan jari terasa lengket
Bau	Segar, tidak tercampur bau asing	Busuk, bau asam, bau ammonia

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

A. Produksi

Produksi pengolahan ikan segar tersebar di enam kabupaten/kota. Kabupaten/kota tersebut yaitu Kabupaten Lebak, Tangerang, Serang, Pandeglang, Kota Tangerang dan kota Cilegon. Produksi pengolahan ikan segar di Provinsi Banten sebesar 763 ton. Nilai produksi pengolahan segar tersebut dapat juga dikatakan sebesar 2,11 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolahan Ikan Produk Segar

Dalam melakukan pengolahan ikan yang menangani produk segar dilaksanakan oleh Unit Pengolahan Ikan. Unit Pengolahan Ikan (UPI) untuk ikan segar ini tersebar di 6 kabupaten/kota. Sebaran UPI penanganan produk segar di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.5.



Tabel 6.5 Sebaran UPI Penanganan Produk Segar di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Penanganan Produk Segar
1	Kab. Lebak	57
2	Kab. Tangerang	15
3	Kab. Serang	8
4	Kota Tangerang	7
5	Kota Cilegon	5
6	Kab. Pandeglang	1
Jumlah		93

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

C. Sumberdaya Manusia

Jumlah tenaga kerja pada UPI penanganan produk ikan segar di Provinsi Banten adalah 2595 orang, yang terdiri dari 1013 orang tenaga kerja laki-laki dan 1582 orang tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja pengolah produk ikan segar ini tersebar di 6 Kabupaten/Kota. Kabupaten Tangerang memiliki tenaga kerja pengolah produk segar terbanyak yaitu sebanyak 1.222 orang. Setelah itu, diikuti oleh Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak dan Kota Tangerang. Apabila dilihat perbandingan antara tenaga kerja laki-laki dengan tenaga kerja perempuan di provinsi Banten,



secara umum jumlah tenaga kerja perempuan lebih dominan dari tenaga kerja laki-laki. Jumlah tenaga kerja pada UPI penanganan produk ikan segar di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Penanganan Produk Segar di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pengolahan Produk Segar		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	18	4	22
2	Kab. Lebak	476	101	577
3	Kab. Tangerang	325	897	1.222
4	Kab. Serang	54	538	592
5	Kota Tangerang	111	20	131
6	Kota Cilegon	29	22	51
7	Kota Serang	0	0	0
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		1.013	1.582	2.595

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

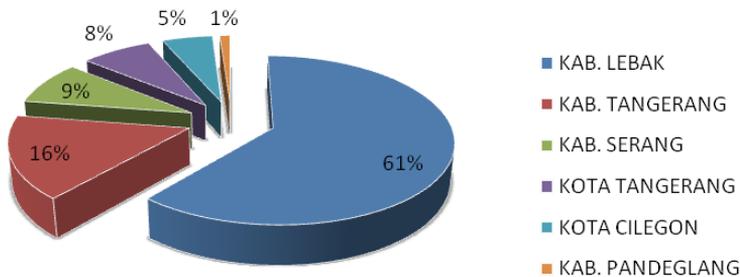
D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Kabupaten Lebak merupakan Kabupaten yang memiliki UPI penanganan produk segar terbanyak di provinsi Banten yaitu 93



UPI. Setelah Kabupaten Lebak, UPI penanganan produk segar di Provinsi Banten terpusat di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon dan Kabupaten Pandeglang. Oleh karena itu, apabila dilihat dari jumlah sebaran UPI maka Kabupaten Lebak memiliki potensi pengembangan industri pengolahan produk segar yang paling besar. Persentase sebaran UPI penanganan produk segar di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 6.1.

Persentase Sebaran UPI Penanganan Produk Segar di Propinsi Banten



Gambar 6.1

Persentase Pusat Sebaran UPI Penanganan Produk Segar di Provinsi Banten

6.2 PENGOLAHAN PENGALENGAN

Pengalengan merupakan cara pengawetan bahan pangan dalam wadah yang tertutup rapat (*hermetic*) dan disterilkan dengan panas. Cara pengawetan ini merupakan yang paling umum dilakukan



karena bebas dari kebusukan, serta dapat mempertahankan nilai gizi, cita rasa dan daya tarik. Teknologi pengalengan membutuhkan biaya dan unit produksi yang tidak kecil, hal ini disebabkan karena dalam proses sterilisasi membutuhkan energi yang cukup besar. Tingkat efisiensi pada proses tersebut sangat dibutuhkan.

A. Produksi

Industri pengalengan di Provinsi Banten berkembang di Kabupaten Serang. Total produksi pengalengan di Provinsi Banten sebesar 4.485 ton. Nilai tersebut sama dengan 12,42 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolah Ikan Pengalengan

Unit Pengolahan Ikan (UPI) pengalengan yang terdapat di Provinsi Banten berjumlah 1 UPI. UPI di bidang pengalengan ini berada di Kabupaten Serang. Sebaran UPI pengalengan di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7 Sebaran UPI Pengalengan di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Pengalengan
1	Kab. Serang	1
Jumlah		1

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011



C. Sumberdaya Manusia

Kabupaten Serang memiliki tenaga kerja Pengalengan terbanyak yaitu sebanyak 335 orang yang terdiri dari 258 orang tenaga kerja perempuan dan 77 orang tenaga kerja laki-laki. Jumlah tenaga kerja pada UPI pengalengan di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.8.

Tabel 6.8 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pengalengan di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pengalengan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	0	0	0
2	Kab. Lebak	0	0	0
3	Kab. Tangerang	0	0	0
4	Kab. Serang	77	258	335
5	Kota Tangerang	0	0	0
6	Kota Cilegon	0	0	0
7	Kota Serang	0	0	0
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		77	258	335

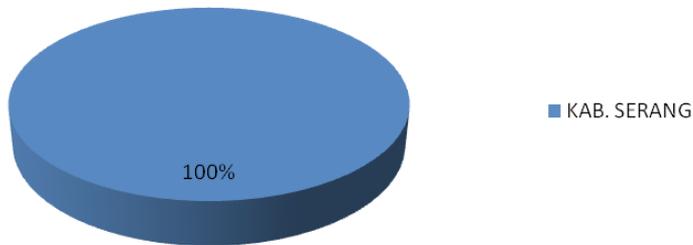
Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011



D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Sebaran UPI pengalengan di Provinsi Banten tidak tersebar secara merata. Oleh karena itu, peluang pengembangan UPI pengalengan ini masih dapat diarahkan pada ke-tujuh Kabupaten/Kota lainnya. Persentase sebaran UPI pengalengan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 6.2.

Persentase Sebaran UPI Pengalengan di Propinsi Banten



Gambar 6.2

Persentase Sebaran UPI Pengalengan di Provinsi Banten.

6.3 PENGOLAHAN PEMBEKUAN

Pembekuan dimaksudkan untuk mengawetkan sifat-sifat alami ikan. Pembekuan menggunakan suhu yang lebih rendah (-12°C s.d -30°C), yaitu jauh dibawah titik beku ikan. Pembekuan mengubah hampir seluruh kandungan air pada ikan menjadi



es, tetapi pada waktu ikan beku dilelehkan (*thawing*) kembali untuk digunakan, keadaan ikan harus kembali seperti sebelum dibekukan. Dalam proses pembekuan, bentuk/besar ikan, cara dan kecepatan pembekuan, turut mempengaruhi mutu, penampilan (*appearance*) dan biaya pembekuan. Pada pembekuan komersial dikenal dua penggolongan yaitu pembekuan lambat (*slow freezing*) dan pembekuan cepat (*quick freezing*). Fasilitas pembekuan pun beragam, secara umum proses pembekuan dapat menggunakan *air blast freezer*, *contact plate freezer*, *imersion freezer*, dan jenis lainnya. Setelah proses pembekuan diperlukan ruangan penyimpanan dingin atau beku yang biasa disebut *cold storage*. *Cold Storage* mampu menjaga kualitas produk beku tetap prima dalam jangka waktu yang lama.

A. Produksi

Industri pembekuan di Provinsi Banten dikembangkan di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Tangerang. Total produksi pembekuan di Provinsi Banten sebesar 17.169 ton. Nilai tersebut sama dengan 47,56 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolah Ikan Pembekuan

Unit Pengolahan Ikan (UPI) pembekuan di Provinsi Banten berjumlah 11 UPI. UPI pembekuan di Provinsi Banten ini tersebar pada 2 Kabupaten dan 9 Kota. Tabel 6.9 menyajikan sebaran UPI pembekuan di Provinsi Banten.



Tabel 6.9 Sebaran UPI Pembekuan di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Pembekuan
1	Kota Tangerang	9
2	Kab. Tangerang	1
3	Kab. Serang	1
Jumlah		11

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

C. Sumberdaya Manusia

Jumlah total tenaga kerja pada UPI pembekuan di Provinsi Banten adalah 3.547 orang, yang terdiri dari 2.523 orang tenaga kerja perempuan dan 934 orang tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja pengolah pada UPI pembekuan tersebar di 11 Kabupaten/Kota. Jumlah tenaga kerja pada UPI pembekuan ini terpusat di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Secara umum, jumlah tenaga kerja perempuan lebih dominan dari jumlah tenaga kerja laki-laki. Jumlah tenaga kerja pada UPI pembekuan di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.10.



Tabel 6.10 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pembekuan di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pembekuan Ikan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	0	0	0
2	Kab. Lebak	0	0	0
3	Kab. Tangerang	81	199	280
4	Kab. Serang	123	533	656
5	Kota Tangerang	730	1.791	2.521
6	Kota Cilegon	0	0	0
7	Kota Serang	0	0	0
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		934	2.523	3.457

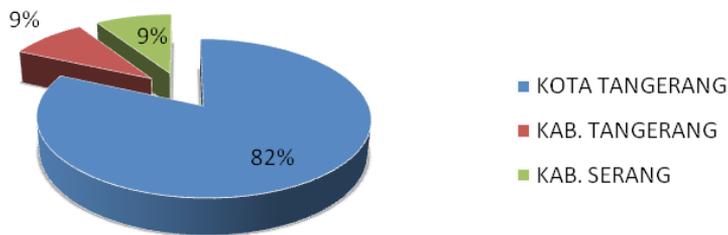
Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Sebaran UPI pembekuan di Provinsi Banten terpusat di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Oleh karena itu, peluang pengembangan UPI pembekuan ini dapat diarahkan pada Kabupaten/ Kota tersebut dan kota lainnya. Persentase sebaran UPI pengalengan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 6.3.



Persentase Sebaran UPI Pembekuan di Propinsi Banten



Gambar 6.3

Persentase Sebaran UPI Pembekuan di Provinsi Banten

6.4 PENGOLAHAN PENGARAMAN/ PENGERINGAN

Pengolahan ikan asin adalah proses pengawetan ikan dengan menggunakan teknik kombinasi penggaraman dan pengeringan. Proses Penggaraman atau pengasinan juga turut membantu proses pengeringan ikan. Proses pengasinan diawali dengan proses pembersihan, kemudian penyilangan, pencucian dan perendaman ikan dalam larutan garam. Perendaman dilakukan selama lebih kurang 3 hari, setelah itu dilakukan proses pengeringan untuk



menurunkan kadar air dari dalam tubuh ikan. Proses pengeringan dapat dilakukan secara alamiah dengan sinar matahari atau secara mekanik. Proses pengeringan merupakan faktor penentu kualitas ikan asin. Ikan asin yang terlalu basah atau masih memiliki kandungan air yang tinggi menghasilkan produk ikan asin dengan kualitas yang rendah.

A. Produksi

Industri pengasinan di Provinsi Banten berkembang di enam kabupaten/kota Provinsi Banten. Enam kabupaten/kota itu antara lain Kabupaten Pandeglang, Serang, Tangerang, Lebak, Kota Serang dan Kota Cilegon. Total produksi penggaraman/pengeringan di Provinsi Banten sebesar 6.433 ton. Nilai tersebut sama dengan 17,82 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolahan Ikan Penggaraman/Pengeringan

Unit Pengolahan penggaraman/pengeringan yang terdapat di Provinsi Banten cukup banyak, yaitu sebanyak 505 UPI. Unit pengolahan tersebut tersebar di 2 Kota dan 4 Kabupaten. Sebaran UPI penggaraman/ pengeringan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 6.11.



Tabel 6.11 Sebaran UPI Penggaraman/Pengeringan di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Penggaraman/Pengeringan
1	Kab. Pandeglang	272
2	Kab. Serang	135
3	Kab. Tangerang	61
4	Kab. Lebak	29
5	Kota Serang	7
6	Kota Cilegon	1
Jumlah		505

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

C. Sumberdaya Manusia

Tenaga kerja pengolah penggaraman/pengeringan ini tersebar di 6 Kabupaten/Kota. Kabupaten Pandeglang memiliki tenaga kerja pengolah produk segar terbanyak yaitu sebanyak 2.266 orang, yang terdiri dari 746 orang tenaga kerja perempuan dan 1520 orang tenaga kerja laki-laki. Setelah itu, diikuti oleh Kabupaten Serang, Tangerang, Lebak, Kota Serang dan Kota Cilegon. Jumlah total tenaga kerja pada UPI penanganan penggaraman/pengeringan di Provinsi Banten adalah 5.695 orang dengan 58.12% tenaga kerja laki-laki dan 41.87 % tenaga kerja perempuan. Jumlah tenaga



kerja pada UPI penggaraman/pengeringan di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.12.

Tabel 6.12 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Penggaraman/Pengeringan di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Penggaraman Ikan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	1.520	746	2.266
2	Kab. Lebak	702	42	744
3	Kab. Tangerang	414	494	908
4	Kab. Serang	580	1.059	1.639
5	Kota Tangerang	0	0	0
6	Kota Cilegon	23	7	30
7	Kota Serang	71	37	108
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		310	2.385	695

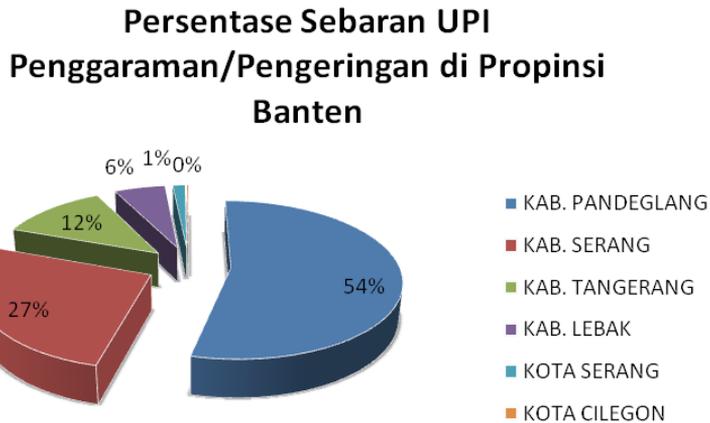
Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Sebaran UPI penggaraman/pengeringan di Provinsi Banten ini terpusat di 6 Kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Tangerang, Lebak, Kota Serang dan Kota



Cilegon. Apabila melihat jumlah sebaran UPI di provinsi Banten, dapat dikatakan bahwa ke-enam Kabupaten/Kota tersebut memiliki potensi pengembangan yang lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Persentase pusat sebaran UPI penggaraman/pengeringan ini dapat dilihat pada Gambar 6.4.



Gambar 6.4
Persentase Pusat Sebaran UPI Penggaraman/Pengeringan di Provinsi
Banten



6.5 PENGOLAHAN PEMINDANGAN

A. Produksi

Industri pemindangan yang terdapat di Provinsi Banten berkembang di lima kabupaten/kota. Kabupaten/kota yang mengembangkan pengolahan pemindangan yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang. Total produksi pemindangan di Provinsi Banten sebesar 2.604 ton. Nilai tersebut sama dengan 7,21% dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolahan Ikan Pemindangan

Kelompok UPI pemindangan merupakan kelompok UPI yang memiliki jumlah paling banyak kedua di Provinsi Banten, yaitu sebanyak 291 UPI. Pengolahan pemindangan di Provinsi Banten hampir ditemukan di setiap Kota/Kabupaten. Unit Pengolahan Ikan ini tersebar di 5 Kota/Kabupaten. Sebaran UPI pemindangan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 6.13.



Tabel 6.13 Sebaran UPI Pemindangan di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Pemindangan
1	Kab. Pandeglang	148
2	Kab. Serang	74
3	Kota Tangerang	39
4	Kab. Lebak	22
5	Kab. Tangerang	8
Jumlah		291

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

C. Sumberdaya Manusia

Jumlah total tenaga kerja pada UPI pemindangan di Provinsi Banten adalah 2.624 orang dengan persentase jumlah tenaga kerja laki-laki adalah 77.51% dan persentase jumlah tenaga kerja perempuan adalah 22.48%. Tenaga kerja pengolah ikan pindang ini tersebar di 5 Kabupaten/Kota. Kabupaten Pandeglang memiliki tenaga kerja pengolah produk segar terbanyak yaitu sebanyak 740 orang. Secara umum dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah tenaga kerja laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan. Jumlah tenaga kerja pada UPI pemindangan di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.14.



Tabel 6.14 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pemandangan di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pemandangan Ikan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	725	15	740
2	Kab. Lebak	394	71	465
3	Kab. Tangerang	91	34	125
4	Kab. Serang	260	315	575
5	Kota Tangerang	564	155	719
6	Kota Cilegon	0	0	0
7	Kota Serang	0	0	0
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		2.034	590	624

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

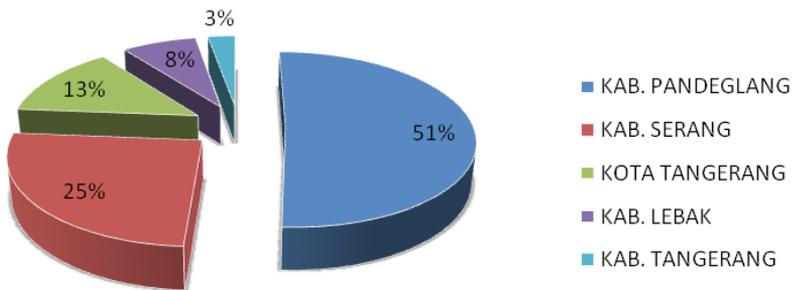
D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten yang memiliki jumlah UPI pemandangan terbanyak di Provinsi Banten. Jumlah UPI pemandangan yang terdapat di kabupaten Pandeglang sebanyak 148 UPI. Setelah Kabupaten Pandeglang, pusat sebaran UPI pemandangan di Provinsi Banten adalah di Kabupaten Lebak,



Tangerang, Serang dan Kota Tangerang. Oleh karena itu, dengan melihat jumlah sebaran UPI pemindangan maka kelima kabupaten tersebut memiliki potensi pengembangan industri pengolahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Persentase pusat sebaran UPI pemindangan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 6.5.

Persentase Sebaran UPI Pemindangan di Propinsi Banten



Gambar 6.5

Persentase Pusat Sebaran UPI Pemindangan di Provinsi Banten

6.6 PENGOLAHAN PENGASAPAN/PEMANGGANGAN

A. Produksi

Industri pengasapan di Provinsi Banten berkembang di dua kabupaten/kota. Kedua kabupaten/kota tersebut yaitu Kabupaten



Serang dan Kabupaten Lebak. Total produksi pengasapan/pemangangan di Provinsi Banten sebesar 20 ton. Nilai tersebut sama dengan 0,06 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolahan Ikan Pengasapan/Pemangangan

Unit Pengolah Ikan pengasapan/pemangangan di Provinsi Banten tersebar pada dua Kabupaten. Jumlah UPI pengasapan/pemangangan di Provinsi Banten adalah sebanyak 12 UPI. Sebaran UPI pengasapan/ pemangangan di Prpinsi Banten disajikan pada Tabel 6.15.

Tabel 6.15 Sebaran UPI Pengasapan/Pemangangan di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Pengasapan/Pemangangan
1	Kab. Serang	11
2	Kab. Lebak	1
Jumlah		12

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

C. Sumberdaya Manusia

Kabupaten Serang memiliki tenaga kerja pengolah pengasapan/pemangangan terbanyak yaitu sebanyak 77 orang yang terdiri dari 33 orang tenaga kerja laki-laki dan 44 orang



tenaga kerja perempuan. Jumlah total tenaga kerja pada UPI pengasapan/ pemanggangan di Provinsi Banten adalah 100 orang dengan persentase jumlah tenaga kerja laki-laki adalah 51% dan persentase jumlah tenaga kerja perempuan adalah 49%. Tenaga kerja pengolah pengasapan/pemanggangan ini tersebar di 2 Kabupaten. Jumlah tenaga kerja pada UPI pengasapan/ pemanggangan di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.16.

Tabel 6.16 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pengasapan/ Pemanggangan di Provinsi Banten

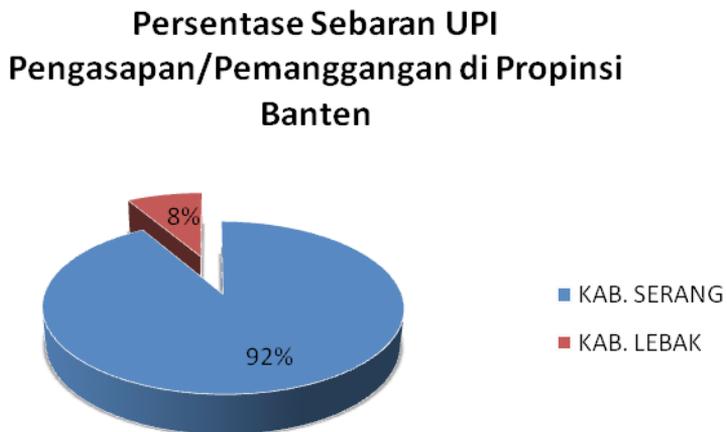
No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pengasapan Ikan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	0	0	0
2	Kab. Lebak	18	5	23
3	Kab. Tangerang	0	0	0
4	Kab. Serang	33	44	77
5	Kota Tangerang	0	0	0
6	Kota Cilegon	0	0	0
7	Kota Serang	0	0	0
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		51	49	100

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011



D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Kabupaten Serang merupakan Kabupaten/Kota dengan jumlah UPI pengasapan/pemangangan terbanyak yaitu sebanyak 77 UPI. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Lebak dengan jumlah adalah 23 UPI. Dengan demikian, Kabupaten Serang dan Lebak memiliki potensi pengembangan industri pengolahan ikan asap yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya. Persentase sebaran UPI pengasapan/ pemangangan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 6.6.



Gambar 6.6

Persentase Sebaran UPI Pengasapan/Pemangangan di Provinsi Banten



6.7 PENGOLAHAN FERMENTASI

A. Produksi

Jenis produksi fermentasi yang biasanya dikembangkan seperti ikan peda, jambal roti, jambal roti tawar, jambal roti asin, terasi dan kecap ikan. Produk fermentasi sangat populer dikarenakan cita rasanya yang khas. Selain itu produk fermentasi tercatat memiliki kandungan gizi yang sederhana sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh.

Industri fermentasi di Provinsi Banten berkembang di dua kabupaten yaitu Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang. Total produksi pengolahan fermentasi di Provinsi Banten sebesar 48 ton. Nilai tersebut sama dengan 0,13 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolahan Ikan Fermentasi

Di Provinsi Banten, jumlah Unit Pengolahan Ikan (UPI) fermentasi sebanyak 15 UPI. UPI fermentasi ini tersebar pada 15 Kabupaten. Tabel 6.17 menyajikan sebaran UPI fermentasi yang terdapat di Provinsi Banten.



Tabel 6.17 Sebaran UPI Fermentasi di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Fermentasi
1	Kab. Serang	12
2	Kab. Tangerang	3
Jumlah		15

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

C. Sumberdaya Manusia

Jumlah total tenaga kerja pada UPI fermentasi di Provinsi Banten adalah 198 orang. Pada UPI fermentasi, jumlah tenaga kerja perempuan sebanding jumlahnya dengan jumlah tenaga kerja laki-laki. Persentase jumlah tenaga kerja perempuan adalah 50.7% dan tenaga kerja laki-laki adalah 49.2%. Tenaga kerja pengolah pada UPI fermentasi ini tersebar di dua Kabupaten. Kabupaten Tangerang memiliki tenaga kerja fermentasi terbanyak yaitu sebanyak 109 orang. Setelah itu, diikuti oleh Kabupaten Serang. Jumlah tenaga kerja pada UPI fermentasi di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.18.



Tabel 6.18 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Fermentasi di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Peragian Ikan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	0	0	0
2	Kab. Lebak	0	0	0
3	Kab. Tangerang	59	50	109
4	Kab. Serang	36	48	84
5	Kota Tangerang	0	0	0
6	Kota Cilegon	0	0	0
7	Kota Serang	0	0	0
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		95	98	193

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

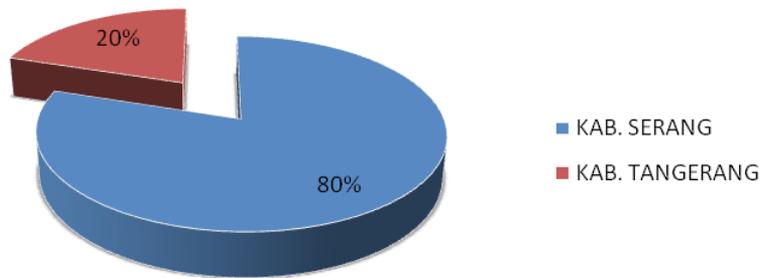
D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Potensi pengembangan industri pengolahan Fermentasi di Provinsi Banten terdapat pada dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Kabupaten Tangerang sebagai Kabupaten dengan jumlah UPI terbanyak memiliki jumlah UPI fermentasi sebanyak 109 UPI, kemudian diikuti oleh Kabupaten Serang dengan jumlah UPI sebanyak 84 UPI. Persentase pusat



sebaran UPI fermentasi di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 6.7.

Persentase Sebaran UPI Fermentasi di Propinsi Banten



Gambar 6.7

Persentase Pusat Sebaran UPI Fermentasi di Provinsi Banten

6.8 PENGOLAHAN PEREDUKSIAN

A. Produksi

Di Provinsi Banten, kabupaten/kota yang berkembang industri pereduksian sebanyak enam kabupaten/kota. Kabupaten/kota tersebut yaitu Kabupaten Serang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten lebak, Kota Cilegon, Kota Tangerang, dan Kabupaten Tangerang. Total produksi pengolahan pereduksian pada Provinsi Banten adalah 3.715 ton. Nilai tersebut sama dengan 10,29 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.



B. Unit Pengolahan Ikan Pereduksian

Pengolahan pereduksian di Provinsi Banten tersebar pada 6 Kota/Kabupaten dengan jumlah total Unit Pengolahan Ikan (UPI) adalah 68 UPI. Kabupaten Serang merupakan kabupaten dengan jumlah UPI pereduksian terbanyak yaitu sebanyak 40 UPI, kemudian diikuti oleh Kabupaten Tangerang Selatan dengan jumlah UPI pereduksian sebanyak 10 UPI. Sebaran UPI pereduksian di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.19.

Tabel 6.19 Sebaran UPI Pereduksian di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Pereduksian
1	Kab. Serang	40
2	Kota Tangerang Selatan	10
3	Kab. Lebak	7
4	Kota Cilegon	6
5	Kota Tangerang	4
6	Kab. Tangerang	1
Jumlah		68

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011



C. Sumberdaya Manusia

Tenaga kerja pengolah pereduksian tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Tenaga kerja pada UPI pereduksian ini terpusat di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kota Tangerang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang Selatan. Jumlah total tenaga kerja pada UPI pereduksian di Provinsi Banten adalah 1.487 orang yang terdiri dari 854 orang tenaga kerja laki-laki dan 633 orang tenaga kerja perempuan. Jumlah tenaga kerja pada UPI pereduksian di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.20.

Tabel 6.20 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pereduksian di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pereduksian Ikan		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	0	0	0
2	Kab. Lebak	16	43	59
3	Kab. Tangerang	40	0	40
4	Kab. Serang	454	506	960
5	Kota Tangerang	82	21	103
6	Kota Cilegon	156	25	181



No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pereduksian Ikan		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
7	Kota Serang	0	0	0
8	Kota Tangerang Selatan	106	38	144
Jumlah		854	633	1.487

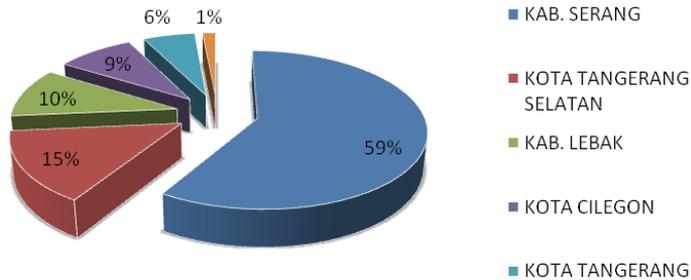
Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

Potensi pengembangan Industri Pengolahan pereduksian di Provinsi Banten terdapat pada 6 Kota/Kabupaten, yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kota Tangerang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang Selatan. Persentase pusat sebaran UPI pereduksian di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 6.8.



Persentase Sebaran UPI Pereduksian di Propinsi Banten



Gambar 6.8

Persentase Pusat Sebaran UPI Pereduksian di Provinsi Banten

6.9 PENGOLAHAN SURIMI

A. Produksi

Surimi adalah hasil olahan atau lumatan daging ikan yang telah dipisahkan dari kulit, tulang dan telah mengalami pencucian dengan air dingin untuk menghilangkan bau, darah serta enzim. Surimi merupakan produk *intermediate*, untuk produk-produk berbasis gel (*gel product*). Industri pengolahan surimi di Provinsi Banten berkembang di tiga Kabupaten/kota. Kabupaten/kota tersebut yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, dan Kota Serang. Total produksi pengolahan surimi pada Provinsi Banten adalah 490 ton. Nilai tersebut sama dengan 1,36 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.



B. Unit Pengolahan Ikan Surimi

Jumlah Unit Pengolahan Ikan (UPI) surimi di Provinsi Banten sebanyak 19 UPI. Pengolahan surimi ini tersebar pada 3 Kota/Kabupaten, yaitu Kota Serang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak. Sebaran UPI pengolahan jelly ikan/ surimi di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.21.

Tabel 6.21 Sebaran UPI Pengolahan Jelly Ikan/Surimi di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Pengolahan Jelly Ikan/Surimi
1	Kota Serang	12
2	Kab. Tangerang	4
3	Kab. Lebak	3
Jumlah		19

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

C. Sumberdaya Manusia

Jumlah tenaga kerja pada UPI pengolahan jelly ikan/surimi di Provinsi Banten adalah 2.241 orang yang terdiri dari 540 orang tenaga kerja laki-laki dan 1701 orang tenaga perempuan. Tenaga kerja pengolah produk jelly/surimi ini tersebar di 3 Kabupaten/ Kota. Tenaga kerja pengolahan jelly ikan/surimi terpusat di Kota Serang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak. Jumlah



tenaga kerja pada UPI pengolahan jelly ikan/surimi di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.22.

Tabel 6.22 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Pengolahan Jelly Ikan/Surimi di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pengolahan Jelly/Surimi		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	0	0	0
2	Kab. Lebak	0	13	13
3	Kab. Tangerang	340	1.628	1.968
4	Kab. Serang	0	0	0
5	Kota Tangerang	0	0	0
6	Kota Cilegon	0	0	0
7	Kota Serang	200	60	260
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		540	1.701	2.241

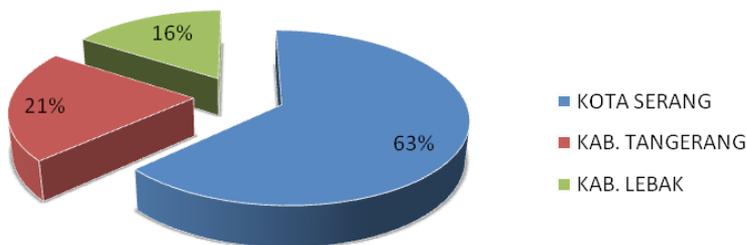
Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dengan jumlah UPI surimi terbanyak adalah Kota Serang dengan jumlah UPI adalah sebanyak 12 UPI. Setelah Kota Serang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak memiliki jumlah UPI berturut-turut yaitu sebanyak 4 dan 3 UPI. Oleh karena itu, apabila melihat pusat



sebaran UPI surimi di Provinsi Banten maka Kota Serang memiliki potensi pengembangan industri pengolahan yang lebih besar. Pada Gambar 6.9, disajikan persentase sebaran UPI surimi di Provinsi Banten.

Persentase Sebaran UPI Pengolahan Jelly Ikan/Surimi



Gambar 6.9

Persentase Sebaran UPI Pengolahan Jelly Ikan/Surimi di Provinsi Banten

6.10 PENGOLAHAN LAINNYA

A. Produksi

Industri pengolahan lainnya di Provinsi Banten berkembang di enam kabupaten/kota. Kabupaten/kota pengolahan lainnya berkembang antara lain Kabupaten Lebak, Tangerang, Serang,



Pandeglang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Total produksi pengolahan lainnya pada provinsi Banten adalah 373 ton. Nilai tersebut sama dengan 1,03 % dari total produksi pengolahan yang ada di Provinsi Banten.

B. Unit Pengolahan Ikan Lainnya

Unit Pengolahan Ikan (UPI) pengolahan lainnya di Provinsi Banten tersebar pada 6 Kota/Kabupaten. Jumlah UPI pengolahan lainnya di Provinsi Banten adalah sebanyak 93 UPI. Sebaran UPI pengolahan lainnya di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.23.

Tabel 6.23 Sebaran UPI Pengolahan Lainnya di Provinsi Banten

No.	Kabupaten/Kota	Penanganan Produk Segar
1	Kab. Lebak	57
2	Kab. Tangerang	15
3	Kab. Serang	8
4	Kota Tangerang	7
5	Kota Cilegon	5
6	Kab. Pandeglang	1
Jumlah		93

Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011



C. Sumberdaya Manusia

Jumlah total tenaga kerja pada UPI pengolahan lainnya di Provinsi Banten adalah 3058 orang dengan jumlah tenaga kerja laki-laki adalah 1302 orang dan jumlah tenaga kerja perempuan adalah 1756 orang. Tenaga kerja pengolah produk lainnya ini tersebar di 6 Kabupaten/Kota. Kabupaten Serang memiliki tenaga kerja pengolah produk lainnya terbanyak yaitu sebanyak 1.301 orang. Jumlah tenaga kerja pada UPI penanganan produk lainnya di Provinsi Banten disajikan pada Tabel 6.24.

Tabel 6.24 Jumlah Tenaga Kerja pada UPI Penanganan Produk Lainnya di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pengolahan Ikan Lainnya		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	243	94	337
2	Kab. Lebak	8	9	17
3	Kab. Tangerang	393	107	500
4	Kab. Serang	415	886	.
5	Kota Tangerang	69	4	73
6	Kota Cilegon	48	30	78



No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Pengolahan Ikan Lainnya		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
7	Kota Serang	105	617	722
8	Kota Tangerang Selatan	21	9	30
Jumlah		1.302	1.756	3.058

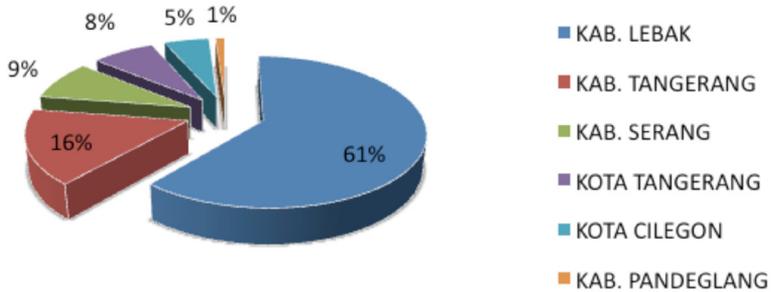
Sumber: Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Provinsi Banten Tahun 2011

D. Potensi Pengembangan Industri Pengolahan

UPI pengolahan ikan lainnya paling banyak terdapat di Kabupaten Lebak dengan jumlah UPI sebanyak 57 UPI. Kemudian, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Pandeglang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon merupakan Kabupaten/Kota dengan jumlah UPI pengolahan lain terbanyak selanjutnya. Oleh karena itu, dengan melihat jumlah sebaran UPI pengolahan lainnya di Provinsi Banten maka Kabupaten Serang, Kota Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang memiliki potensi pengembangan yang lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Persentase pusat sebaran UPI pengolahan lainnya di Provinsi Banten disajikan pada Gambar 6.10.



Persentase Pusat Sebaran UPI Penanganan Produk Segar di Propinsi Banten

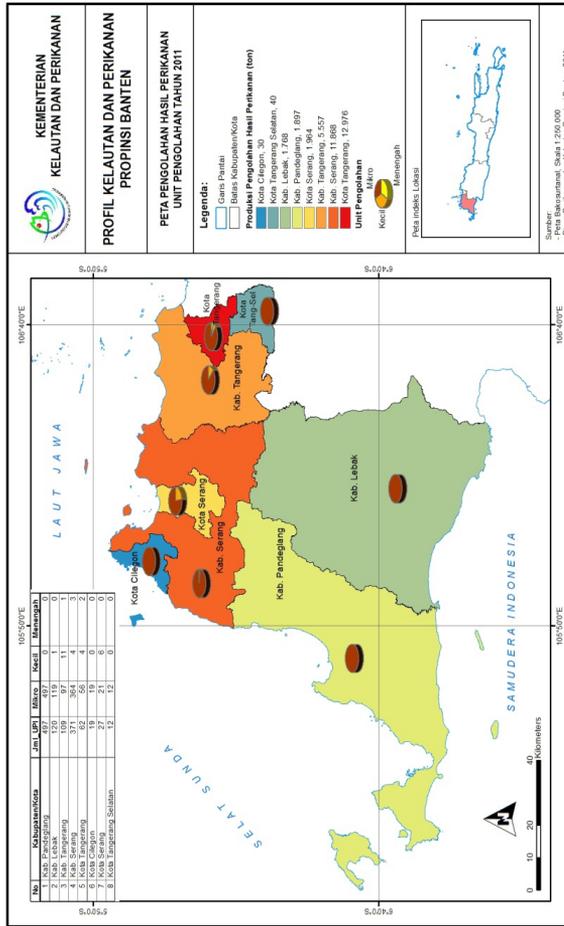


Gambar 6.10

Persentase Pusat Sebaran UPI Pengolahan Lainnya di Provinsi Banten.



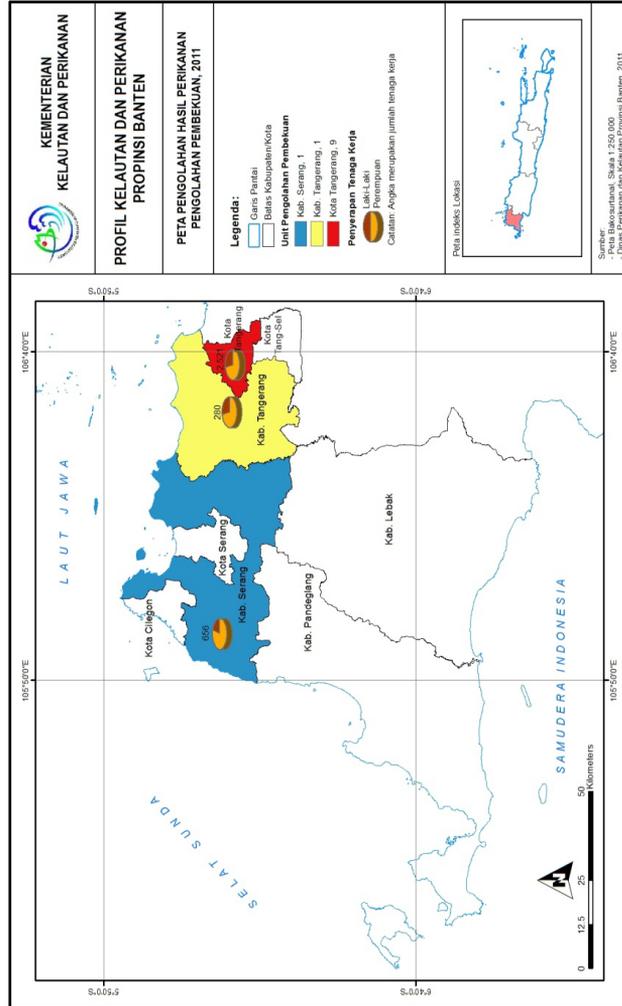
6.11 PETA TEMATIK PENGOLAHAN PERIKANAN PROVINSI BANTEN



Gambar 6.11

Peta Pengolahan Hasil Perikanan Unit Pengolahan Ikan





Gambar 6.13

Peta Pengolahan Hasil Perikanan Pengolahan Ikan Pembekuan



7

Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil



7.1 Potensi Pulau-Pulau Kecil

Provinsi Banten memiliki pulau sebanyak 61 buah dengan total luasan mencapai 49.012,58. Pulau-pulau tersebut tersebar di lima kabupaten/kota yaitu Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak. Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten yang memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu sebanyak 33 pulau dengan total luasan terbesar yaitu 24.470,2 Ha. Jumlah pulau dan luasan masing-masing kabupaten disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7.1 Jumlah Pulau dan Luasan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Jumlah Pulau	Luas Total (Ha)
Kota Cilegon	5	44,00
Kabupaten Pandeglang	33	24.470,20
Kabupaten Serang	17	23.498,38
Kabupaten Tangerang	1	-
Kabupaten Lebak	5	1.000,00
Jumlah	61	49.012,58

Pulau-pulau kecil yang ada di Provinsi Banten mayoritas tidak berpenghuni, beberapa pulau diperuntukkan sebagai hutan lindung, pulau wisata, penangkar kera, dikelola swasta dan milik pribadi. Di Kota Cilegon, 5 pulau yang ada terbagi menjadi



dua kecamatan yaitu Kecamatan Pulomerak dan Kecamatan Ciwandan. Kelima pulau tersebut berkontur relatif datar dan tidak berpenghuni.

Pada Kabupaten Pandeglang, 33 pulau yang ada terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Sumur, Kecamatan Labuan, Kecamatan Panimbang, Kecamatan Cimanggu dan Kecamatan Cikeusik. Kecamatan Sumur memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu mencapai 29 pulau, dimana 2 pulau milik pribadi yaitu Pulau Oar dan Pulau Mangir, 1 pulau wisata, 8 pulau hutan lindung dan salah satu kawasan pulau dengan konservasi biota, sedangkan pulau lainnya tidak berpenghuni. Pada kecamatan Labuan, Panimbang, Cimanggu dan Cikeusik masing-masing memiliki 1 pulau yaitu berturut-turut adalah Pulau Popole, Liwungan, Deli dan Tinjil.

Pada Kabupaten Serang, 17 pulau yang ada terbagi menjadi 7 kecamatan yaitu Kecamatan Anyer, Kecamatan Bojonegara, Kecamatan Cinangka, Kecamatan Kramatwatu, Kecamatan Pulo Ampel, Kecamatan Pontang dan Kecamatan Tirtayasa. Bentuk topografi pulau-pulau di Kabupaten Serang didominasi datar dan rawa.

Pada Kabupaten Tangerang terdapat 1 pulau kecil yaitu Pulau Betingan berada di Kecamatan Teluk Naga. Kontur Pulau Betingan datar dan tidak berpenghuni.

Pada Kabupaten Lebak terdapat 5 pulau kecil yang terbagi menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Bayah dan Kecamatan Wanasalam. Kelima pulau yang ada di Kabupaten Lebak relatif datar dan tidak berpenghuni. Nama-nama pulau di Provinsi Banten disajikan pada tabel di bawah ini.



Tabel 7.2 Pulau-Pulau Kecil di Provinsi Banten

Nama Pulau	Kecamatan	Keterangan
Kota Cilegon		
Merak Besar	Pulomerak	Tidak berpenghuni
Merak Kecil	Pulomerak	Tidak berpenghuni
Florida	Pulomerak	Tidak berpenghuni
Tempurung	Pulomerak	Tidak berpenghuni
Ular	Ciwandan	Tidak berpenghuni
Kabupaten Pendeglang		
Oar	Sumur	Pribadi
Sumur	Sumur	-
Umang	Sumur	Wisata Pulau
Mangir	Sumur	Pribadi
Pamagangan	Sumur	Hutan Lindung
Boboko	Sumur	Hutan Lindung
Handeuleum	Sumur	Hutan Lindung
Peucang	Sumur	Hutan Lindung
Panaitan	Sumur	Hutan Lindung
Badul	Sumur	Konservasi Biota
Karang Tikukur	Sumur	Hutan Lindung



Nama Pulau	Kecamatan	Keterangan
Pinang Kucing	Sumur	Hutan Lindung
Watan	Sumur	Hutan Lindung
Handeuleum Tengah	Sumur	Tidak berpenghuni
Karangcopong Besar	Sumur	Tidak berpenghuni
Karangcopong Kecil	Sumur	Tidak berpenghuni
Karangcareuh	Sumur	Tidak berpenghuni
Karang Tikukur Kecil	Sumur	Tidak berpenghuni
Karang Ewoh	Sumur	Tidak berpenghuni
Karang Eurih	Sumur	Tidak berpenghuni
Karang Cikalapa Bareum	Sumur	Tidak berpenghuni
Kabuy Utan	Sumur	Tidak berpenghuni
Karangbidur	Sumur	Tidak berpenghuni
Karang Pabayang	Sumur	Tidak berpenghuni
Karang Gunung Payung	Sumur	Tidak berpenghuni
Karang Jajar	Sumur	Tidak berpenghuni
Batu Putih	Sumur	Tidak berpenghuni
Batu Asin	Sumur	Tidak berpenghuni
Batu Quran	Sumur	Tidak berpenghuni



Nama Pulau	Kecamatan	Keterangan
Popole	Labuan	Swasta
Liwungan	Panimbang	Swasta
Deli	Cimanggu	Penangkar Kera
Tinjil	Cikeusik	Penangkar Kera
Kabupaten Serang		
Sangiang	Anyer	-
Salira	Bojonegara	Tidak berpenghuni
Tarahan	Bojonegara	Tidak berpenghuni
Kemanisan	Bojonegara	Tidak berpenghuni
Cikantung	Bojonegara	Tidak berpenghuni
Karang Cawene	Cinangka	Tidak berpenghuni
Karang Parejakah	Cinangka	Tidak berpenghuni
Kubur	Kramatwatu	Tidak berpenghuni
Gedang	Kramatwatu	Tidak berpenghuni
Lima	Kramatwatu	Tidak berpenghuni
Kali Selatan	Pulo Ampel	
Kali Utara	Pulo Ampel	Tidak berpenghuni
Panjang	Pulo Ampel	Berpenghuni



Nama Pulau	Kecamatan	Keterangan
Semut	Pulo Ampel	Tidak berpenghuni
Pamujan Besar	Pontang	Tidak berpenghuni
Pamujan Kecil	Tirtayasa	Tidak berpenghuni
Tunda/Babi		Berpenghuni
Kabupaten Tangerang		
Betingan	Teluk Naga	Tidak berpenghuni
Kabupaten Lebak		
Tanjung Layar	Bayah	Tidak berpenghuni, batu
Manuk	Bayah	Tidak berpenghuni, karang besar, bervegetasi lumut dan rumput
Karang Bokor	Bayah	Pulau Karang, bervegetasi semak
Karang Masigit	Bayah	Pulau Karang, bervegetasi semak
Karang Malang	Wanasalam	Batu Karang, terpisah dengan pantai

7.2 Wisata Bahari

Provinsi Banten sangat potensial untuk wisata bahari, mengingat bahwa Provinsi Banten dikelilingi oleh Laut Jawa (sebelah utara), Selat Sunda (sebelah barat) dan Samudera Hindia (sebelah selatan). Jenis wisata di lokasi tersebut adalah keindahan



pantai/ bawah laut dan olahraga air. Akan tetapi pengembangan wisata bahari di Provinsi Banten perlu ditingkatkan menjadi lebih profesional, mengingat bahwa masih kurangnya sarana dan prasarana pada fasilitas wisata bahari. Masing-masing jenis wisata di Provinsi Banten disajikan pada tabel di bawah ini. Pada beberapa lokasi pantai yang menyajikan keindahan alamnya, juga menyediakan wisata olahraga air bagi para pengunjungnya. Seperti wisata olahraga diving, snorkling, memancing dan renang.

Tabel 7.3 Jenis Wisata Bahari di Provinsi Banten

Jenis Wisata	Lokasi
Wisata Pantai /keindahan pantai	Pantai Carita, Pantai Anyer, Pantai Karang Taraje, Pantai Karang Bolong, Pantai Sawarna, Pantai Karang Bolong, Pantai Bayah, Pulau Umang, Pulau Panjang, Pantai Bagedur.
Wisata olahraga air (diving, snorkling, memancing, renang, dll)	Tanjung Raden (Pulau Sangiang), Pantai Tanjung Lesung, Pulau Umang, Pantai Sambolo (Anyer),





8

Kebijakan Bidang Kelautan dan Perikanan di Provinsi Banten



Dokumen perencanaan pembangunan yang ditinjau dalam rangka penyusunan profil kebijakan yang bersifat mendukung maupun membatasi di bidang perikanan dan kelautan di Provinsi Banten adalah: Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Banten Tahun 2010 – 2030.

RTRW PROVINSI BANTEN TAHUN 2010 – 2030

A. Umum

Penataan Ruang Wilayah Provinsi Banten bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah Banten sebagai pintu gerbang simpul penyebaran primer nasional-internasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan melalui pengembangan pusat-pusat pertumbuhan yang mendukung ketahanan pangan, industri, dan pariwisata. Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Banten Tahun 2010 – 2030 telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Banten Nomor 2 Tahun 2011. Uraian di bawah akan mengulas sejumlah substansi dalam Perda Provinsi Banten Nomor 2 Tahun 2011 tersebut, khususnya yang berkaitan dengan bidang perikanan dan/atau kelautan.

B. Pola Ruang Kawasan Lindung Yang Terkait Bidang Kelautan/ Perikanan

Pola ruang kawasan lindung dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2010–2030, meliputi: kawasan hutan lindung; kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan di bawahnya;



kawasan perlindungan setempat; kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, dan cagar budaya; serta kawasan rawan bencana alam. Dari kelima jenis kawasan lindung di Provinsi Banten tersebut, ada 3 (tiga) jenis yang berkaitan erat dengan bidang kelautan/perikanan, yaitu: kawasan perlindungan setempat; kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya; serta kawasan rawan bencana alam.

Kawasan Perlindungan Setempat

Kawasan perlindungan setempat dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2010 – 2030 mencakup: sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau atau waduk, dan kawasan sekitar mata air. Adapun arahan lokasinya adalah sebagai berikut:

- Kawasan sempadan pantai meliputi sekitar 5.174 Ha (0,60% dari luas Provinsi Banten) yang berada di wilayah: Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Cilegon.
- Kawasan sempadan sungai memiliki panjang total 787,68 km dan luas sekitar 7.877 Ha (0,91% dari luas Provinsi Banten), sedangkan kawasan hutan untuk daerah aliran sungai (DAS) paling sedikit ditetapkan seluas 30 (tiga puluh) persen yang meliputi DAS: Ciujung, Cidurian, Cilemer, Ciliman, Cibanten, Cidanao, Cimanceuri, Cisadane, Cibuungeun, Cihara, Cimadur, dan Cibareno.
- Kawasan sekitar danau atau waduk memiliki luas sekitar 83.155,09 Ha (9,61% dari luas Provinsi Banten) yang tersebar



di masing-masing wilayah kota/kabupaten yang berada di Provinsi Banten.

- Kawasan sekitar mata air memiliki luas sekitar 787 Ha (0,09% dari luas Provinsi Banten) yang berada di wilayah: Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Serang.

Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya

Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2010 – 2030, antara lain mencakup kawasan: cagar alam, taman nasional, serta taman wisata alam. Adapun arahan lokasinya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kawasan cagar alam, antara lain meliputi:
 - Cagar Alam Rawa Danau seluas kurang lebih 2.500 Ha (0,29% dari luas Provinsi Banten) yang terdapat di Kabupaten Serang;
 - Cagar Alam Pulau Dua seluas kurang lebih 30 Ha (0,003% dari luas Provinsi Banten) yang terdapat di Kota Serang.
- 2) Kawasan taman nasional, antara lain adalah Taman Nasional Ujung Kulon seluas kurang lebih 78.619 Ha (9,09% dari luas Provinsi Banten) yang termasuk daratan terdapat di Kabupaten Pandeglang.
- 3) Kawasan taman wisata alam yang meliputi:
 - Taman Wisata Alam Pulau Sangiang seluas kurang lebih 528 Ha (0,06% dari luas Provinsi Banten) yang termasuk daratan terdapat di Kabupaten Serang.



- Taman Wisata Alam Carita seluas kurang lebih 95 Ha (0,01% dari luas Provinsi Banten) yang terdapat di Kabupaten Pandeglang.

Kawasan Rawan Bencana Alam

Kawasan Rawan Bencana Alam dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2010 – 2030 antara lain mencakup: kawasan rawan banjir dan kawasan rawan tsunami. Adapun arahan lokasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Kawasan rawan banjir di Provinsi Banten terdapat di:
 - a. Kabupaten Tangerang (DAS Cisadane, DAS Pasanggrahan, DAS Cirarab, DAS Cimanceuri, dan DAS Cidurian);
 - b. Kota Tangerang berada pada DAS Cisadane;
 - c. Kabupaten Pandeglang (DAS Ciliman dan DAS Cilemer);
 - d. Kabupaten Lebak (DAS Ciujung dan DAS Cibuungeun); serta
 - e. Kabupaten Serang (DAS Ciujung).
- 2) Kawasan rawan tsunami di Provinsi Banten terdapat di pesisir pantai, yang meliputi:
 - a. Pantai Utara (Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kabupaten Tangerang);
 - b. Pantai Selatan (Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak); serta



- c. Pantai Barat (Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, dan Kota Cilegon).

C. Pola Ruang, Arah Pengelolaan, dan Indikasi Arah Peraturan Zonasi Kawasan Budidaya Yang Terkait Bidang Kelautan/Perikanan

Pola ruang kawasan budidaya dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2010 – 2030 yang terkait dengan bidang kelautan/perikanan meliputi: kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan industri, dan kawasan peruntukan pariwisata.

Kawasan Peruntukan Perikanan

Pola ruang kawasan peruntukan perikanan¹ di Provinsi Banten diarahkan untuk mengembangkan: perikanan tangkap, kawasan budidaya perikanan, kawasan pengolahan ikan, serta mengembangkan minapolitan di: Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, dan Kota Serang.

Arah pengelolaan kawasan peruntukan perikanan adalah sebagai berikut:

- mempertahankan, merehabilitasi, dan merevitalisasi tanaman bakau/mangrove;
- pengembangan budidaya perikanan tangkap dan budidaya perikanan laut;
- menjaga kelestarian sumber daya air terhadap pencemaran limbah industri maupun limbah lainnya;



- pengendalian melalui sarana kualitas air dan mempertahankan habitat alami ikan; serta
- peningkatan produksi dengan memperbaiki sarana dan prasarana perikanan.

Adapun indikasi arahan peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan perikanan terdiri dari:

- dilarang segala aktivitas budidaya yang akan mengganggu kualitas air sungai/waduk untuk perikanan darat;
- diijinkan aktivitas pendukung aktivitas perikanan;
- penyelenggaraan bangunan pengolahan hasil ikan, balai pelatihan teknis nelayan, pengembangan sarana dan prasarana pengembangan produk perikanan, pusat pembenihan ikan.

Kawasan Peruntukan Industri²

Berkaitan dengan kebijakan percepatan industrialisasi kelautan dan perikanan (berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor PER.27/MEN/2012 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Industrialisasi Kelautan dan Perikanan), maka perlu dilakukan peninjauan terhadap pola ruang, arahan pengelolaan, dan indikasi arahan peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan industri di Provinsi Banten, khususnya industri perikanan.

Pola ruang kawasan peruntukan industri, meliputi :

- a. Industri besar (diarahkan ke wilayah: Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon);



- b. Industri menengah (diarahkan ke wilayah: Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang); serta
- c. Industri kecil (diarahkan ke wilayah: Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, dan Kota Cilegon).

Arahan pengelolaan kawasan peruntukan industri adalah sebagai berikut:

- pengembangan kawasan industri dilakukan dengan mempertimbangkan aspek ekologis.
- pengembangan kawasan industri harus didukung oleh adanya jalur hijau sebagai penyangga antar fungsi kawasan.
- pengembangan zona industri yang terletak pada sepanjang jalan arteri atau kolektor harus dilengkapi dengan jalan bagian depan (*frontage road*) untuk kelancaran aksesibilitas.
- pengembangan kegiatan industri harus dalam satu kawasan industri dengan didukung oleh sarana dan prasarana industri.
- pengelolaan kegiatan industri dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan proses produksi mulai dari industri dasar/hulu dan industri hilir serta industri antara, yang dibentuk berdasarkan pertimbangan efisiensi biaya produksi, biaya keseimbangan lingkungan dan biaya aktifitas sosial.



- setiap kegiatan industri harus dilengkapi dengan upaya pengelolaan terhadap kemungkinan adanya bencana industri.
- segala bentuk kegiatan industri yang berpotensi memberikan dampak besar dan penting harus memiliki rencana aksi tanggap darurat terhadap berbagai potensi bencana dan atau kecelakaan industri.

Adapun indikasi arahan peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan industri terdiri dari:

- diijinkan mengembangkan aktivitas pendukung kegiatan industri;
- diijinkan mengembangkan aktivitas perumahan skala kecil di luar zona penyangga peruntukan industri dengan intensitas bangunan berkepadatan sedang;
- diijinkan mengembangkan aktivitas budidaya produktif lain di luar zona penyangga peruntukan industri;
- penyelenggaraan perumahan buruh/karyawan, fasilitas umum/ fasilitas khusus skala lokal sebagai pendukung kegiatan industri;
- penyelenggaraan IPAL; serta
- pemerintah memberi insentif bagi peningkatan integrasi kawasan industri dengan kawasan budidaya produktif lainnya tanpa mempengaruhi fungsi utama masing-masing kawasan.



Kawasan Peruntukan Pariwisata³

Berkaitan dengan kebijakan pengembangan pariwisata bahari, maka perlu dilakukan peninjauan terhadap pola ruang, arahan pengelolaan, dan indikasi arahan peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan pariwisata di Provinsi Banten, khususnya pariwisata bahari.

Pola ruang kawasan peruntukan pariwisata di Provinsi Banten diarahkan pada:

- a. Kawasan Wisata Pantai Barat (meliputi: Anyer, Labuan/ Carita, Tanjung Lesung; dan Sumur);
- b. Kawasan Wisata Pantai Utara (meliputi: Pantai Tanjung Kait dan Pantai Tanjung Pasir);
- c. Kawasan Wisata Budaya Banten Lama;
- d. Kawasan Wisata Pantai Selatan, sepanjang pantai selatan dari pantai Muara Binuangeun-Panggarangan-Bayah;
- e. Kawasan Wisata Budaya Permukiman Baduy (meliputi: Leuwidamar dan Cimarga); serta
- f. Kawasan Wisata Alam Taman Nasional Ujung Kulon (meliputi: Cigeulis, Cimanggu, Sumur, Pulau Panaitan, Pulau Handeuleum, Pulau Peucang, Taman Jaya, Pantai Ciputih, dan Gunung Honje).

Arahan pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata, antara lain adalah:

- tetap melestarikan alam sekitar untuk menjaga keindahan obyek wisata.



- tidak melakukan pengerusakan terhadap obyek wisata alam, seperti menebang pohon.
- melestarikan perairan pantai, dengan memperkaya tanaman mangrove untuk mengembangkan ekosistem bawah laut termasuk terumbu karang dan biota laut yang dapat di jadikan obyek wisata taman laut.
- pada obyek yang tidak memiliki akses yang cukup, perlu ditingkatkan pembangunan dan pengendalian pembangunan sarana dan prasarana transportasi ke obyek-obyek wisata alam, budaya, dan minat khusus.
- merencanakan kawasan wisata sebagai bagian dari urban/regional desain untuk keserasian lingkungan.
- meningkatkan daya tarik wisata melalui penetapan jalur wisata, kalender wisata, informasi, dan promosi wisata.
- menjaga keserasian lingkungan alam dan buatan sehingga kualitas visual kawasan wisata tidak terganggu.
- meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian obyek wisata, dan daya jual/saing.

Adapun indikasi arahan peraturan zonasi untuk kawasan peruntukan pariwisata terdiri dari:

- diizinkan pengembangan aktivitas komersial sesuai dengan skala daya tarik pariwisatanya;
- boleh mengembangkan aktivitas perumahan dan permukiman dengan syarat di luar zona utama pariwisata dan tidak mengganggu bentang alam daya tarik pariwisata;



- dilarang pengembangan aktivitas industri dan pertambangan skala besar yang mengganggu fungsi daya tarik wisata;
- intensitas bangunan atau besaran KDB dan KLB disesuaikan dengan jenis dan karakteristik daya tarik wisata;
- pengembangan sarana sistem informasi pariwisata;
- pengembangan toko souvenir, kantin, restoran, rumah makan, mart, dan komersial sesuai skala daya tarik wisata.

D. Pola Ruang, Arah Pengelolaan, dan Indikasi Arah Peraturan Zonasi Kawasan Strategis yang Terkait Bidang Kelautan/Perikanan

Selain pola ruang kawasan budidaya, terdapat pula kawasan budidaya di Provinsi Banten yang memiliki nilai strategis nasional, yaitu:

- a. Kawasan Bojonegara–Merak–Cilegon dengan sektor unggulan: industri, pariwisata, pertanian, perikanan, dan pertambangan; serta
- b. Kawasan andalan Laut Krakatau dan sekitarnya dengan sektor unggulan: perikanan, pertambangan, dan pariwisata.

Penetapan kawasan strategis di wilayah Provinsi Banten dilihat dari sudut kepentingan: pertahanan dan keamanan, pertumbuhan



ekonomi, sosial dan budaya, pendayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi, atau fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Salah satu kawasan strategis provinsi dari sudut pandang kepentingan pertumbuhan ekonomi adalah Kawasan Wisata Tanjung Lesung–Panimbang di Kabupaten Pandeglang.

Selain penetapan kawasan strategis berdasarkan kelima sudut pandang kepentingan di atas, Pemerintah Daerah juga melakukan pengembangan kawasan strategis yang meliputi: kawasan agropolitan serta kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil. Dalam kaitan ini pengembangan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil diarahkan pada seluruh wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di wilayah Provinsi Banten yang meliputi wilayah di: Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Cilegon.

-
- ¹ Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.
 - ² Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.
 - ³ Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan Pemerintah Daerah.



9

Lampiran



Lampiran 1. Struktur Klasifikasi dan Uraian Masing-Masing Kelompok dalam Lapangan Usaha Perikanan pada KBLI 2005

B	PERIKANAN	
05	PERIKANAN	
050	Perikanan	
0501	Penangkapan Biota di Laut	
05011	Penangkapan Ikan di Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan penangkapan ikan tuna/cakalang (seperti: penangkapan ikan big eye tuna, yellow fin tuna, albacore, dan cakalang), ikan hiu/ cucut (seperti: hiu macan, hiu gergaji, dan cucut botol), ikan tenggiri, bawal, layang, lemusu, kakap merah, dan ikan hias laut (seperti: sekar taji layar lurik, buntel pasir, dan ikan kalong) di laut, muara sungai, laguna dan tempat lain yang dipengaruhi pasang surut. Termasuk pula penangkapan binatang laut lainnya, seperti: teripang dan ubur-ubur.
05012	Penangkapan Crustacea Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan penangkapan jenis udang (seperti: udang windu, udang putih, udang dogol), lobster, dan crustacea laut lainnya (seperti: kepiting dan rajungan) di laut, muara sungai, laguna, dan tempat lain yang dipengaruhi pasang surut.
05013	Penangkapan Mollusca Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan penangkapan jenis kerang mutiara, cumi-cumi, sotong, gurita, dan mollusca laut lainnya (seperti: remis, simping, kerang darah, kerang hijau, dan tiram) di laut, muara sungai, laguna, dan tempat lain yang dipengaruhi pasang surut.
05014	Penangkapan/ Pengambilan Tanaman Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan penangkapan/ pengambilan tanaman air, seperti: rumput laut dan tanaman hias di laut, muara sungai, laguna, dan tempat lain yang dipengaruhi pasang surut.
05015	Penangkapan/ Pengambilan Benih Biota Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan penangkapan/ pengambilan benih ikan, benih udang, dan benih biota laut lainnya (seperti: benih macam-macam kerang, benih kepiting, dan benih rumput laut) di laut, muara sungai, laguna, dan tempat lain yang dipengaruhi pasang surut.
0502	Budidaya Biota di Laut	
05021	Budidaya Biota Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan budidaya/ pemsaran ikan, udang, kerang mutiara, kerang darah, kerang hijau, teripang, dan binatang laut lainnya (seperti: penyu, kima raksasa, dan keong laut) di laut, muara sungai, laguna, dan tempat lain yang dipengaruhi pasang surut.
05022	Pembenihan Biota Laut	Kelompok ini mencakup usaha pembenihan ikan laut, udang, dan biota laut lainnya (seperti: kerang mutiara, kerang hijau, penyu, dan kepiting) dengan media air laut.
0503	Penangkapan Biota di Perairan Umum	
05031	Penangkapan Ikan di Perairan Umum	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan penangkapan ikan air tawar (ikan jelawat, betutu, belida, patin, dan lele), dan ikan hias (seperti: ikan ulang, uli dan pelangi) di danau, sungai, waduk dan rawa.
05032	Penangkapan Crustacea, Mollusca, dan Biota Lainnya di Perairan Umum	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan penangkapan crustacea air tawar (seperti: udang galah dan udang grago), mollusca (seperti: siput dan remis), katak, dan biota air tawar lainnya (seperti: bulus, belut, dan sidat) di danau, sungai, waduk, dan rawa.

Sumber: Buku KBLI 2005 (BPS, 2006)



Lampiran 1 (Lanjutan). Struktur Klasifikasi dan Uraian Masing-Masing Kelompok dalam Lapangan Usaha Perikanan pada KBLI 2005

B	PERIKANAN	
05	PERIKANAN	
050	Perikanan	
0504	Budidaya Biota Air Tawar dan Air Payau	
05041	Budidaya Biota Air Tawar	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan budidaya/ pembesaran ikan air tawar, udang, katak, dan budidaya biota air tawar lainnya (seperti: buaya, labi-labi, dan kura-kura) di air tawar.
05042	Budidaya Biota Air Payau	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan budidaya/ pembesaran ikan air payau (seperti: bandeng, dan kakap putih), udang windu, udang puth, dan biota air payau lainnya (seperti: keping, ketam, telapak kuda, dan rumput laut) di air payau (tambak).
05043	Pembenihan Biota Air Tawar	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan pembenihan ikan air tawar (seperti: ikan mas, lele, gurame, dan nila merah), ikan hias (seperti: ikan botia, uli, mas, arwana, dan man fish) dan biota air tawar lainnya (seperti: udang galah, katak dan buaya).
05044	Pembenihan Biota Air Payau	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan pembenihan ikan air payau (seperti: ikan bandeng, dan kakap putih), udang galah, udang windu, dan biota lainnya (seperti: keping, dan rumput laut) di air payau.
0505	Jasa Perikanan	
05051	Jasa Sarana Produksi Perikanan Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan usaha penyiapan sarana penangkapan ikan, dan sarana budidaya biota laut yang dilakukan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, seperti: jasa pengolahan lahan, pembuatan karamba dan jaring apung, dan sebagainya.
05052	Jasa Produksi Perikanan Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan usaha penangkapan ikan, dan budidaya biota laut yang dilakukan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, seperti: jasa penebaran benih, jasa pemberian pakan, dan sebagainya.
05053	Jasa Pasca Panen Perikanan Laut	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan usaha penangkapan ikan, dan budidaya biota laut yang dilakukan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, seperti: jasa pemanenan, jasa persiapan lelang, jasa sortasi dan gradasi, jasa uji mutu, dan sebagainya.
05054	Jasa Sarana Produksi Perikanan Darat	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan usaha penyiapan sarana penangkapan dan budidaya ikan air tawar dan ikan air payau darat yang dilakukan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, seperti: jasa pengolahan lahan, dan sebagainya.
05055	Jasa Produksi Perikanan Darat	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan usaha penangkapan, dan budidaya ikan air tawar dan ikan air payau yang dilakukan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, seperti: jasa perubahan benih, jasa pengendalian jasad pengganggu, jasa pemantauan, dan sebagainya.
05056	Jasa Pasca Panen Perikanan Darat	Kelompok ini mencakup usaha/ kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan usaha penangkapan dan budidaya ikan air tawar dan ikan air payau yang dilakukan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, seperti: jasa pemanenan, jasa persiapan lelang, jasa sortasi dan gradasi, jasa uji mutu, jasa pengeringan, jasa pemberian es, jasa pengepakan dan penyimpanan, dan sebagainya.

Keterangan:

 	: Kategori
 	: Golongan Pokok
 	: Golongan
 	: Sub-Golongan
 	: Kelompok

Sumber: Buku KBLI 2005 (BPS, 2006)



**Lampiran 2. Perkembangan PDB Indonesia Menurut Sektor/
Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-
Lapangan Usaha Pada Periode Tahun 2006 – 2010
Atas Dasar Harga Berlaku (dalam Rp miliar)**

Sektor (Lapangan Usaha)	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	799.744	982.541	1.257.991	1.449.258	1.703.586	1.238.624	360.252	29,1
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	433.223	541.932	716.656	857.197	985.449	706.891	224.937	31,8
a. Tanaman Pangan	214.346	265.091	349.795	419.195	482.378	346.161	109.373	31,6
b. Tanaman Perkebunan	63.401	81.664	105.961	111.380	136.027	99.687	28.010	28,1
c. Peternakan	51.075	61.325	83.276	104.884	119.372	83.986	28.662	34,1
d. Kehutanan	30.066	36.154	40.375	45.120	48.290	40.001	7.221	18,1
e. Perikanan	74.335	97.697	137.250	176.621	199.384	137.057	52.281	38,1
2. Pertambangan dan Galian	366.521	440.610	541.334	592.061	718.137	531.733	136.085	25,6
a. Pertambangan Migas	200.082	234.162	283.283	254.949	288.893	252.274	36.612	14,5
b. Pertambangan Non-Migas	130.716	160.267	195.286	254.243	332.971	214.697	80.537	37,5
c. Penggalian	35.723	46.180	62.765	82.870	96.273	64.762	25.067	38,7
B. Sektor Sekunder	1.201.026	1.408.375	1.837.042	2.079.416	2.305.790	1.766.330	458.732	26,0
3. Industri Pengolahan	919.539	1.068.654	1.376.442	1.477.541	1.595.780	1.287.591	283.880	22,0
a. Industri Migas	172.095	182.324	237.772	209.842	211.140	202.635	26.000	12,8
1. Pengilangan Minyak Bumi	117.952	122.118	145.943	129.457	122.404	127.575	11.068	8,7
2. Gas Alam Cair	54.143	60.206	91.829	80.385	88.736	75.060	16.991	22,6
b. Industri Non-Migas	747.444	886.330	1.138.670	1.267.701	1.384.640	1.084.957	264.319	24,4
4. Listrik, Gas & Air Bersih	30.355	34.724	40.889	46.681	49.119	40.353	7.887	19,5
a. Listrik	21.204	23.052	25.859	28.417	30.450	25.796	3.780	14,7
b. Gas	5.036	6.912	9.817	13.028	13.354	9.629	3.672	38,1
c. Air Bersih	4.115	4.760	5.213	5.237	5.315	4.928	504	10,2
5. Bangunan	251.132	304.997	419.712	555.194	660.891	438.385	170.556	38,9
C. Sektor Tersier	1.338.446	1.559.978	1.853.656	2.077.532	2.426.896	1.851.302	427.313	23,1
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	501.542	592.304	691.488	744.514	882.487	682.467	145.604	21,3
a. Perdagangan Besar & Eceran	393.047	468.734	551.344	586.111	703.566	540.560	117.984	21,8
b. Hotel	16.074	17.320	18.900	20.782	23.876	19.391	3.065	15,8
c. Restoran	92.421	106.249	121.244	137.621	155.045	122.516	24.790	20,2
7. Pengangkutan & Komunikasi	231.524	264.263	312.190	353.740	423.165	316.976	75.385	23,8
a. Pengangkutan	142.770	149.974	171.247	182.909	217.311	172.842	29.617	17,1
1. Angkutan Rel	1.355	1.398	1.650	1.905	2.260	1.714	377	22,0
2. Angkutan Jalan Raya	81.271	85.183	100.500	103.528	121.863	98.469	16.196	16,4
3. Angkutan Laut	16.106	16.043	16.019	15.813	16.930	16.182	432	2,7
4. Angkutan SDP	4.488	4.656	5.570	6.207	6.912	5.567	1.026	18,4
5. Angkutan Udara	14.669	16.547	19.666	24.248	34.781	21.982	8.021	36,5
6. Jasa Penunjang Angkutan	24.881	26.146	27.841	31.208	34.565	28.928	3.946	13,6
b. Komunikasi	88.754	114.290	140.943	170.832	205.854	144.135	46.071	32,0
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	269.121	305.214	368.130	405.162	466.564	362.838	78.552	21,6
a. Bank	95.708	105.537	125.515	132.187	146.915	121.173	20.590	17,0
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	26.779	32.582	41.753	49.220	59.201	41.907	12.927	30,8
c. Jasa Penunjang Keuangan	2.011	2.490	2.807	3.002	3.481	2.758	551	20,0
d. Real Estat	97.397	110.240	132.024	145.261	168.221	130.628	28.059	21,5
e. Jasa Perusahaan	47.226	54.365	66.030	75.494	88.746	66.372	16.543	24,9
9. Jasa-Jasa	336.259	398.197	481.848	574.116	654.680	489.020	128.764	26,3
a. Pemerintahan Umum	167.800	205.344	257.548	318.582	354.156	260.686	77.118	29,6
b. Swasta	168.459	192.853	224.301	255.536	300.525	228.335	51.990	22,8
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	58.183	69.969	83.835	97.489	114.237	84.742	22.118	26,1
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	10.172	11.293	13.028	14.807	17.345	13.329	2.851	21,4
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	100.104	111.591	127.438	143.240	168.941	130.263	27.067	20,8
PDB	3.339.217	3.950.893	4.948.688	5.606.203	6.436.271	4.856.254	1.243.835	25,6
PDB Nonmigas	2.967.040	3.634.407	4.427.634	5.141.412	5.936.238	4.401.346	1.195.105	27,2

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 3. Perkembangan PDB Indonesia Menurut Sektor/ Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub- Lapangan Usaha Periode Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Konstan (dalam Rp miliar)

Sektor (Lapangan Usaha)	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	430.435	442.788	457.115	476.085	491.371	459.559	24.600	5,4
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	262.403	271.509	284.619	295.884	304.737	283.830	17.277	6,1
a. Tanaman Pangan	129.549	133.889	142.000	149.057	151.501	141.199	9.456	6,7
b. Tanaman Perkebunan	41.318	43.199	44.784	45.598	47.111	44.394	2.224	5,0
c. Peternakan	33.430	34.221	35.425	36.650	38.215	35.588	1.909	5,4
d. Kehutanan	16.687	16.548	16.543	16.844	17.249	16.774	293	1,7
e. Perikanan	41.419	43.653	45.866	47.776	50.662	45.875	3.582	7,8
2. Pertambangan dan Galian	168.032	171.278	172.496	180.201	186.634	175.728	7.557	4,3
a. Pertambangan Migas	95.853	94.747	95.168	95.231	95.628	95.325	430	0,5
b. Pertambangan Non-Migas	55.242	58.151	57.569	63.819	68.482	60.653	5.394	8,9
c. Penggalian	16.936	18.381	19.760	21.151	22.525	19.751	2.205	11,2
B. Sektor Sekunder	638.585	673.411	703.768	727.508	765.207	701.696	48.701	6,9
3. Industri Pengolahan	514.100	538.085	557.764	570.103	597.135	555.437	31.500	5,7
a. Industri Migas	47.851	47.823	47.663	46.935	47.199	47.494	407	0,9
1. Pengilangan Minyak Bumi	20.807	20.781	20.972	21.083	21.348	20.998	231	1,1
2. Gas Alam Cair	27.044	27.042	26.691	25.852	25.854	26.497	605	2,3
b. Industri Non-Migas	466.249	490.262	510.102	523.168	549.935	507.943	31.823	6,3
4. Listrik, Gas & Air Bersih	12.251	13.517	14.994	17.137	18.050	15.190	2.421	15,9
a. Listrik	8.475	9.123	9.730	10.484	11.051	9.772	1.031	10,5
b. Gas	1.839	2.394	3.188	4.496	4.719	3.327	1.266	38,0
c. Air Bersih	1.937	2.001	2.076	2.157	2.282	2.091	135	6,5
5. Bangunan	112.234	121.809	131.010	140.268	150.022	131.068	14.869	11,3
C. Sektor Tersier	778.107	848.129	921.572	975.259	1.057.260	916.066	108.533	11,8
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	312.519	340.437	363.818	368.463	400.475	357.142	32.866	9,2
a. Perdagangan Besar & Eceran	257.845	282.116	301.941	302.029	331.313	295.049	27.215	9,2
b. Hotel	12.951	13.646	14.262	15.201	16.232	14.458	1.291	8,9
c. Restoran	41.723	44.676	47.615	51.233	52.932	47.636	4.602	9,7
7. Pengangkutan & Komunikasi	124.809	142.327	165.906	192.199	217.978	168.644	37.451	22,2
a. Pengangkutan	70.796	72.791	74.787	79.572	85.290	76.647	5.827	7,6
1. Angkutan Rel	623	631	721	792	832	720	94	13,0
2. Angkutan Jalan Raya	29.764	30.868	32.391	34.226	35.975	32.645	2.505	7,7
3. Angkutan Laut	9.497	9.279	8.810	8.856	8.865	9.061	309	3,4
4. Angkutan SDP	2.432	2.513	2.632	2.762	2.962	2.660	210	7,9
5. Angkutan Udara	11.466	12.385	13.044	14.566	17.331	13.759	2.295	16,7
6. Jasa Penunjang Angkutan	17.013	17.115	17.188	18.372	19.327	17.803	1.015	5,7
b. Komunikasi	54.013	69.536	91.119	112.627	132.687	91.996	31.739	34,5
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	170.074	183.659	198.800	209.163	221.025	196.544	20.189	10,3
a. Bank	72.474	78.241	84.040	86.058	90.168	82.196	6.929	8,4
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	14.009	15.150	16.518	18.148	19.333	16.632	2.161	13,0
c. Jasa Penunjang Keuangan	1.214	1.331	1.376	1.425	1.508	1.371	110	8,0
d. Real Estat	51.755	55.819	60.775	63.958	67.497	59.961	6.283	10,5
e. Jasa Perusahaan	30.622	33.118	36.090	39.576	42.517	36.385	4.789	13,2
9. Jasa-Jasa	170.705	181.706	193.049	205.434	217.782	193.735	18.646	9,6
a. Pemerintahan Umum	76.618	80.778	84.378	88.684	92.743	84.640	6.351	7,5
b. Swasta	94.087	100.928	108.671	116.752	125.041	109.096	12.299	11,3
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	24.178	25.777	27.659	29.689	31.591	27.779	2.965	10,7
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	7.247	7.752	8.345	9.000	9.671	8.403	965	11,5
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	62.662	67.399	72.667	78.063	83.777	72.914	8.368	11,5
PDB	1.847.127	1.964.327	2.082.456	2.178.851	2.313.838	2.077.320	181.681	8,7
PDB Nonmigas	1.703.422	1.821.758	1.939.626	2.036.685	2.171.011	1.934.500	182.012	9,4

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 4. Perkembangan PDRB Provinsi Banten Menurut Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha Periode Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (dalam Rp miliar)

Sektor (Lapangan Usaha)	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	7.702	8.640	10.404	11.373	13.437	10.311	2.264	22,0
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	7.606	8.524	10.262	11.205	13.249	10.169	2.227	21,9
a. Tanaman Pangan	4.949	5.694	6.805	7.293	8.967	6.742	1.547	22,9
b. Tanaman Perkebunan	634	579	702	777	797	698	93	13,3
c. Peternakan	1.373	1.485	1.748	1.947	2.220	1.755	343	19,6
d. Kehutanan	49	58	54	52	54	53	3	6,2
e. Perikanan	601	708	953	1.136	1.211	922	264	28,7
2. Pertambangan dan Galian	96	116	142	168	188	142	37	26,3
a. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Pertambangan Non-Migas	25	31	30	32	34	30	3	11,1
c. Penggalian	71	85	112	136	154	112	34	30,9
B. Sektor Sekunder	55.607	58.996	64.375	67.376	74.491	64.169	7.364	11,5
3. Industri Pengolahan	48.642	51.386	55.427	57.441	63.350	55.249	5.680	10,3
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Industri Non-Migas	48.642	51.386	55.427	57.441	63.350	55.249	5.680	10,3
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4.137	4.351	4.959	5.272	6.026	4.949	755	15,3
a. Listrik	3.602	3.336	3.413	3.822	3.915	3.578	225	6,3
b. Gas	470	939	1.461	1.557	2.008	1.287	594	46,2
c. Air Bersih	65	76	85	93	103	84	15	17,4
5. Bangunan	2.828	3.259	3.989	4.663	5.115	3.971	949	23,9
C. Sektor Tersier	34.557	39.865	47.715	54.298	61.047	47.496	10.672	22,5
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	17.081	20.401	24.623	27.663	30.917	24.137	5.531	22,9
a. Perdagangan Besar & Eceran	14.018	16.989	20.527	22.927	25.708	20.034	4.644	23,2
b. Hotel	85	106	123	138	157	122	28	22,9
c. Restoran	2.978	3.306	3.973	4.598	5.052	3.981	864	21,7
7. Pengangkutan & Komunikasi	9.182	9.930	11.395	13.249	15.471	11.845	2.553	21,6
a. Pengangkutan	7.852	8.314	9.669	11.166	13.114	10.023	2.158	21,5
1. Angkutan Rel	35	39	43	56	65	48	13	26,3
2. Angkutan Jalan Raya	4.143	4.398	5.424	6.452	7.564	5.996	1.430	25,6
3. Angkutan Laut	711	763	728	845	820	693	59	8,6
4. Angkutan SDP	161	163	174	203	216	183	25	13,5
5. Angkutan Udara	1.751	1.770	1.965	2.414	3.009	2.182	534	24,5
b. Jasa Penunjang Angkutan	1.051	1.181	1.335	1.396	1.640	1.321	224	16,9
6. Komunikasi	1.330	1.616	1.726	2.083	2.357	1.822	403	22,1
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	3.279	3.815	4.691	5.456	6.033	4.655	1.134	24,4
a. Bank	913	1.066	1.343	1.629	1.813	1.353	375	27,8
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	190	231	263	277	317	256	48	18,8
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
d. Real Estat	1.870	2.197	2.720	3.094	3.401	2.656	628	23,7
e. Jasa Perusahaan	306	321	365	456	502	390	86	22,0
9. Jasa-Jasa	5.015	5.719	7.006	7.930	8.626	6.859	1.499	21,9
a. Pemerintahan Umum	2.611	2.996	3.727	4.179	4.545	3.612	804	22,3
b. Swasta	2.404	2.723	3.279	3.751	4.081	3.248	696	21,4
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	682	790	988	1.207	1.348	1.003	278	27,7
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	70	75	85	105	109	89	18	19,7
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	1.652	1.858	2.206	2.439	2.624	2.156	401	18,6
PDRB	97.866	107.501	122.494	133.047	148.975	121.977	20.264	16,6
PDRB Nonmigas	97.866	107.501	122.494	133.047	148.975	121.977	20.264	16,6

umber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 5. Perkembangan PDRB Provinsi Banten Menurut Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha Periode Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Konstan (dalam Rp miliar)

Sektor (Lapangan Usaha)	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	5.091	5.310	5.488	5.733	6.072	5.539	380	6,9
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	5.029	5.241	5.409	5.642	5.974	5.459	365	6,7
a. Tanaman Pangan	3.141	3.280	3.350	3.425	3.558	3.351	156	4,7
b. Tanaman Perkebunan	422	375	412	428	454	418	29	6,9
c. Peternakan	962	1.001	1.021	1.080	1.206	1.054	95	9,0
d. Kehutanan	30	36	32	30	30	32	3	8,3
e. Perikanan	474	549	594	679	728	604	101	16,7
2. Pertambangan dan Galian	62	69	79	91	98	80	15	18,7
a. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Pertambangan Non-Migas	16	18	15	16	16	16	1	6,8
c. Penggalian	46	51	64	75	82	64	15	24,1
B. Sektor Sekunder	34.722	36.006	37.041	37.835	39.419	37.005	1.784	4,8
3. Industri Pengolahan	30.549	31.497	32.225	32.708	33.779	32.152	1.221	3,8
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Industri Non-Migas	30.549	31.497	32.225	32.708	33.779	32.152	1.221	3,8
4. Listrik, Gas & Air Bersih	2.511	2.629	2.806	2.922	3.280	2.830	297	10,5
a. Listrik	2.196	2.085	2.016	2.111	2.242	2.130	90	4,2
b. Gas	273	494	734	752	974	645	289	41,6
c. Air Bersih	42	50	56	59	64	54	8	15,7
5. Bangunan	1.662	1.880	2.010	2.205	2.360	2.023	273	13,5
C. Sektor Tersier	21.529	23.729	26.277	28.463	30.809	26.161	3.684	14,1
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	11.478	12.801	14.203	15.128	16.278	13.978	1.891	13,5
a. Perdagangan Besar & Eceran	9.643	10.880	12.101	12.815	13.795	11.847	1.627	13,7
b. Hotel	62	77	87	91	101	84	15	17,7
c. Restoran	1.773	1.844	2.015	2.222	2.382	2.047	255	12,5
7. Pengangkutan & Komunikasi	5.417	5.781	6.202	6.877	7.720	6.399	916	14,3
a. Pengangkutan	4.582	4.780	5.080	5.509	6.167	5.224	633	12,1
1. Angkutan Rel	21	23	24	29	33	26	5	18,8
2. Angkutan Jalan Raya	1.931	1.998	2.187	2.419	2.695	2.246	315	14,0
3. Angkutan Laut	455	495	464	408	390	442	43	9,7
4. Angkutan SDP	96	96	98	112	118	104	10	9,9
5. Angkutan Udara	1.389	1.398	1.471	1.729	2.028	1.603	275	17,1
6. Jasa Penunjang Angkutan	690	770	836	812	903	802	79	9,9
b. Komunikasi	835	1.001	1.122	1.368	1.553	1.176	287	24,4
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	1.889	2.138	2.491	2.822	3.014	2.471	466	18,9
a. Bank	572	646	755	882	934	758	153	20,2
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	109	123	133	133	153	130	16	12,4
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
d. Real Estat	1.009	1.165	1.387	1.543	1.637	1.348	261	19,3
e. Jasa Perusahaan	199	204	216	264	290	235	40	17,2
9. Jasa-Jasa	2.745	3.009	3.381	3.636	3.797	3.314	435	13,1
a. Pemerintahan Umum	1.288	1.403	1.613	1.768	1.830	1.580	232	14,7
b. Swasta	1.457	1.606	1.768	1.868	1.967	1.733	204	11,8
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	380	416	480	537	561	475	77	16,2
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	53	54	58	69	72	61	9	14,3
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	1.024	1.136	1.230	1.262	1.334	1.197	120	10,0
PDRB	61.342	65.045	68.806	72.031	76.300	68.705	5.839	8,5
PDRB Nonmigas	61.342	65.045	68.806	72.031	76.300	68.705	5.839	8,5

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 6. Perkembangan Kontribusi PDRB Provinsi Banten dalam PDB Indonesia Menurut Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha-nya Pada Periode Tahun 2006 – 2010 (dalam %)

Sektor (Lapangan Usaha)	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	0,96	0,88	0,83	0,78	0,79	0,85	0,07	8,77
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,76	1,57	1,43	1,31	1,34	1,48	0,18	12,40
a. Tanaman Pangan	2,31	2,15	1,95	1,74	1,86	2,00	0,23	11,40
b. Tanaman Perkebunan	1,00	0,71	0,66	0,70	0,59	0,73	0,16	21,60
c. Peternakan	2,69	2,42	2,10	1,86	1,86	2,18	0,36	16,67
d. Kehutanan	0,16	0,16	0,13	0,12	0,11	0,14	0,02	17,68
e. Perikanan	0,81	0,72	0,69	0,64	0,61	0,70	0,08	11,16
2. Pertambangan dan Galian	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,00	3,60
a. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Pertambangan Non-Migas	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01	0,02	0,00	26,1
c. Penggalian	0,20	0,18	0,18	0,16	0,16	0,18	0,02	8,85
B. Sektor Sekunder	4,63	4,19	3,50	3,24	3,23	3,76	0,62	16,60
3. Industri Pengolahan	5,29	4,81	4,03	3,89	3,97	4,40	0,62	14,14
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Industri Non-Migas	6,51	5,80	4,87	4,53	4,58	5,26	0,87	16,48
4. Listrik, Gas & Air Bersih	13,63	12,63	12,13	11,29	12,27	12,37	0,84	6,81
a. Listrik	16,99	14,47	13,20	12,75	12,86	14,05	1,78	12,86
b. Gas	9,33	13,59	14,88	11,95	15,04	12,96	2,38	18,3
c. Air Bersih	1,58	1,60	1,63	1,78	1,94	1,70	0,15	8,92
5. Bangunan	1,13	1,07	0,95	0,84	0,77	0,95	0,15	15,60
C. Sektor Tersier	2,58	2,56	2,57	2,61	2,52	2,57	0,04	1,41
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	3,41	3,44	3,56	3,72	3,50	3,53	0,12	3,44
a. Perdagangan Besar & Eceran	3,57	3,62	3,72	3,91	3,65	3,70	0,13	3,60
b. Hotel	0,53	0,61	0,65	0,66	0,66	0,62	0,06	9,03
c. Restoran	3,22	3,11	3,28	3,34	3,28	3,24	0,08	2,61
7. Pengangkutan & Komunikasi	3,97	3,76	3,65	3,75	3,66	3,76	0,13	3,41
a. Pengangkutan	5,50	5,54	5,65	6,10	6,03	5,77	0,28	4,92
1. Angkutan Rel	2,58	2,79	2,61	2,94	2,88	2,76	0,16	5,8
2. Angkutan Jalan Raya	5,10	5,16	5,40	6,23	6,21	5,62	0,56	9,95
3. Angkutan Laut	4,41	4,76	4,54	4,08	3,66	4,29	0,43	10,0
4. Angkutan SDP	3,59	3,50	3,12	3,27	3,13	3,32	0,21	6,4
5. Angkutan Udara	11,94	10,70	9,99	9,96	8,65	10,25	1,20	11,70
6. Jasa Penunjang Angkutan	4,22	4,52	4,80	4,47	4,74	4,55	0,23	5,05
b. Komunikasi	1,50	1,41	1,22	1,22	1,14	1,30	0,15	11,45
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	1,22	1,25	1,27	1,35	1,29	1,28	0,05	3,77
a. Bank	0,95	1,01	1,07	1,23	1,23	1,10	0,13	11,66
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	0,71	0,71	0,63	0,56	0,54	0,63	0,08	12,81
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
d. Real Estat	1,92	1,99	2,08	2,13	2,02	2,02	0,08	3,85
e. Jasa Perusahaan	0,65	0,59	0,55	0,60	0,57	0,59	0,04	6,27
9. Jasa-Jasa	1,49	1,44	1,45	1,38	1,32	1,42	0,07	4,79
a. Pemerintahan Umum	1,56	1,48	1,45	1,31	1,28	1,41	0,11	7,98
b. Swasta	1,43	1,41	1,46	1,47	1,36	1,43	0,04	3,11
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	1,17	1,13	1,18	1,24	1,18	1,18	0,04	3,29
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	0,69	0,66	0,65	0,71	0,63	0,67	0,03	4,68
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	1,65	1,67	1,73	1,70	1,55	1,66	0,07	4,08
PDRB	2,93	2,72	2,48	2,37	2,31	2,56	0,26	10,05
PDRB Nonmigas	3,30	3,04	2,77	2,59	2,51	2,84	0,33	11,53

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 7. Perkembangan Kontribusi Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDRB Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2006 – 2010 (dalam %)

Sektor (Lapangan Usaha)	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	7,87	8,04	8,49	8,55	9,02	8,39	0,45	5,42
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	7,77	7,93	8,38	8,42	8,89	8,28	0,44	5,38
a. Tanaman Pangan	5,06	5,30	5,56	5,48	6,02	5,48	0,36	6,51
b. Tanaman Perkebunan	0,65	0,54	0,57	0,58	0,53	0,58	0,05	7,92
c. Peternakan	1,40	1,38	1,43	1,46	1,49	1,43	0,04	3,08
d. Kehutanan	0,05	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04	0,01	16,51
e. Perikanan	0,61	0,66	0,78	0,85	0,81	0,74	0,10	13,80
2. Pertambangan dan Galian	0,10	0,11	0,12	0,13	0,13	0,11	0,01	10,57
a. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Pertambangan Non-Migas	0,03	0,03	0,02	0,02	0,02	0,03	0,00	9,1
c. Penggalian	0,07	0,08	0,09	0,10	0,10	0,09	0,01	15,30
B. Sektor Sekunder	56,82	54,88	52,55	50,64	50,00	52,98	2,87	5,41
3. Industri Pengolahan	49,70	47,80	45,25	43,17	42,52	45,69	3,05	6,67
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Industri Non-Migas	49,70	47,80	45,25	43,17	42,52	45,69	3,05	6,67
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4,23	4,05	4,05	3,96	4,04	4,07	1,01	2,39
a. Listrik	3,68	3,10	2,79	2,72	2,63	2,98	0,43	14,35
b. Gas	0,48	0,87	1,19	1,17	1,35	1,01	0,34	33,9
c. Air Bersih	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,00	2,34
5. Bangunan	2,89	3,03	3,26	3,50	3,43	3,22	0,26	8,10
C. Sektor Tersier	35,31	37,08	38,95	40,81	40,98	38,63	2,44	6,31
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	17,45	18,98	20,10	20,79	20,75	19,62	1,41	7,21
a. Perdagangan Besar & Eceran	14,32	15,80	16,76	17,23	17,26	16,27	1,24	7,61
b. Hotel	0,09	0,10	0,10	0,10	0,11	0,10	0,01	7,37
c. Restoran	3,04	3,08	3,24	3,46	3,39	3,24	0,18	5,68
7. Pengangkutan & Komunikasi	9,38	9,24	9,30	9,96	10,38	9,65	0,50	5,17
a. Pengangkutan	8,02	7,73	7,89	8,39	8,80	8,17	0,43	5,26
1. Angkutan Rel	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,00	10,3
2. Angkutan Jalan Raya	4,23	4,09	4,43	4,85	5,08	4,54	0,42	9,17
3. Angkutan Laut	0,73	0,71	0,59	0,48	0,42	0,59	0,14	23,2
4. Angkutan SDP	0,16	0,15	0,14	0,15	0,14	0,15	0,01	5,7
5. Angkutan Udara	1,79	1,65	1,60	1,81	2,02	1,77	0,16	9,23
6. Jasa Penunjang Angkutan	1,07	1,10	1,09	1,05	1,10	1,08	0,02	1,98
b. Komunikasi	1,36	1,50	1,41	1,57	1,58	1,48	0,10	6,56
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	3,35	3,55	3,83	4,10	4,05	3,78	0,32	8,54
a. Bank	0,93	0,99	1,10	1,22	1,22	1,09	0,13	11,98
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	0,19	0,21	0,21	0,21	0,21	0,21	0,01	4,16
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
d. Real Estat	1,91	2,04	2,22	2,33	2,28	2,16	0,17	8,09
e. Jasa Perusahaan	0,31	0,30	0,30	0,34	0,34	0,32	0,02	6,63
9. Jasa-Jasa	5,12	5,32	5,72	5,96	5,79	5,58	0,35	6,23
a. Pemerintahan Umum	2,67	2,79	3,04	3,14	3,05	2,94	0,20	6,82
b. Swasta	2,46	2,53	2,68	2,82	2,74	2,64	0,15	5,62
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	0,70	0,73	0,81	0,91	0,90	0,81	0,10	11,86
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	0,07	0,07	0,07	0,08	0,07	0,07	0,00	5,33
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	1,69	1,73	1,80	1,83	1,76	1,76	0,06	3,26
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	-	-

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 8. Perkembangan Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDB Indonesia Pada Periode Tahun 2007 – 2010 (dalam % per tahun)

Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	2,87	3,24	4,15	3,21	3,37	0,55	16,28
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	3,47	4,83	3,96	2,99	3,81	0,78	20,56
a. Tanaman Pangan	3,35	6,06	4,97	1,64	4,00	1,93	48,19
b. Tanaman Perkebunan	4,55	3,67	1,73	3,41	3,34	1,18	35,35
c. Peternakan	2,36	3,52	3,46	4,27	3,40	0,78	23,06
d. Kehutanan	(0,83)	(0,03)	1,82	2,40	0,84	1,52	181,17
e. Perikanan	5,39	5,07	4,16	6,04	5,17	0,78	15,12
2. Pertambangan dan Galian	1,93	0,71	4,47	3,57	2,67	1,68	62,74
a. Pertambangan Migas	(1,2)	0,4	0,1	0,4	(0,1)	0,8	(1.327,4)
b. Pertambangan Non-Migas	5,3	(1,0)	10,9	7,3	5,6	5,0	88,7
c. Penggalian	8,53	7,50	7,04	6,50	7,39	0,86	11,66
B. Sektor Sekunder	5,45	4,51	3,37	5,18	4,63	0,93	20,02
3. Industri Pengolahan	4,67	3,66	2,21	4,74	3,82	1,18	30,89
a. Industri Migas	(0,1)	(0,3)	(1,5)	0,6	(0,3)	0,9	(257,9)
1. Pengilangan Minyak Bumi	(0,1)	0,9	0,5	1,3	0,6	0,6	92,1
2. Gas Alam Cair	(0,0)	(1,3)	(3,1)	0,0	(1,1)	1,5	(133,9)
b. Industri Non-Migas	5,15	4,05	2,56	5,12	4,22	1,22	28,87
4. Listrik, Gas & Air Bersih	10,33	10,93	14,29	5,33	10,22	3,70	36,18
a. Listrik	7,64	6,66	7,75	5,41	6,87	1,09	15,85
b. Gas	30,2	33,2	41,0	5,0	27,3	15,6	57,1
c. Air Bersih	3,28	3,74	3,91	5,80	4,18	1,11	26,5
5. Bangunan	8,53	7,55	7,07	6,95	7,53	0,72	9,55
C. Sektor Tersier	9,00	8,66	5,83	8,41	7,97	1,45	18,21
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	8,93	6,87	1,28	8,69	6,44	3,56	55,33
a. Perdagangan Besar & Eceran	9,41	7,03	0,03	9,70	6,54	4,50	68,85
b. Hotel	5,37	4,51	6,59	6,78	5,81	1,07	18,39
c. Restoran	7,08	6,58	7,60	3,32	6,14	1,93	31,41
7. Pengangkutan & Komunikasi	14,04	16,57	15,85	13,41	14,97	1,49	9,93
a. Pengangkutan	2,82	2,74	6,40	7,19	4,79	2,34	48,87
1. Angkutan Rel	1,3	14,3	9,8	5,1	7,6	5,7	74,4
2. Angkutan Jalan Raya	3,71	4,93	5,66	5,11	4,85	0,82	16,98
3. Angkutan Laut	(2,3)	(5,1)	0,5	0,1	(1,7)	2,6	(152,7)
4. Angkutan SDP	3,3	4,7	4,9	7,2	5,1	1,6	32,1
5. Angkutan Udara	8,02	5,32	11,66	18,98	11,00	5,92	53,88
6. Jasa Penunjang Angkutan	0,60	0,43	6,89	5,20	3,28	3,27	99,67
b. Komunikasi	28,74	31,04	23,60	17,81	25,30	5,88	23,24
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	7,99	8,24	5,21	5,67	6,78	1,56	22,99
a. Bank	7,96	7,41	2,40	4,78	5,84	2,56	45,51
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	8,14	9,03	9,87	6,53	8,39	1,43	17,01
c. Jasa Penunjang Keuangan	9,7	3,4	3,5	5,8	5,6	2,9	52,2
d. Real Estat	7,85	8,88	5,24	5,53	6,88	1,78	25,82
e. Jasa Perusahaan	8,15	8,97	9,66	7,43	8,55	0,97	11,3
9. Jasa-Jasa	6,44	6,24	6,42	6,01	6,28	0,20	3,18
a. Pemerintahan Umum	5,43	4,46	5,10	4,58	4,89	0,46	9,31
b. Swasta	7,27	7,67	7,44	7,10	7,37	0,24	3,31
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	6,62	7,30	7,34	6,41	6,92	0,47	6,87
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	6,97	7,65	7,85	7,46	7,48	0,38	5,0
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	7,56	7,82	7,43	7,32	7,53	0,21	2,85
PDB	6,35	6,01	4,63	6,20	5,80	0,79	13,62
PDB Nonmigas	6,95	6,47	5,00	6,60	6,25	0,86	13,71

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 9. Perkembangan Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDRB Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2007 – 2010 (dalam % per tahun)

Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	4,30	3,35	4,46	5,91	4,51	1,06	23,46
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	4,22	3,21	4,31	5,88	4,40	1,11	25,13
a. Tanaman Pangan	4,43	2,13	2,24	3,88	3,17	1,16	36,53
b. Tanaman Perkebunan	(11,14)	9,87	3,88	6,07	2,17	9,21	424,09
c. Peternakan	4,05	2,00	5,78	11,67	5,87	4,16	70,80
d. Kehutanan	20,00	(11,11)	(6,25)	-	0,66	13,67	2.072,40
e. Perikanan	15,82	8,20	14,31	6,92	11,31	4,41	38,97
2. Pertambangan dan Galian	11,29	14,49	15,19	7,69	12,17	3,43	28,21
a. Pertambangan Migas	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.
b. Pertambangan Non-Migas	12,5	(16,7)	6,7	-	0,6	12,6	2.017,3
c. Penggalian	10,87	25,49	17,19	9,33	15,72	7,35	46,73
B. Sektor Sekunder	3,70	2,87	2,14	4,19	3,23	0,90	27,96
3. Industri Pengolahan	3,10	2,31	1,50	3,27	2,55	0,82	32,00
a. Industri Migas	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.
1. Pengilangan Minyak Bumi	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.
2. Gas Alam Cair	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.
b. Industri Non-Migas	3,10	2,31	1,50	3,27	2,55	0,82	32,00
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4,70	6,73	4,13	12,25	6,95	3,70	53,26
a. Listrik	(5,05)	(3,31)	4,71	6,21	0,64	5,64	884,08
b. Gas	81,0	48,6	2,5	29,5	40,4	33,0	81,8
c. Air Bersih	19,05	12,00	5,36	8,47	11,22	5,88	52,4
5. Bangunan	13,12	6,91	9,70	7,03	9,19	2,92	31,74
C. Sektor Tersier	10,22	10,74	8,32	8,24	9,38	1,29	13,72
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	11,53	10,95	6,51	7,60	9,15	2,47	26,96
a. Perdagangan Besar & Eceran	12,83	11,22	5,90	7,65	9,40	3,18	33,86
b. Hotel	24,19	12,99	4,60	10,99	13,19	8,16	61,86
c. Restoran	4,00	9,27	10,27	7,20	7,69	2,77	36,02
7. Pengangkutan & Komunikasi	6,72	7,28	10,88	12,26	9,29	2,71	29,15
a. Pengangkutan	4,32	6,28	8,44	11,94	7,75	3,27	42,16
1. Angkutan Rel	9,5	4,3	20,8	13,8	12,1	7,0	57,5
2. Angkutan Jalan Raya	3,47	9,46	10,61	11,41	8,74	6,60	41,22
3. Angkutan Laut	8,8	(6,3)	(12,1)	(4,4)	(3,5)	8,8	(252,6)
4. Angkutan SDP	-	2,1	14,3	5,4	5,4	6,3	116,0
5. Angkutan Udara	0,65	5,22	17,54	17,29	10,18	8,57	84,20
6. Jasa Penunjang Angkutan	11,59	8,57	(2,87)	11,21	7,13	6,80	95,41
b. Komunikasi	19,88	12,09	21,93	13,52	16,85	4,78	28,39
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	13,18	16,51	13,29	6,80	12,45	4,07	32,67
a. Bank	12,94	16,87	16,82	5,90	13,13	5,16	39,33
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	12,84	8,13	-	15,04	9,00	6,66	73,95
c. Jasa Penunjang Keuangan	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.
d. Real Estat	15,46	19,06	11,25	6,09	12,96	5,58	43,07
e. Jasa Perusahaan	2,51	5,88	22,22	9,85	10,12	8,61	85,1
9. Jasa-Jasa	9,62	12,36	7,54	4,43	8,49	3,35	39,47
a. Pemerintahan Umum	8,93	14,97	9,61	3,51	9,25	4,69	50,66
b. Swasta	10,23	10,09	5,66	5,30	7,82	2,71	34,61
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	9,47	15,38	11,88	4,47	10,30	4,58	44,49
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	1,89	7,41	18,97	4,35	8,15	7,55	92,7
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	10,94	8,27	2,60	5,71	6,88	3,56	51,80
PDRB	6,04	5,78	4,69	5,93	5,61	0,62	11,11
PDRB Nonmigas	6,04	5,78	4,69	5,93	5,61	0,62	11,11

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



Lampiran 10. Perkembangan Angka LQ Nilai Tambah Masing-Masing Sektor/Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-Lapangan Usaha dalam PDRB Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2006 – 2010

Sektor (Lapangan Usaha)	2006	2007	2008	2009	2010	Rataan	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (%)
A. Sektor Primer	0,33	0,32	0,33	0,33	0,34	0,33	0,01	1,97
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	0,60	0,58	0,58	0,55	0,58	0,58	0,02	2,99
a. Tanaman Pangan	0,79	0,79	0,79	0,73	0,80	0,78	0,03	3,46
b. Tanaman Perkebunan	0,34	0,26	0,27	0,29	0,25	0,28	0,04	12,65
c. Peternakan	0,92	0,89	0,85	0,78	0,80	0,85	0,06	6,69
d. Kehutanan	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,00	8,68
e. Perikanan	0,28	0,27	0,28	0,27	0,26	0,27	0,01	2,67
2. Pertambangan dan Galian	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,00	11,58
a. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Pertambangan Non-Migas	0,01	0,01	0,01	0,01	0,00	0,01	0,00	18,0
c. Penggalian	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,00	2,58
B. Sektor Sekunder	1,58	1,54	1,42	1,37	1,40	1,46	0,09	6,48
3. Industri Pengolahan	1,80	1,77	1,63	1,64	1,72	1,71	0,08	4,57
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
b. Industri Non-Migas	2,22	2,13	1,97	1,91	1,98	2,04	0,13	6,36
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4,65	4,61	4,90	4,76	5,30	4,84	0,28	5,78
a. Listrik	5,80	5,32	5,33	5,37	5,55	5,47	0,20	3,71
b. Gas	3,18	4,99	6,01	5,04	6,50	5,14	1,27	24,7
c. Air Bersih	0,54	0,59	0,66	0,75	0,84	0,67	0,12	17,91
5. Bangunan	0,38	0,39	0,38	0,35	0,33	0,37	0,02	6,68
C. Sektor Tersier	0,88	0,94	1,04	1,10	1,09	1,01	0,10	9,50
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,16	1,27	1,44	1,57	1,51	1,39	0,17	12,25
a. Perdagangan Besar & Eceran	1,22	1,33	1,50	1,65	1,58	1,46	0,18	12,23
b. Hotel	0,18	0,22	0,26	0,28	0,28	0,25	0,04	17,71
c. Restoran	1,10	1,14	1,32	1,41	1,41	1,28	0,15	11,47
7. Pengangkutan & Komunikasi	1,35	1,38	1,47	1,58	1,58	1,47	0,11	7,22
a. Pengangkutan	1,88	2,04	2,28	2,57	2,61	2,27	0,32	14,14
1. Angkutan Rel	0,88	1,03	1,05	1,24	1,24	1,09	0,15	14,1
2. Angkutan Jalan Raya	1,74	1,90	2,18	2,63	2,68	2,22	0,42	18,99
3. Angkutan Laut	1,51	1,75	1,84	1,72	1,58	1,68	0,13	7,9
4. Angkutan SDP	1,22	1,29	1,26	1,38	1,35	1,30	0,06	4,9
5. Angkutan Udara	4,07	3,93	4,04	4,19	3,74	3,99	0,17	4,30
6. Jasa Penunjang Angkutan	1,44	1,66	1,94	1,88	2,05	1,79	0,24	13,55
b. Komunikasi	0,51	0,52	0,49	0,51	0,49	0,51	0,01	2,26
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	0,42	0,46	0,51	0,57	0,56	0,50	0,07	12,92
a. Bank	0,33	0,37	0,43	0,52	0,53	0,44	0,09	20,75
b. Lembaga Keuangan Non-Bank	0,24	0,26	0,25	0,24	0,23	0,25	0,01	4,95
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-	-	n.a.
d. Real Estat	0,66	0,73	0,83	0,90	0,87	0,80	0,10	12,76
e. Jasa Perusahaan	0,22	0,22	0,22	0,25	0,24	0,23	0,02	7,08
9. Jasa-Jasa	0,51	0,53	0,59	0,58	0,57	0,56	0,03	6,27
a. Pemerintahan Umum	0,53	0,54	0,58	0,55	0,55	0,55	0,02	3,81
b. Swasta	0,49	0,52	0,59	0,62	0,59	0,56	0,06	9,82
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	0,40	0,41	0,48	0,52	0,51	0,46	0,05	11,83
2. Jasa Hiburan & Rekreasi	0,23	0,24	0,26	0,30	0,27	0,26	0,03	9,54
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga	0,56	0,61	0,70	0,72	0,67	0,65	0,06	9,81

Sumber: BPS, 2011 (diolah)



**Lampiran 11. Matriks Klasifikasi Peranan Masing-Masing Sektor/
Lapangan Usaha/Sub-Lapangan Usaha/Sub-Sub-
Lapangan Usaha Provinsi Banten Berdasarkan Hasil
Analisis LQ (Basis/Non-Basis) Pada Periode Tahun
2006 – 2010**

Sektor (Lapangan Usaha)	Sektor Basis			Sektor Non Basis
	LQ > 3	3 ≥ LQ > 2	2 ≥ LQ > 1	LQ ≤ 1
A. Sektor Primer				X
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan				X
a. Tanaman Pangan				X
b. Tanaman Perkebunan				X
c. Peternakan				X
d. Kehutanan				X
e. Perikanan				X
2. Pertambangan dan Galian				X
a. Pertambangan Migas				
b. Pertambangan Non-Migas				X
c. Penggalian				X
B. Sektor Sekunder			X	
3. Industri Pengolahan			X	
a. Industri Migas				
1. Pengilangan Minyak Bumi				
2. Gas Alam Cair				
b. Industri Non-Migas		X		
4. Listrik, Gas & Air Bersih	X			
a. Listrik	X			
b. Gas	X			
c. Air Bersih				X
5. Bangunan				X
C. Sektor Tersier			X	
6. Perdagangan, Hotel & Restoran			X	
a. Perdagangan Besar & Eceran			X	
b. Hotel				X
c. Restoran			X	
7. Pengangkutan & Komunikasi			X	
a. Pengangkutan		X		
1. Angkutan Rel			X	
2. Angkutan Jalan Raya		X		
3. Angkutan Laut			X	
4. Angkutan SDP			X	
5. Angkutan Udara	X			
6. Jasa Penunjang Angkutan			X	
b. Komunikasi				X
8. Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan				X
a. Bank				X
b. Lembaga Keuangan Non-Bank				X
c. Jasa Penunjang Keuangan				
d. Real Estat				X
e. Jasa Perusahaan				X
9. Jasa-Jasa				X
a. Pemerintahan Umum				X
b. Swasta				X
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan				X
2. Jasa Hiburan & Rekreasi				X
3. Jasa Perorangan & Rumah Tangga				X





